



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK
KELAS X SMA/MA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Tegar Mulia Utama

2101417066

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 26 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP. 196510081993031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya Tegar Mulia Utama NIM 2101417066 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA” ini seluruhnya sungguh-sungguh merupakan karya saya sendiri, bukan hasil plagiarisme dari karya orang lain. Pendapat atau temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Berdasarkan pernyataan ini, saya siap menanggung segala macam risiko atau sanksi hukum yang berlaku jika terbukti ditemukan adanya pelanggaran kode etik keilmuan dalam karya tulis ini.

Semarang, 19 Juli 2021



Tegar Mulia Utama

NIM. 2101417066

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA" karya Tegar Mulia Utama NIM 2101417066 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 12 Agustus 2021.

Semarang, 12 Agustus 2021

Panitia

Ketua,



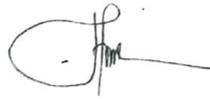
Dr. Sri Hani Setiawan, M.Hum.
NIP. 196008211989012001

Sekretaris,



Dr. Debby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.
NIP. 197608072005012001

Penguji I,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198307212008122001

Penguji II,



Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.
NIP. 197906162015041001

Penguji III,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Janganlah engkau beramal agar mendapat pujian, sembunyikanlah kebaikan sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan (Bisyr bin Harits al-Hafi).
2. Siapa yang tidak mampu menyenangkan orang lain dengan harta, makanan, dan minuman yang dia miliki, hendaklah dia menyenangkan mereka dengan wajah yang ceria dan akhlak mulia (Ibrahim bin Adham).
3. Apabila seseorang berbicara di dalam sebuah majelis dan merasa takjub dengan ucapannya, hendaklah dia diam. Lantas apabila dia diam dan merasa takjub dengan diamnya, hendaklah dia berbicara ('Ubaidullah bin Abi Ja'far).
4. Siapa yang mencari ilmu dengan tujuan membanggakan diri dan meraih kepemimpinan, memandang rendah kaum muslimin, dan menganggap mereka sebagai orang-orang pandir, sikap ini termasuk kesombongan terbesar. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji sawi, tidak akan masuk surga (Al-Dzahabi).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. masyarakat Indonesia,
2. almameterku, UNNES,
3. bapak dan ibu.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah subhanahu wa taala yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman. Selawat beserta salam semoga terlimpah ruahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, dan yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari kiamat.

Setelah melalui serangkaian kegiatan yang banyak menguras pikiran, biaya, dan tenaga, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA” ini. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan ataupun masukan dari berbagai pihak, terutama Drs. Bambang Hartono, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, ilmu, dan pengalamannya selama membimbing penulisan skripsi serta memvalidasi produk luaran penelitian. Tidak lupa penulis juga menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu penulis dalam merampungkan penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di UNNES;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum. yang memberikan kemudahan administrasi bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. yang memberikan kemudahan administrasi bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi;
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama kurang lebih empat tahun telah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis;
5. Kepala SMA Negeri 16 Semarang, Wiwin Sri Winarni, S.S.; Kepala SMA Negeri 4 Tegal, Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si.; dan Kepala SMK Negeri 1 Tegal, Mas Rudianto, S.Pd. yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut;
6. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 16 Semarang, Wetty Widowati, S.Pd.; SMA Negeri 4 Tegal, Rawoyo, S.S.; dan SMK Negeri 1 Tegal, Istianatul Khaeriah, S.Pd. yang telah banyak membantu penulis selama melakukan kegiatan penelitian;
7. Keluarga besar SMA Negeri 16 Semarang, SMA Negeri 4 Tegal, dan SMK Negeri 1 Tegal yang telah menyambut penulis dengan baik serta membantu penulis selama melakukan kegiatan penelitian di sekolah-sekolah tersebut;

8. Keluargaku, terutama Bapak dan Ibu, yang tidak pernah letih mengarahkan, membimbing, dan mendukung penulis selama mengikuti jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, baik secara moral maupun material;
9. Teman-teman PBSI Rombel 2 angkatan 2017 yang senantiasa memberikan bantuan satu sama lain untuk mengikuti perkuliahan selama kurang lebih empat tahun; serta
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan kepada penulis, secara moral ataupun material, dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirulakhir, semoga informasi yang disampaikan dalam skripsi ini sedikit banyak dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sebagaimana peribahasa *tak ada gading yang tak retak*, penulis sepenuhnya menyadari akan berbagai macam kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca dapat secara bijak mengambil manfaat sekaligus memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini agar menjadi bahan evaluasi bagi penulis untuk terus-menerus memperbaiki diri sebagai insan yang ingin terus merasakan nikmatnya menuntut ilmu.

Semarang, 19 Juli 2021

Tegar Mulia Utama

ABSTRAK

Hutama, Tegar Mulia. (2020). *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Hartono, M.Pd.

Kata-kata kunci: buku pengayaan; komik strip; menulis; teks anekdot

Dengan diterapkannya model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik dapat membangun struktur berpikirnya dengan lebih baik (Mahsun 2018). Oleh sebab itu, semakin banyak jenis teks yang dikuasai oleh peserta didik, semakin banyak pula struktur berpikir yang dimilikinya. Sayangnya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum mampu menghasilkan manusia yang mempunyai keterampilan berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis (Mahsun 2018). Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi penulis di SMA Negeri 16 Semarang yang diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu masih belum berlangsung dengan optimal, terutama untuk materi teks anekdot. Rendahnya minat belajar dan belum tersedianya bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik turut melengkapi permasalahan tersebut. Selain itu, peserta didik masih sangat bergantung pada ceramah dan salindia yang disampaikan oleh guru, buku teks pemerintah, dan internet sebagai sumber belajar utama mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip, (2) menentukan prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip, (3) mengembangkan desain awal buku pengayaan tersebut berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru yang telah dilakukan, (4) memaparkan hasil penilaian dosen ahli terhadap desain awal buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (5) mendeskripsikan hasil perbaikan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg dan Gall dengan enam tahapan: (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan produk, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi produk, dan (6) deskripsi produk. Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik dan guru dari tiga sekolah berbeda serta dosen ahli yang meliputi dosen ahli pengembangan bahan ajar dan menulis sastra. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pedoman wawancara, lembar angket kebutuhan, dan lembar angket uji validitas dengan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, angket kebutuhan, dan angket uji validitas. Adapun teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara, buku yang diinginkan oleh peserta didik dan guru mapel Bahasa Indonesia kelas X SMA adalah yang memuat materi pengertian, karakteristik, struktur, ciri kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot—semuanya berisi pendapat para ahli, simpulan, dan contoh analisis atau jabaran. Buku itu juga diberi petunjuk penggunaan, rangkuman, sumber referensi, glosarium, biografi singkat penulis, dan sinopsis. Sementara itu, profil kebahasaan buku tersebut, antara lain, kata sapaan adalah kita, ragam bahasa semiformal, pola penyajian materi cukup terperinci, bentuk kalimat campuran, dan paragraf deduktif. Adapun untuk profil kegrafikaan tata letak sampul depan buku adalah judul, ilustrasi, penulis; sampul belakang adalah ilustrasi, penulis; ilustrasi sampul adalah campuran; warna sampul dan tema buku campuran; ukuran buku B5 dengan ketebalan 50–100 halaman; ukuran huruf 11–14 poin dengan fonta Raleway, Arial, dan Gotham; penomoran halaman ada di sebelah kanan-bawah; komik strip yang digunakan adalah tahlilats dan jukihoki dengan pola penempatan campuran.

Simpulan dari penelitian ini adalah secara umum buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip mendapatkan rerata nilai yang sangat baik dari para ahli dengan perincian: rerata keseluruhan nilai untuk aspek materi sebesar 88,75; untuk aspek penyajian sebesar 89,44; untuk aspek bahasa sebesar 88; dan untuk aspek grafika sebesar 89,58. Sementara itu, tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan tersebut secara umum juga mendapatkan rerata yang sangat baik dengan perincian, yakni pada aspek materi untuk kelengkapan materi diperoleh rerata nilai sebesar 90 dan kedalaman materi diperoleh rerata nilai sebesar 87; pada aspek penyajian untuk kebermanfaatan ilustrasi dan kebermanfaatan materi diperoleh rerata nilai sebesar 87 serta kebermanfaatan latihan-latihan sebesar 88; pada aspek bahasa untuk keterbacaan materi diperoleh rerata nilai sebesar 86; pada aspek grafika untuk kemenarikan desain buku diperoleh rerata nilai sebesar 90 serta kejelasan gambar-gambar sebesar 91. Adapun saran perbaikan buku pengayaan, yakni menyesuaikan sampul depan dengan ketentuan pada Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, mengoptimalkan halaman prancis, mengubah beberapa kata supaya kalimat lebih efektif, mengoptimalkan keterbacaan petunjuk penggunaan buku dengan infografis, dan pemodelan komik setrip agar lebih divariasikan. Dengan demikian, perbaikan buku pengayaan tersebut meliputi sampul buku, halaman prancis, penyesuaian diksi, petunjuk penggunaan buku, dan pemodelan komik setrip. Kemudian beberapa hal yang dapat penulis sarankan, antara lain semestinya buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini turut digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif bahan ajar sekaligus pelengkap buku teks yang sudah ada, dan semestinya bagi para peneliti yang tertarik dengan konsep stimulasi bahan ajar dapat melengkapi berbagai kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Kajian Teoretis.....	15
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan	15
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	16
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan.....	18
2.2.1.3 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan	19
2.2.1.4 Prinsip-Prinsip Penyusunan Buku Pengayaan	20
2.2.2 Hakikat Keterampilan Menulis	26
2.2.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis.....	27
2.2.2.2 Tujuan Menulis	28
2.2.2.3 Manfaat Menulis	30
2.2.2.4 Tahapan Menulis.....	31
2.2.2.5 Hambatan dalam Menulis	32

2.2.3	Hakikat Teks Anekdot	33
2.2.3.1	Pengertian Teks Anekdot.....	33
2.2.3.2	Karakteristik Teks Anekdot	35
2.2.3.3	Jenis Teks Anekdot.....	38
2.2.3.4	Struktur Teks Anekdot.....	49
2.2.3.5	Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot	51
2.2.4	Hakikat Komik Setrip	51
2.2.4.1	Sejarah Komik Setrip.....	51
2.2.4.2	Pengertian Komik Setrip.....	54
2.2.4.3	Karakteristik Komik Setrip	55
2.2.4.3	Fenomena Absurditas dalam Komik Setrip	56
2.2.4.5	Peran Komik Setrip dalam Pembelajaran	57
2.2.5	Kerangka Konsep Penerapan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	58
2.2.5.1	Kerangka Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA yang Mampu Menunjang Pencapaian Kompetensi Dasar	58
2.2.5.2	Kerangka Dasar Pertimbangan Stimulasi Komik Setrip dalam Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	61
2.2.5.3	Kerangka Strategi Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	68
2.2.5.4	Kerangka Langkah-Langkah Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	72
2.3	Kerangka Teoretis.....	73
BAB III METODE PENELITIAN		76
3.1	Desain Penelitian	76
3.2	Subjek dan Objek Penelitian.....	77
3.3	Instrumen Penelitian	78
3.3.1	Lembar Pedoman Wawancara Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	79
3.3.2	Lembar Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	79

3.3.2.1	Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik	79
3.3.2.2	Lembar Angket Kebutuhan Guru.....	82
3.3.3	Lembar Angket Uji Validitas Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	84
3.3.4	Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	86
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.4.1	Wawancara.....	87
3.4.2	Angket Kebutuhan	88
3.4.3	Angket Uji Validitas	88
3.4.4	Angket Tanggapan	88
3.5	Teknik Analisis Data.....	89
3.5.1	Analisis Data Wawancara	89
3.5.2	Analisis Data Kebutuhan	89
3.5.3	Analisis Data Uji Validitas	90
3.5.4	Analisis Data Tanggapan	91
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	92
4.1	Hasil Penelitian	92
4.1.1	Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	92
4.1.1.1	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	92
4.1.1.2	Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	112
4.1.2	Prinsip-Prinsip Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	131
4.1.2.1	Aspek Materi.....	131
4.1.2.2	Aspek Penyajian.....	136
4.1.2.3	Aspek Bahasa.....	137
4.1.2.4	Aspek Grafika	139
4.1.3	Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	140

4.1.3.1	Bentuk Fisik Buku	143
4.1.3.2	Sampul Buku.....	143
4.1.3.3	Pendahuluan Buku	144
4.1.3.4	Isi Buku.....	147
4.1.3.5	Penyudah Buku	152
4.1.4	Penilaian Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	154
4.1.4.1	Aspek Materi.....	154
4.1.4.2	Aspek Penyajian.....	155
4.1.4.3	Aspek Bahasa.....	157
4.1.4.4	Aspek Grafika	158
4.1.4.5	Saran Perbaikan	159
4.1.5	Tanggapan Peserta Didik terhadap Produk Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	160
4.1.6	Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA	161
4.1.6.1	Sampul Buku.....	161
4.1.6.2	Halaman Prancis	162
4.1.6.3	Penyesuaian Diksi	162
4.1.6.4	Petunjuk Penggunaan Buku	163
4.1.6.5	Pemodelan Komik Strip	163
4.2	Pembahasan.....	164
4.2.1	Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	164
4.2.2	Profil Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	164
4.2.2.1	Kebaruan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	165
4.2.2.2	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	165
4.2.2.3	Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	166

4.2.3	Kelayakan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.....	167
4.2.4	Keterbatasan Penelitian.....	167
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		169
5.1	Simpulan	169
5.2	Saran	171
DAFTAR PUSTAKA.....		172
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		180

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdote dan Strukturnya.....	50
Tabel 2.2 Hubungan Pendekatan Saintifik dengan Pembelajaran Berbasis Teks.....	61
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	78
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Pedoman Wawancara.....	79
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	80
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Angket Kebutuhan Guru.....	82
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Lembar Angket Uji Validitas.....	84
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik.....	86
Tabel 3.7 Simpulan Hasil Uji Validitas Produk.....	90
Tabel 4.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penyajian Materi.....	93
Tabel 4.2 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penyajian Bagian-Bagian Buku.....	101
Tabel 4.3 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penggunaan Bahasa.....	103
Tabel 4.4 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Desain Buku.....	106
Tabel 4.5 Harapan Peserta Didik.....	111
Tabel 4.6 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Materi.....	113
Tabel 4.7 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Bagian-Bagian Buku.....	120
Tabel 4.8 Kebutuhan Guru terhadap Penggunaan Bahasa.....	122
Tabel 4.9 Kebutuhan Guru terhadap Desain Buku.....	125
Tabel 4.10 Harapan Guru.....	131
Tabel 4.11 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Materi.....	132
Tabel 4.12 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Penyajian.....	136
Tabel 4.13 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Bahasa.....	138
Tabel 4.14 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Grafika.....	140
Tabel 4.15 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Materi.....	154
Tabel 4.16 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Penyajian.....	156
Tabel 4.17 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa.....	157
Tabel 4.18 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Grafika.....	158
Tabel 4.19 Tanggapan Peserta Didik terhadap Produk Buku Pengayaan.....	160

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian	75
Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Hasil Analisis Makna Tersirat pada Teks Anekdot	59
Gambar 2.2 Contoh Komik Strip yang Dapat Dijadikan sebagai Media Stimulasi	60
Gambar 4.1 Sampul Depan dan Sampul Belakang Buku.....	144
Gambar 4.2 Halaman Prancis	144
Gambar 4.3 Halaman Judul	145
Gambar 4.4 Halaman Hak Cipta	145
Gambar 4.5 Prakata	146
Gambar 4.6 Petunjuk Penggunaan Buku.....	146
Gambar 4.7 Daftar Isi.....	147
Gambar 4.8 Halaman Judul dan Pengantar Bab I	148
Gambar 4.9 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab I.....	148
Gambar 4.10 Halaman Judul dan Pengantar Bab II.....	149
Gambar 4.11 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab II.....	149
Gambar 4.12 Halaman Judul dan Pengantar Bab III.....	150
Gambar 4.13 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab III	150
Gambar 4.14 Halaman Judul dan Pengantar Bab IV.....	151
Gambar 4.15 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab IV	151
Gambar 4.16 Daftar Pustaka.....	152
Gambar 4.17 Glosarium	153
Gambar 4.18 Biografi Singkat Penulis.....	153
Gambar 4.19 Sampul Buku Sebelum dan Setelah Diperbaiki.....	161
Gambar 4.20 Halaman Prancis Sebelum dan Setelah Diperbaiki	162
Gambar 4.21 Contoh Penyesuaian Diksi.....	162
Gambar 4.22 Petunjuk Penggunaan Buku Sebelum dan Setelah Diperbaiki.....	163
Gambar 4.23 Contoh Pemodelan Komik Strip Terbaru	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara	181
Lampiran 2 Lembar Angket Kebutuhan Peserta didik dan Guru.....	182
Lampiran 3 Lembar Angket Uji Validitas Dosen Ahli	198
Lampiran 4 Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik.....	206
Lampiran 5 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	209
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	210
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	211
Lampiran 8 Sertifikat UKDBI.....	215
Lampiran 9 Sertifikat TOEFL.....	216

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pun turut mengalami perubahan. Apabila pada Kurikulum 2006 (KTSP) pembelajaran diarahkan supaya peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pada Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa serta bersastra peserta didik yang meliputi kegiatan mendengar, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis (Suherli, dkk. 2016). Di samping itu, pada Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia merujuk pada model pembelajaran berbasis teks. Artinya, melalui model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik memperoleh bekal untuk dapat berkomunikasi dengan cerdas, santun, dan bermartabat kepada masyarakat melalui penguasaan, pemahaman, serta keterampilan dalam menggunakan teks.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mahsun (2018) berpendapat, meskipun Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 sama-sama berbasis kompetensi, Kurikulum 2006 belum sepenuhnya mendudukan bahasa sebagai sarana berpikir. Hal itu bisa dilihat dari rumusan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2006 yang masih berpegang teguh dengan dua teori, yaitu linguistik struktural dan linguistik sistemik fungsional. Kendati para perancang Kurikulum 2006 menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum tersebut ditekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks situasi, kenyataannya masih ditemukan banyak rumusan kompetensi dasar yang didasarkan pada pandangan linguistik struktural. Oleh karena itu, sekarang ini Kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan berpatokan pada teori linguistik sistemik fungsional.

Dengan diterapkannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik dapat membangun struktur berpikirnya dengan lebih baik (Mahsun 2018). Teks sebagai satuan bahasa memiliki struktur berpikir yang lengkap sesuai dengan konteks situasinya. Dengan kata lain, setiap teks memiliki struktur berpikirnya masing-masing. Berbeda jenis teksnya, berbeda pula struktur berpikirnya. Oleh sebab itu, semakin banyak jenis teks yang dikuasai oleh peserta didik, maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dimilikinya. Melalui penguasaan terhadap berbagai jenis teks itu, peserta didik dapat menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih baik. Mereka bisa menyesuaikan konteks situasi dan budaya dalam sebuah teks dengan tujuan sosial yang hendak dicapai.

Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar lagi terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan nasional Indonesia memiliki visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial untuk memberdayakan warga negaranya agar menjadi manusia berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah (Zulaeha 2016:1). Kemudian visi tersebut dijabarkan ke dalam misi, antara lain meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional ataupun internasional; serta meningkatkan profesionalitas serta akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional ataupun internasional.

Sayangnya, pembelajaran Bahasa Indonesia sekarang ini belum bisa membentuk manusia yang mempunyai kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) via Programme for International Student Assessment (PISA); atau Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), dapat diketahui bahwa hanya lima persen dari peserta didik Indonesia yang mampu menjawab jenis pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk bidang sains serta bahasa, sementara sisanya hanya mampu menjawab jenis pertanyaan yang bersifat hafalan semata (Mahsun 2018).

Pernyataan tersebut relevan dengan temuan penulis ketika melakukan kegiatan observasi di SMA Negeri 16 Semarang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu masih belum berlangsung secara optimal. Sebagai contoh, pada pembelajaran anekdot sebagian peserta didik ternyata masih mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, kedudukan dan fungsi anekdot sebagai sarana menyampaikan kritik tidak dapat disepelekan, terlebih jika seseorang tinggal di negara demokrasi seperti Indonesia. Di negara demokrasi, kritik-mengkritik menjadi sebuah keniscayaan dan sangat dibutuhkan untuk pengelolaan negara. Tanpa kritikan dari masyarakat, pemerintah yang mempunyai segala sumber daya dan kekuasaan rentan menyimpang dari jalan kebenaran (Media Indonesia 2021). Oleh karena itu, dengan mempelajari teks anekdot diharapkan peserta didik dapat melontarkan kritikan tanpa melukai perasaan pihak yang dikritik (Suherli, dkk. 2016:90).

Namun, pada kenyataannya menulis anekdot tidaklah mudah bagi sebagian peserta didik. Selama melakukan kegiatan observasi di SMA Negeri 16 Semarang, penulis mendapati beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat menulis teks anekdot. Berbagai kesulitan tersebut dapat dilihat dari hasil pekerjaan mereka, penugasan ataupun penilaian harian, yang sebagian masih belum tuntas. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik itu pada umumnya berkaitan dengan (1) mengevaluasi aspek humor, kritik, dan makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot; (2) menentukan kritik dan humor yang akan dituangkan dalam teks anekdot; serta (3) mengembangkan isi teks anekdot agar memiliki struktur yang lengkap dan bahasa yang baik. Selain itu, rendahnya minat belajar dan belum tersedianya bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan materi peserta didik pun turut melengkapi problematika tersebut.

Keadaan itu semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang hingga tulisan ini selesai dibuat masih menimpa banyak negara di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pandemi yang menimpa Indonesia sejak awal Maret tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif pada aspek perekonomian, kesehatan, sosial, dan politik semata, tetapi juga pendidikan. Semenjak adanya Covid-19, proses pembelajaran turut mengalami perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran yang semula diselenggarakan dengan melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung, kini mesti diselenggarakan secara virtual dalam rangka mencegah semakin bertambahnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia. Di samping itu, durasi jam belajar peserta didik pun menjadi lebih singkat sebagai implikasi diterapkannya pembelajaran virtual yang memerlukan kuota internet dan kualitas sinyal yang baik. Oleh sebab itu, untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran virtual tersebut, sering kali guru memberikan tugas kepada peserta didik. Namun, pemberian tugas ini sering kali disalahartikan baik oleh sang guru maupun peserta didik. Imbasnya adalah pemahaman peserta didik terhadap materi teks anekdot menjadi kurang optimal.

Anekdot sendiri tergolong sebagai teks yang relatif masih asing bila dibandingkan dengan teks yang lain karena baru ditambahkan ketika Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum 2006. Teks anekdot mulai dibelajarkan kepada peserta didik pada kelas X SMA. Jika ditinjau dari segi penceritaannya, teks anekdot bergenre sastra naratif dengan tujuan sosial untuk mengungkapkan berbagai reaksi emosional yang terdapat dalam sebuah cerita (Mahsun 2018:16). Akan tetapi, berbeda dengan genre sastra naratif yang lain, teks anekdot sering kali memuat kritik yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, penulis teks anekdot menambahkan humor untuk menutupi kritik tersebut sehingga pihak yang dikritik tidak merasa tersinggung, atau bahkan tidak merasakannya sama sekali. Kendati demikian, maksud penulis teks anekdot masih tetap dapat tersampaikan.

Karena anekdot sering kali memuat unsur kritik dan humor, peserta didik mesti mampu menentukan kedua hal tersebut untuk bisa memahami serta menulis teks anekdot dengan baik. Namun, kemampuan menentukan unsur kritik dan humor itulah yang justru menjadi kendala bagi sebagian peserta didik. Selama ini, peserta didik sangat bergantung pada ceramah yang disampaikan oleh guru, media salindia, buku teks pelajaran terbitan pemerintah, dan internet sebagai sumber belajar utama mereka. Padahal, informasi yang disampaikan oleh guru melalui ceramah ataupun media salindia sangatlah terbatas, terlebih lagi dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini. Sebaliknya, internet memuat begitu banyak informasi yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, tetapi penyajiannya cenderung kurang sistematis dan terstruktur sehingga akhirnya dimanfaatkan untuk mencari jawaban-jawaban praktis, bukan sebagai bahan untuk mengonstruksi sebuah pengetahuan baru. Begitu pula buku teks pelajaran yang nyatanya belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa buku teks Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA/MA, terbitan pemerintah ataupun swasta, yang biasa digunakan dalam pembelajaran, antara lain terbitan Kemendikbud (Suherli, dkk. 2016), terbitan Erlangga (Suryanta 2016), terbitan Pakar Raya (Santhi, Darmawati, & Suparyanta 2017), dan terbitan Yrama Widya (Mulyadi 2016; Mulyadi & Rohaeni 2019). Dilihat dari aspek materi buku-buku teks itu telah memuat materi-materi yang tertuang dalam Kurikulum 2013 meskipun keluasan dan kedalaman uraiannya berbeda-beda. Hanya saja, uraian materi pada buku terbitan Kemendikbud, Erlangga, dan Pakar Raya sangat sedikit jika dibandingkan dengan Yrama Widya. Pada aspek penyajian buku terbitan Yrama Widya lebih baik daripada tiga buku lainnya karena pembahasannya lebih lengkap selain ilustrasi yang digunakan pun lebih banyak. Sementara itu, pada aspek bahasa dan kegrafikaan buku-buku teks itu terbilang sudah cukup baik.

Meski secara umum telah memenuhi standar kelayakan, bukan berarti buku teks pelajaran yang telah disebutkan itu terlepas dari kekurangan sepenuhnya. Sejumlah peneliti lain berhasil menemukan berbagai macam kekeliruan pada buku-buku tersebut, baik yang berkaitan dengan aspek materi, penyajian, bahasa, maupun grafika. Beberapa kekeliruan yang dimaksud, antara lain (1) kesalahan penulisan nomor urut tugas dan kegiatan, (2) tidak adanya keterangan nomor dan nama gambar, (3) rencana belajar dengan peta konsep dan materi yang tidak berkesinambungan, (4) penyajian materi yang kurang membangkitkan metakognisi peserta didik, (5) penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, (6) uraian materi yang relatif belum lengkap, (7) galat penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, serta (8) tingkat keterbacaan dan kualitas gambar yang rendah (Supriyatun, Andayani, & Suhita 2017; Rohman 2017; Sari, dkk. 2018; Mutiarazani & Amroh 2018).

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan, penulis menyadari akan perlunya menyusun sebuah buku pengayaan yang mampu menutupi berbagai kekurangan dalam buku teks pelajaran yang ada. Buku pengayaan tersebut mesti disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar supaya menghasilkan sebuah produk yang memenuhi standar kelayakan dari aspek penyajian, materi, bahasa, ataupun grafika. Dengan memenuhi berbagai standar kelayakan tersebut, barulah sebuah buku dapat dikatakan sebagai buku yang berkualitas. Semakin berkualitas sebuah buku, semakin baik pula kegiatan pembelajaran mata pelajaran yang ditunjangnya (Tarigan & Tarigan 2009:20). Oleh karena itu, Tarigan & Tarigan (2009:55) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik guru profesional adalah apabila diamanahi untuk membelajarkan suatu mata pelajaran tertentu, guru tersebut akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Sebagai contoh, beberapa persiapan yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih dan menggunakan sejumlah buku teks pelajaran. Oleh karena itu, seorang guru idealnya memiliki kemampuan untuk menelaah berbagai buku teks pelajaran tersebut (Tarigan & Tarigan 2009:4). Melalui penelaahan itulah guru dapat mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan setiap buku teks pelajaran yang ada sehingga guru dapat memberikan rekomendasi bagi peserta didik untuk menggunakan buku yang mana. Selain itu, guru pun bisa menyusun bahan ajar buatannya sendiri untuk materi-materi yang sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya mengandalkan buku teks pelajaran biasa walaupun sebenarnya yang afdal setiap materi disediakan bahan ajarnya. Kelebihan bahan ajar tersebut adalah guru bisa menentukan sendiri aspek penyajian, materi, bahasa, dan grafika agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Guru juga bisa memberdayakan berbagai sarana dan prasarana yang terdapat di setiap satuan pendidikan agar bahan ajar yang disusunnya lebih kontekstual.

Kegiatan guru yang demikian itu sejalan dengan pendapat Rose & Nicholl (2020:17), para guru mesti menjamin peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga peserta didik dapat memanfaatkan berbagai kelebihan yang ada pada alat-alat bantu belajar. Para guru juga semestinya dapat memastikan peserta didik saling bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai masalah yang melibatkan kepentingan mereka di masyarakat. Lewat proses belajar seperti itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kreativitas mereka. Dengan demikian, akan terwujud sebuah proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Sitepu (2015:33), pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka.

Pada kesempatan yang lain Sitepu (2017:3) lebih lanjut menjelaskan, belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang dalam rangka mempersiapkan diri untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya. Perubahan tersebut tentu tidak dapat dilakukan secara individu, tetapi perlu ada kerja sama antareleman masyarakat yang dilakukan secara konsisten sehingga lambat laun menjadi sebuah kebudayaan yang tumbuh di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang gemar belajar, diperlukan adanya sinergitas antara pemerintah pusat ataupun daerah, pihak swasta, dan masyarakat dalam pendanaan, penyusunan, serta pengadaan bahan ajar, infrastruktur, dan penilaian ataupun penghargaan atas hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan akan berjalan lebih efektif, efisien, dan mampu menghasilkan luaran-luaran yang berkualitas.

Berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan tersebut, Sitepu (2017) menerangkan, setiap lembaga pendidikan perlu menyediakan berbagai jenis sumber belajar mulai dari yang paling sederhana sampai yang berbasis teknologi sehingga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran. Menurutnya, sumber belajar tersebut perlu dikelola seoptimal mungkin supaya peserta didik dapat memanfaatkannya secara mandiri tanpa kehadiran guru. Oleh karena itu, para pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki keterampilan mengelola serta memberdayakan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar mereka untuk diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, akan terwujud suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengintegrasian beraneka sumber belajar tersebut juga memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran secara kontekstual yang relevan dengan perkembangan paradigma pendidikan sekarang ini.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, penyusunan buku pengayaan sebagai ikhtiar untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran teks anekdot di SMA Negeri 16 menjadi relevan dengan kebutuhan peserta didik. Buku masih menjadi sumber belajar utama peserta didik selain guru, khususnya di daerah-daerah tertinggal yang masih minim infrastruktur. Selain itu, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, media konvensional seperti buku masih mempunyai keunggulan yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh media elektronik (Sitepu 2015:2). Keunggulan buku tersebut terutama terlihat dari aspek penyajian informasi dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Oleh karena itulah, Sitepu (2015:3) menekankan bahwa sebenarnya permasalahan yang dihadapi sekarang ini adalah bagaimana cara menyusun buku pelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya dan tidak kalah menarik dengan media pembelajaran yang lain.

Dalam rangka menyusun buku pengayaan yang fungsional dan menarik bagi peserta didik, penulis mendayagunakan internet sebagai salah satu sumber informasi yang sangat potensial. Terlebih lagi masyarakat pada abad ke-21 atau abad informasi, meminjam terminologi Toffler, telah memasuki era teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Era itu ditandai dengan semakin mudah dan cepatnya masyarakat dalam mengakses berbagai informasi dari sumber-sumber yang terdapat dalam internet. Berbagai kemudahan yang hadir melalui perkembangan TIK, seperti memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi, mengakibatkan semakin banyaknya orang yang memanfaatkan TIK untuk keperluan sehari-hari (Sitepu 2017:7). Oleh karena itu, internet dapat digunakan untuk memberdayakan kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan bahan ajar—seperti buku pengayaan—pada khususnya.

Namun, tidak semua media yang terdapat dalam internet relevan jika digunakan sebagai bahan penyusunan buku pengayaan menulis teks anekdot. Di sana juga terdapat media-media yang tidak relevan dengan materi teks anekdot sama sekali. Relevan atau tidaknya suatu media dapat dilihat dari jenis dan substansinya apakah sesuai kompetensi dasar yang akan dipelajari. Adapun jenis berkaitan dengan karakteristik yang ada pada sebuah media, sementara substansi berkaitan dengan informasi-informasi yang termuat dalam media tersebut. Oleh karena itulah, berbagai kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot akan dapat diatasi secara lebih efektif dengan media yang memiliki karakteristik dan substansi, antara lain memuat kritik serta humor yang relatif mudah untuk dipahami serta memiliki alur penceritaan yang dapat dikembangkan, misalnya komik setrip.

Komik setrip yang biasanya dipublikasikan di berbagai media massa memiliki relevansi dengan materi menulis teks anekdot karena memuat unsur humor dan kritik yang relatif mudah untuk dipahami. Dikatakan relatif sebab terdapat pula komik setrip yang sengaja dibuat absurd sehingga pembaca memerlukan wawasan yang cukup luas tentang meme agar dapat menemukan letak kelucuan ataupun sindiran dalam komik setrip tersebut. Meskipun demikian, komik setrip memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan karikatur ataupun kartun. Karikatur memang memuat kritik atau sendirian yang kerap kali bersifat eksplisit, tetapi kelucuan dalam karikatur hanya terletak pada penggambaran karikatur itu sendiri yang sangat khas. Karikatur juga jarang memiliki alur penceritaan sehingga sulit dikembangkan menjadi sebuah anekdot. Sementara itu, kartun memang memiliki gambar atau adegan yang lucu serta alur penceritaan yang baik, tetapi terlampaui kompleks dan sering kali diproduksi dalam bentuk film yang membuatnya kurang praktis untuk diintegrasikan dalam buku pengayaan. Selain itu, kritik atau sindiran dalam kartun bersifat sangat implisit—terkadang tidak ada sama sekali—sehingga sulit untuk dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot yang baik.

Berkaitan dengan hal itu, Sobur (2013:140) berpendapat bahwa media massa menyajikan komik, kartun, dan karikatur sebagai bentuk ungkapan kritis mereka terhadap berbagai masalah yang menjadi polemik di masyarakat. Melalui gambar-gambar tersebut, pembaca diajak untuk berpikir, merenungkan, dan memahami permasalahan-permasalahan tersebut dari sudut pandang media massa. Kemudian untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya pembaca surat kabar dan pengguna media sosial, gambar-gambar tersebut disajikan seatraktif mungkin, baik melalui penggambaran desain karakternya yang dibuat sedemikian absurd maupun segi penyampaian ceritanya yang dibuat lucu serta menghibur. Oleh karena itu, kritik atau sindiran yang hendak dilontarkan oleh media massa dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, komik setrip sebagai salah satu media hiburan sekaligus penyampai kritik yang populer di masyarakat dapat dimanfaatkan untuk menstimulus kemampuan menulis teks anekdot peserta didik.

Hal tersebut ditunjang oleh beberapa penelitian tentang keefektifan komik setrip sebagai media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya saja penelitian Mulyati (2016) dan Sosiawan, Marhaeni, & Dewi (2019). Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa komik setrip ternyata mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Itu karena komik setrip tidak hanya menampilkan gambar dan/atau cerita yang menghibur saja, tetapi juga menghadirkan kritik yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu berkenaan dengan berbagai permasalahan kontemporer yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Tidak mengherankan jika media komik telah digunakan dalam pembelajaran lebih dari enam puluh tahun (Hosler & Boomer 2016). Dengan mengadaptasi unsur humor dan kritik yang terdapat dalam komik setrip, peserta didik diharapkan mampu menulis teks anekdot yang orisinal, kontekstual, representatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Hal itu dilatarbelakangi oleh kenyataan masih ditemukannya sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan saat menulis anekdot dan belum tersedianya bahan ajar berkualitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan materi peserta didik tersebut. Sebagai salah satu sarana menyampaikan kritik, teks anekdot memiliki kedudukan dan fungsi yang penting bagi masyarakat, terutama di negara demokrasi seperti Indonesia. Dengan stimulasi komik setrip yang terintegrasi dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan, peserta didik diharapkan dapat menulis anekdot lebih baik lagi. Stimulasi komik setrip itu sendiri merupakan pemodelan dengan menggunakan sejumlah komik setrip yang telah dimodifikasi sebelumnya yang darinya peserta didik akan memperoleh inspirasi—berupa kritik, humor, dan alur cerita—sebagai modal awal untuk menyusun sebuah teks anekdot.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan guru akan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?
3. Bagaimanakah prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA berdasarkan hasil analisis kebutuhan?
4. Bagaimanakah hasil penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?
5. Bagaimanakah tanggapan peserta didik terhadap produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?
6. Bagaimanakah hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA berdasarkan penilaian ahli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disampaikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kebutuhan peserta didik dan guru akan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.
2. Menentukan prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.
3. Menyusun prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
4. Memaparkan hasil penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.
5. Memaparkan tanggapan peserta didik terhadap produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.
6. Menjelaskan hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA berdasarkan penilaian ahli.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama yang berkaitan dengan buku pengayaan menulis teks anekdot bagi peserta didik kelas X SMA/MA, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan tentang menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Dengan gambaran tersebut, para akademisi dapat melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan buku pengayaan menulis teks anekdot bagi peserta didik pada jenjang dan tingkatan tersebut sehingga dapat dihasilkan buku pengayaan dengan kualitas yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi peserta didik, guru, dan pihak sekolah. Bagi peserta didik, khususnya kelas X SMA/MA, produk tersebut dapat digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi dasar menulis teks anekdot. Bagi guru, produk tersebut dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian materi tentang menulis teks anekdot. Bagi pihak sekolah, produk tersebut dapat digunakan untuk melengkapi koleksi bacaan yang terdapat di perpustakaan sekolah sehingga memperkuat peran sekolah sebagai sumber informasi dan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keberadaan buku dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan. Keberlangsungan kegiatan pembelajaran akan terganggu tanpa adanya sebuah buku. Buku sebagai sumber belajar memuat berbagai informasi yang dapat digunakan baik oleh peserta didik maupun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu selaras dengan pendapat Muslich (2010:23) bahwa penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan lebih lancar dengan tersedianya buku. Dengan keberadaan buku, guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal.

Akan tetapi, ketersediaan buku sebagai penunjang kegiatan pembelajaran—dalam hal ini pembelajaran teks anekdot—masih sangatlah terbatas. Dari beberapa hasil penelitian terungkap, tidak sedikit guru yang hanya memanfaatkan buku teks pelajaran pemerintah untuk menjelaskan materi teks anekdot (Damayanti, Martha, & Gunatama 2014; Dewi, Suandi, & Artawan 2014). Terkadang, guru juga memadukan buku teks pelajaran tersebut dengan sumber-sumber materi yang diambil dari internet, lembar kerja siswa (LKS), dan media-media cetak yang lain, serta lingkungan sosial dan alam peserta didik. Meskipun dalam kedua penelitian tersebut guru telah menggunakan model pembelajaran yang inovatif, pemilihan sumber belajarnya masih perlu dikembangkan. Itu karena peserta didik tidak dapat serta-merta menulis teks anekdot hanya dengan membaca contoh teks anekdot yang terdapat dalam berbagai sumber belajar tersebut. Walaupun peserta didik dapat menulis teks anekdot, sering kali teks yang dihasilkan berupa tiruan dari contoh teks yang sudah diketahui sebelumnya.

Lantas dari hasil penelitian Manshur, Suwandi, & Suyitno (2018) terungkap, selama proses pembelajaran, terkadang guru meminta peserta didik membacakan contoh teks anekdot yang ada dalam buku teks pelajaran untuk mengetahui dan memahami unsur-unsurnya. Setelah itu, sang guru mempersilakan peserta didik untuk bertanya. Sayangnya, tidak ada peserta didik yang bertanya. Hal itu bisa disebabkan oleh keadaan peserta didik yang memang sudah paham; atau sebenarnya mereka belum paham, tetapi lebih memilih diam karena rendahnya minat belajar yang mereka miliki. Dengan demikian, dari penelitian tersebut diketahui bahwa sumber belajar menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran teks anekdot. Oleh sebab itu, para guru dituntut untuk berimprovisasi, berinovasi, dan berkreasi dalam penyajian bahan ajar untuk menyikapi keterbatasan sarana serta prasarana yang ada di sekolah-sekolah.

Hampir serupa dengan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, dari beberapa hasil penelitian yang lain terungkap, dalam penyampaian materi terkadang guru menyampaikannya secara verbal lantas peserta didik diminta untuk berdiskusi tanpa adanya sumber belajar yang memadai (Rahmayanti, Martha, & Wisudariani 2015; Somodana, Sutresna, & Indriani 2015). Metode yang seperti itu berimplikasi pada semakin berkurangnya minat dan kesadaran belajar peserta didik. Sumber belajar yang ada hanya memuat berbagai contoh teks anekdot dan tidak dilengkapi dengan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana cara mengembangkannya. Oleh karena itu, ketika berdiskusi peserta didik cenderung akan menggunakan waktunya untuk membicarakan sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran. Belum lagi uraian materi yang terdapat dalam sumber belajar seperti internet sering kali tidak tersusun secara sistematis sehingga pemahaman yang diperoleh peserta didik menjadi kurang komprehensif. Semua itu tentunya berdampak pada kegiatan pembelajaran yang menjadi kurang efektif.

Problematika yang terdapat dalam pembelajaran teks anekdot tidak terbatas hanya pada aspek pemilihan sumber belajar semata, tetapi juga model ataupun media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Beberapa penelitian menyebutkan, model dan/atau media pembelajaran tersebut belum mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Tampubolon 2015; Kencana 2016; Puspitasari & Supriatna 2016; Sholekah & Nuryatin 2016; Wardani, Fuady, & Andayani 2016; Triyani, Romdon, & Ismayani 2018; Zalukhu & Ziraluo 2018; Gultom, Ginting, & Pardede 2019; Rizky, Nurjani, & Sukawati 2019; Said & Pratama 2019; Maulana & Kusmayanti 2020; Wijayak, Wismanto, & Mukhlis 2019). Akibatnya, keterampilan menulis teks anekdot peserta didik masih belum mencapai target yang diharapkan meskipun tidak menutup kemungkinan peserta didik sebelumnya sudah mempunyai minat dan kesadaran belajar yang tinggi seperti yang terdapat dalam penelitian Apriani (2019).

Ketidaktepatan pemilihan model, media, ataupun sumber pembelajaran tentu berdampak pada tidak kunjung terselesaikannya berbagai kendala yang dialami oleh peserta didik dalam menulis sebuah teks anekdot. Dari berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik ketika menulis teks anekdot tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kendala umum, yakni (1) antusiasme mereka terhadap kegiatan menulis yang rendah, (2) pengetahuan mereka tentang struktur dan kebahasaan teks anekdot yang kurang, (3) kesulitan dalam menentukan kritik dan humor yang ingin disampaikan, serta (4) kesulitan dalam mengembangkan tulisan agar memenuhi kriteria struktur dan kebahasaan teks anekdot. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional tentu akan bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, para peneliti berusaha mencari solusi yang efektif dalam rangka meningkatkan minat belajar dan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik. Berbagai macam model pembelajaran yang inovatif pun mereka uji cobakan, sebagaimana penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Usaha mereka itu ternyata membuahkan hasil yang positif. Peserta didik yang pada mulanya kurang begitu tertarik dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot menjadi antusias setelah para peneliti menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang inovatif tersebut. Alhasil, keterampilan menulis teks anekdot peserta didik pun mengalami peningkatan. Demikian pula dengan nilai mereka yang turut mengalami peningkatan.

Selain menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang inovatif, para peneliti tersebut juga menggunakan media pembelajaran yang kiranya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot, misalnya komik setrip (Mulyati 2016) dan karikatur (Hayati 2018; Warni 2018). Dari kedua penelitian tersebut diketahui bahwa media komik setrip dan karikatur terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta kemampuan berpikir kritis mereka. Komik setrip dan karikatur sebagai media hiburan yang dekat dengan masyarakat sering kali memuat kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. Dengan penyampaiannya yang atraktif, komik setrip dan karikatur tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga media penyampai kritik sosial yang sangat efektif. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan kritik serta humor yang terdapat dalam komik setrip dan karikatur, peserta didik dapat mengembangkan anekdot yang orisinal, kontekstual representatif, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Berkaitan dengan media dan sumber pembelajaran teks anekdot, para peneliti yang lain berusaha mengeksplorasi berbagai sumber belajar potensial yang terdapat di masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai sumber pemilihan media pembelajaran alternatif. Berbagai media dan sumber pembelajaran tersebut, antara lain meme yang terdapat di Instagram (Setyorini 2017), anekdot-anekdot yang tersebar di masyarakat melalui buku, majalah, surat kabar, dan video (Wardani, Rustono, & Nuryatin 2017), serta yang tersebar di masyarakat melalui tradisi lisan seperti cerita rakyat *Yong Dollah* (Mukhlis & Asnawi 2019). Meme sebagai salah satu media hiburan—layaknya komik setrip dan karikatur—sering kali mengandung implikasi berupa kritik atas berbagai permasalahan sosial kontemporer. Sedikit berbeda dengan meme, komik setrip, karikatur, atau anekdot zaman sekarang ini, cerita rakyat *Yong Dollah* lebih bersifat tradisional sehingga tidak menyajikan kritik-kritik sosial kontemporer. Meskipun demikian, cerita rakyat *Yong Dollah* tetap memiliki kelebihan berupa nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang bermanfaat apabila digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik.

Kendati dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media dan sumber pembelajaran dalam penelitian-penelitian yang telah disampaikan itu masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar benar-benar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Pengembangan itu perlu dilakukan sebab peserta didik tidak dapat serta-merta menulis teks anekdot hanya dengan memperhatikan gambar ataupun teks yang disediakan oleh guru. Peserta didik membutuhkan penjelasan yang sistematis tentang langkah-langkah mengembangkan teks anekdot berdasarkan media yang akan digunakan sebagai model. Dengan menambahkan penjelasan yang sistematis, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami langkah-langkah mengembangkan teks anekdot dengan memanfaatkan media-media seperti komik setrip, karikatur, ataupun meme.

Berkaitan dengan pengembangan media dan sumber pembelajaran, sejumlah peneliti telah berhasil mengembangkannya menjadi produk dengan beraneka ragam bentuk, seperti bahan ajar (Pujawan, Martha, & Suandi 2014; Mascita & Rosmiyati 2018; Permadi, Saragih, & Saragi 2018; Utami 2018; Lubis, Gusmiati, & Nasution 2020), modul cetak (Putri 2017) dan modul digital (Damayanti, Gafari, & Daulay 2019; Nasution, Lubis, & Adisaputra 2019), buku pengayaan (Alfarisi & Suseno 2019), media blog (Sari, Hudiyo, & Soe' oed 2017), multimedia interaktif (Setiawati & Soemarno 2020), serta perangkat-perangkat pembelajaran (Dewi & Zulaeha 2016). Dalam pengembangannya, para peneliti tidak hanya memperhatikan kebutuhan peserta didik dan guru semata, tetapi juga nilai-nilai atau pendekatan-pendekatan yang dianggap relevan atau mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik sekarang ini, misalnya nilai rasa cinta tanah air serta kearifan lokal; pendekatan berbasis teks, pendekatan proses, pendekatan kontekstual, dan pendekatan terintegrasi konten serta bahasa (CLIL).

Meskipun demikian, belum ditemukan sebuah penelitian yang secara eksplisit bermaksud memanfaatkan media-media populer seperti komik setrip, karikatur, atau meme sebagai stimulus bagi peserta didik yang diintegrasikan dalam bentuk bahan ajar tertentu. Apabila diperhatikan, penelitian-penelitian yang telah disampaikan sebelumnya lebih menekankan hanya pada nilai atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Strategi seperti itu tidaklah buruk, bahkan baik karena dapat membantu guru mengenalkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Hanya saja, yang dikhawatirkan adalah guru ataupun peserta didik akan melupakan esensi pengembangan bahan ajar itu sendiri—yakni menunjang kegiatan pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya—karena terlalu fokus pada nilai atau pendekatan yang termuat dalam bahan ajar tersebut. Sementara itu, walaupun ada penelitian tentang penggunaan media komik setrip, karikatur, atau meme dalam pembelajaran, media-media itu tetap sama bentuknya sehingga masih perlu dikembangkan menjadi suatu bahan ajar yang tersusun secara terstruktur dan tersistematis supaya benar-benar efektif digunakan dalam pembelajaran.

Berangkat dari temuan-temuan itulah, pada kesempatan kali ini penulis beriktikad untuk melakukan kajian tentang pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa penulis menganggap kajian tersebut penting dilakukan, antara lain jenis bahan ajar, urgensi materi, konsep stimulasi, dan pilihan media. Pemilihan buku pengayaan sebagai jenis bahan ajar yang akan dikembangkan didasarkan pada karakteristiknya yang lebih luwes daripada jenis bahan ajar yang lain. Lantas pemilihan teks anekdot sebagai materi yang akan dijabarkan dalam buku pengayaan tersebut didasarkan pada jumlah penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks anekdot yang masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan teks-teks yang lain. Padahal, mempelajari teks anekdot juga tidak kalah penting. Dengan mempelajari teks anekdot, peserta didik dapat mengasah kemampuannya menyampaikan kritik secara halus.

Sementara itu, pemilihan konsep stimulasi didasarkan pada kenyataan belum terdapatnya penelitian pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan hal ini meskipun konsep stimulasi bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Lantas pemilihan komik setrip didasarkan pada unsur humor dan kritik yang termuat di dalamnya yang ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot (Mulyati 2016) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sosiawan, Marhaeni, & Dewi 2019). Jadi, yang dimaksud buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah buku pengayaan yang berisi materi langkah-langkah menulis teks anekdot dengan kehadiran komik setrip sebagai model yang akan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Dengan demikian, kedudukan penelitian ini adalah melengkapi, menambah, dan memberi perspektif baru bagi penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks anekdot yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Kajian Teoretis

Beberapa teori yang akan dibahas dalam kajian teoretis meliputi (1) hakikat buku pengayaan, (2) hakikat keterampilan menulis, (3) hakikat teks anekdot, (4) hakikat komik setrip, dan (5) konsep pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Berikut penjelasan berbagai macam teori tersebut.

2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Pada bagian ini beberapa teori yang akan dibahas, antara lain (1) pengertian buku pengayaan, (2) karakteristik buku pengayaan, (3) kedudukan dan fungsi buku pengayaan, serta (4) prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan. Berikut penjelasan berbagai macam teori tentang hakikat buku pengayaan tersebut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Sebelum membahas tentang pengertian buku pengayaan, penting kiranya mengetahui terlebih dahulu berbagai jenis buku yang biasa digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, ada empat jenis buku yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik oleh guru maupun peserta didik, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Kemudian untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian terhadap buku-buku pendidikan tersebut, dilakukanlah pengelompokan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yakni menjadi buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran (Pusat Perbukuan 2008:1).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan, pihak yang berwenang untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sementara buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik merupakan kewenangan dari Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Perbukuan 2008:1). Hal itu diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada pasal 740 yang menyebutkan bahwa Bidang Perbukuan mempunyai tugas untuk melaksanakan penyusunan bahan kebijakan teknis, koordinasi, fasilitasi, pemantauan mutu perbukuan, dan pengelolaan informasi perbukuan, serta laporan pelaksanaan pengembangan serta pengendalian mutu perbukuan.

Selain dari lembaga yang mengawasinya, buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran juga dapat dibedakan dari segi makna leksikalnya. Jika buku teks pelajaran digunakan secara langsung untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan tertentu di lembaga-lembaga pendidikan, buku nonteks pelajaran tidak digunakan secara langsung (Pusat Perbukuan 2008:2). Kemudian pengertian kedua jenis buku itu diperinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Dalam peraturan tersebut buku teks pelajaran diartikan sebagai sumber pembelajaran utama yang digunakan di lembaga pendidikan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar tertentu serta telah dinyatakan kelayakannya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara itu, buku nonteks pelajaran didefinisikan sebagai buku pengayaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Buku nonteks pelajaran juga didefinisikan sebagai semua jenis buku—selain buku nonteks pelajaran—yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Dari pengklasifikasian yang telah disampaikan, buku pengayaan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran dapat dibedakan dengan buku teks pelajaran, baik dari segi urgensinya dalam kegiatan pembelajaran maupun tujuan penyusunannya. Buku pengayaan atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan buku bacaan atau buku perpustakaan merupakan buku yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, serta masyarakat pembaca lainnya (Pusat Perbukuan 2008:8). Karena tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, buku pengayaan tidak sepenuhnya disusun berdasarkan kompetensi dasar tertentu meski tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, buku pengayaan memiliki teknik penyajian yang lebih bervariasi daripada buku teks pelajaran.

Adapun menurut Muslich (2010:26), buku pengayaan atau buku bacaan adalah buku yang memuat berbagai macam informasi yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik mengenai sesuatu hal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sitepu (2015:16) menjelaskan, buku pengayaan atau buku pelajaran pelengkap adalah buku yang memuat informasi tambahan sebagai pelengkap buku teks pelajaran. Menurutnya, maksud pengayaan itu adalah pemberian informasi tambahan terhadap suatu pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum secara lebih luas dan mendalam kendati tidak sepenuhnya disusun berdasarkan kurikulum, baik dari aspek tujuan, materi, maupun teknik penyajiannya. Oleh sebab itu, keberadaan buku pengayaan tidak selalu diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sungguhpun demikian, buku pengayaan dapat digunakan oleh peserta didik jika masih mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan tertentu yang terdapat dalam buku teks pelajaran.

Hampir serupa dengan dua pendapat sebelumnya, Hartono (2016:12) berpendapat bahwa buku pengayaan atau buku pendalaman materi merupakan buku yang memuat jabaran materi pembelajaran tertentu sebagai bahan pengayaan bagi peserta didik. Menurutnya, buku pengayaan ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan tujuan menambah kajian teoretis tentang pokok-pokok bahasan yang ada dalam silabus. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Dewayani (2018:5) menerangkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisikan materi yang bisa memperkaya buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar ataupun menengah. Menurutnya, buku pengayaan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperluas wawasan mereka tentang kondisi lingkungan sekarang ini. Oleh karena itulah, sudah semestinya buku pengayaan disusun sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian peserta didik sekaligus menumbuhkan minat baca mereka. Dengan demikian, buku pengayaan dapat digunakan untuk meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian buku pengayaan, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat berbagai macam informasi tambahan sebagai pelengkap buku teks pelajaran, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Buku pengayaan digunakan untuk meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; serta membentuk kepribadian peserta didik. Karena tidak digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, buku pengayaan tidak sepenuhnya disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, baik dari segi tujuan, materi, maupun teknik penyajiannya. Meskipun demikian, semestinya buku pengayaan—terutama yang dibuat sendiri oleh pendidik—disusun dengan memperhatikan tujuan utamanya, yakni untuk memberikan informasi tambahan atas pokok bahasan tertentu dalam buku teks pelajaran secara lebih luas dan mendalam.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran sudah barang tentu memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan buku nonteks pelajaran yang lain. Oleh sebab itu, karakteristik buku pengayaan itu sendiri pun dapat diadaptasi dari karakteristik buku nonteks pelajaran secara umum, selama tidak bertentangan dengan keunikan buku nonteks pelajaran yang lain. Beberapa karakteristik buku nonteks pelajaran menurut Pusat Perbukuan (2008:2) adalah sebagai berikut.

- 1) Buku-buku yang dapat digunakan di lembaga pendidikan dasar ataupun menengah, bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Buku-buku yang menyajikan uraian materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, memperkaya informasi mengenai ipteks, atau memberi panduan kepada peserta didik secara lebih luas dan mendalam.
- 3) Buku-buku yang tidak diterbitkan secara berseri, baik berdasarkan tingkatan kelas maupun jenjang pendidikan tertentu.
- 4) Materi yang disajikan tidak berkaitan dengan sebagian ataupun salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, tetapi memiliki keterkaitan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 5) Materi yang disajikan bisa dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas sehingga bisa dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum.
- 6) Penyajian buku bersifat longgar, kreatif, inovatif, dan tidak terikat dengan berbagai ketentuan proses serta sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik buku nonteks pelajaran yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku yang memuat berbagai materi pendukung, pelengkap, atau penunjang buku teks pelajaran sebagai bahan pengayaan bagi peserta didik. Materi yang disajikan dalam buku pengayaan tidak sepenuhnya berkaitan dengan standar kompetensi tertentu, tetapi berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penyajian buku pengayaan bersifat longgar, kreatif, dan inovatif karena tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan ilmu pendidikan dan pengajaran. Buku pengayaan juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum karena tidak diterbitkan secara khusus untuk peserta didik.

2.2.1.3 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan

Buku pengayaan—sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran—mempunyai kedudukan yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Pusat Perbukuan (2008:4), buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan sebagai buku yang digunakan oleh peserta didik untuk mendalami sekaligus menambah wawasan mereka terhadap uraian materi tertentu yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran yang ada. Buku nonteks pelajaran juga memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat mendukung, melengkapi, dan menunjang materi buku teks pelajaran, baik dari aspek filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, maupun aspek-aspek lain yang terdapat pada materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran.

Lantas Pusat Perbukuan (2008:4) memberikan beberapa gambaran mengenai kedudukan buku nonteks pelajaran ditinjau dari materinya. Pertama, buku nonteks pelajaran yang memuat materi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia akan memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat mempromosikan kekayaan Indonesia tersebut. Kedua, buku nonteks pelajaran yang memuat materi tentang ipteks akan memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat menjelaskan keberagaman ipteks yang telah dikembangkan. Ketiga, buku nonteks pelajaran yang memuat prinsip-prinsip dan/atau langkah-langkah pembelajaran akan memiliki kedudukan sebagai buku panduan bagi pendidik sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Berangkat dari uraian tentang kedudukan buku nonteks pelajaran yang telah disampaikan, fungsi buku nonteks pelajaran adalah sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pembelajaran (Pusat Perbukuan 2008:5). Sebagai bahan pengayaan, buku nonteks pelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian mereka. Sebagai rujukan, buku nonteks pelajaran dapat menjadi acuan bagi peserta didik untuk mencari jawaban tentang sesuatu hal secara terperinci dan komprehensif. Sebagai panduan, buku nonteks pelajaran dapat menjadi pedoman bagi pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Keberadaan buku nonteks pelajaran, terutama buku pengayaan, juga mempunyai fungsi sebagai penunjang kegiatan literasi peserta didik di sekolah-sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti disebutkan bahwa pihak sekolah wajib memfasilitasi peserta didik dalam rangka menemukan dan mengenali potensi dirinya secara optimal dan salah satu bentuknya adalah dengan mengadakan kegiatan membaca buku selain buku teks pelajaran selama lima belas menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan koleksi bacaannya secara berkala.

Berkaitan dengan hal itu, Dewayani (2018:1) menjelaskan, penambahan koleksi bacaan tidak melulu bertujuan untuk mengukuhkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah, tetapi juga untuk memperkuat peran sekolah sebagai sumber informasi, memperkaya media dan metode pembelajaran melalui pemanfaatan buku nonteks pelajaran, menunjang kegiatan rekreasi ilmiah warga sekolah, serta mendukung upaya pelestarian kekayaan budaya dan intelektual dalam bentuk buku nonteks pelajaran. Oleh karena itulah, gerakan penumbuhan minat baca dan budaya literasi di sekolah perlu ditunjang dengan ketersediaan buku-buku bacaan yang memadai serta berkualitas baik.

2.2.1.4 Prinsip-Prinsip Penyusunan Buku Pengayaan

Sebagai bahan ajar, buku pengayaan perlu dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip, antara lain prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006:6). Prinsip relevansi maksudnya adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan hendaknya sesuai atau berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi yang mesti dikuasai oleh peserta didik. Meskipun dalam penyusunan buku pengayaan tidak sepenuhnya berdasarkan kurikulum yang berlaku, materi yang disampaikan mesti selaras dengan pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Sebagai contoh, jika kompetensi yang mesti dikuasai peserta didik adalah mengevaluasi makna tersirat sebuah anekdot, maka materi yang disampaikan dalam buku pengayaan mesti memuat materi tentang makna tersirat teks anekdot juga.

Prinsip konsistensi maksudnya adalah apabila kompetensi dasar yang mesti dikuasai oleh peserta didik ada empat, materi yang disampaikan dalam buku pengayaan pun mesti meliputi empat pokok bahasan. Sebagai contoh, jika kompetensi yang mesti dikuasai oleh peserta didik terdiri atas mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot, menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, serta menciptakan kembali teks anekdot secara lisan ataupun tulis, maka materi yang disampaikan dalam buku pengayaan pun mesti memuat keempat pokok bahasan tersebut.

Prinsip kecukupan maksudnya adalah materi yang disampaikan dalam buku pengayaan hendaknya cukup memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasainya. Materi yang disampaikan tersebut mesti disajikan secara proporsional, tidak terlalu sedikit dan tidak juga terlalu banyak. Jika materi yang disampaikan terlalu sedikit, maka akan kurang mencukupi untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasainya. Sebaliknya, jika materi yang disampaikan terlalu banyak, maka hanya akan membuang-buang waktu, tenaga, dan pikiran peserta didik karena mempelajari sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan oleh mereka.

Pada kesempatan yang lain, Depdiknas (2008:12) menjelaskan, dalam pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi pemilihan materi dari yang mudah ke yang sulit, pengulangan untuk menguatkan pemahaman, umpan balik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, pemberian motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik, penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan penyampaian progres peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut penjelasan mengenai prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disadur dari penjelasan Depdiknas tersebut.

2.2.1.4.1 Materi

Materi yang disampaikan dalam bahan ajar hendaknya dimulai dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak. Hal itu karena peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila penjelasannya dimulai dari yang mudah atau yang konkret; dari sesuatu yang benar-benar ada di lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, untuk menjelaskan konsep teks anekdot, materi yang disampaikan bisa dimulai dari pembicaraan mengenai teks anekdot yang tersebar di berbagai media sosial. Baru setelah itu, materi dapat dilengkapi dengan uraian mengenai makna, struktur, atau kaidah kebahasaan teks anekdot.

2.2.1.4.2 Pengulangan

Pengulangan adalah sesuatu yang sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat memahami sebuah konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, terdapat sebuah ungkapan bahwa dua kali lima lebih baik daripada lima kali dua. Artinya, sesuatu yang diulang-ulang akan lebih berbekas pada ingatan seseorang. Sebagai contoh, materi tentang teks anekdot dapat disampaikan di awal, di tengah, dan/atau di akhir pembahasan (rangkuman). Akan tetapi, pengulangan tersebut harus disampaikan secara proporsional dan bervariasi supaya benar-benar efektif dalam menguatkan pemahaman peserta didik serta tidak menjemukan bagi peserta didik.

2.2.1.4.3 *Umpan Balik*

Sering kali guru meremehkan permasalahan pemberian respons yang positif kepada hasil kerja peserta didik. Padahal, respons yang positif tersebut akan menjadi stimulan bagi peserta didik agar tetap bersemangat dalam belajar. Namun, apabila guru memberikan respons yang negatif, hal itu justru akan mematahkan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan bahan ajar, penting kiranya memberikan umpan balik di setiap akhir pembahasan untuk mempertahankan semangat belajar peserta didik.

2.2.1.4.4 *Motivasi*

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi biasanya akan lebih sukses dalam belajar. Oleh karena itulah, salah satu tugas guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat belajar. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi, misalnya dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari materi yang hendak dipelajari, menceritakan sesuatu yang bisa meningkatkan minat belajar peserta didik, memberikan contoh yang konkret, atau memberikan pujian dan harapan yang sewajarnya.

2.2.1.4.5 *Tujuan Belajar*

Pembelajaran adalah sebuah proses yang bertahap dan berkelanjutan sehingga untuk mencapai standar kompetensi yang tinggi, diperlukan adanya tujuan-tujuan antara. Umpamanya seperti anak tangga, semakin lebar jarak antartangga itu, akan semakin sulit bagi seseorang untuk menaikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin sempit jarak antartangga itu, akan semakin mudah bagi seseorang untuk menaikinya. Oleh karena itu, guru perlu menyusun anak tangga—dalam konteks ini adalah indikator pencapaian kompetensi—yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif.

2.2.1.4.6 *Hasil Belajar*

Ibarat sedang melakukan sebuah perjalanan, untuk mencapai kota yang jauh, seseorang akan melewati banyak kota di sepanjang perjalanannya. Dia akan senang jika pemandu perjalanan memberitahukan seluk-beluk kota yang telah dilewatinya sehingga dia akan mengetahui sudah sejauh mana dia berjalan. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran, guru laksana seorang pemandu perjalanan bagi peserta didik. Sudah barang tentu, pemandu perjalanan yang baik itu akan memberitahukan tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa saja yang harus dipersiapkan, dan sudah sejauh mana progres yang telah dicapai.

Berkaitan dengan pengembangan buku nonteks pelajaran—khususnya buku pengayaan—Pusat Perbukuan (2008:67) menyarankan kepada para penulis buku tersebut untuk meninjau beberapa komponen, mulai dari materi atau isi buku, penyajian materi, penggunaan bahasa, sampai dengan kegrafikaan. Peninjauan itu penting dilakukan dalam rangka menyusun sebuah buku yang berkualitas, baik dari segi konten maupun penyajian. Berikut penjelasan mengenai keempat komponen yang perlu ditinjau dalam pengembangan buku nonteks pelajaran yang disadur dari penjelasan Pusat Perbukuan tersebut.

2.2.1.4.1 *Aspek Materi*

Berbeda dengan buku teks pelajaran, dalam penyusunan buku nonteks pelajaran, penulis buku diberi keleluasaan untuk mengembangkan materi yang akan disampaikan. Pengembangan materi dalam buku nonteks pelajaran tidak dibatasi dengan aturan-aturan kurikuler. Oleh karena itu, penulis buku bebas menentukan metode pengembangan buku menurut perspektifnya sendiri. Namun, penulis buku tetap harus memperhatikan kaidah penulisan umum ataupun khusus yang berkaitan dengan penulisan buku nonteks pelajaran. Beberapa kaidah umum dalam penulisan, antara lain (1) mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) tidak bertentangan dengan ideologi atau kebijakan negara, dan (3) menghindari berbagai permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM.

Poin pertama maksudnya adalah penulis buku harus memastikan bahwa materi yang akan disampaikan benar-benar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Poin kedua maksudnya adalah materi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan ideologi atau kebijakan politik negara, yakni tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 serta bertendensi untuk memecah belah NKRI. Semestinya penulis buku memantapkan keyakinan pembaca mengenai ideologi atau kebijakan politik negara tersebut sebagai bentuk penguatan atas wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Apabila penulis buku tidak dapat melakukan hal itu, setidaknya materi yang disampaikan tidak bertentangan dengan falsafah bangsa Indonesia. Poin ketiga maksudnya adalah penulis buku sebisa mungkin menghindari berbagai permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM. Caranya adalah dengan menyeleksi secara ketat materi, diksi, dan ilustrasi yang akan disajikan untuk meminimalisasi kemungkinan adanya konten yang berbau permasalahan-permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM. Oleh karena itu, kejelian dan kehati-hatian penulis buku sangat diperlukan dalam pengembangan buku nonteks pelajaran.

Adapun kaidah khusus penulisan berkaitan dengan penyusunan buku nonteks pelajaran, antara lain (1) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini (mutakhir), sahih, dan kredibel; (2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia; (3) mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan vokasional untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat dan mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan; serta (4) membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang arif dan bijaksana. Berkenaan dengan penyusunan buku pengayaan, keempat kaidah khusus penulisan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Poin pertama maksudnya adalah materi yang disampaikan hendaknya memuat konsep atau teori yang mutakhir sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan konsep dalam mendeskripsikan suatu pokok bahasan. Poin kedua maksudnya adalah materi yang disampaikan hendaknya mengekspos keanekaragaman yang ada di Indonesia, baik alam maupun budayanya. Dengan demikian, setelah membaca materi tersebut, peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman tersebut. Poin ketiga maksudnya adalah materi yang disampaikan hendaknya dapat menstimulus peserta didik untuk terus-menerus menggali berbagai informasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Poin keempat maksudnya adalah materi yang disampaikan hendaknya menjelaskan karakteristik sikap dan kepribadian bangsa Indonesia sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami serta mewujudkannya. Sikap dan kepribadian tersebut meliputi (a) *agreeableness*: ramah, dapat bekerja sama, suka menolong, suka menjalin hubungan interpersonal, suka berkorban, peduli, pemaaf, dan simpati; (b) *conscientiousness*: konsisten, teratur, dapat diandalkan, dan pekerja keras; (c) *extraversion*: pandai bersosialisasi, energetik, bergairah, dan antusias; (d) *openness*: kreatif, inovatif, memiliki keingintahuan yang tinggi, imajinatif, dan reflektif; serta (e) *emotional stability*: percaya diri, tenang, dan tidak temperamental.

2.2.1.4.2 Aspek Penyajian

Terdapat beberapa aspek berkaitan dengan penyajian materi yang mestinya diperhatikan dalam penyusunan menulis buku nonteks pelajaran, antara lain penyajian materi hendaklah dilakukan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah untuk dipahami. Sebagai contoh, penulis buku dapat memberikan materi yang paling mudah terlebih dahulu kemudian secara bertahap ke yang sulit. Penulis pun dapat memberikan materi mulai dari yang paling konkret kemudian perlahan-lahan ke yang abstrak. Berkenaan dengan penyusunan buku pengayaan, contoh penerapan prinsip itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penyusunan buku pengayaan pengetahuan, penulis buku mestinya memperhatikan pengembangan kecakapan akademik, kreativitas, dan kemampuan berinovasi peserta didik. Sebagai contoh, penulis buku dapat mengembangkan materi secara lebih luas, mendalam, dan komprehensif agar peserta didik dapat merasakan bahwa dirinya mendapatkan pengembangan wawasan dan pengetahuan. Demikian pula dalam hal pengembangan kreativitas dan kemampuan berinovasi, penulis buku dapat menyajikan materi yang sekiranya dapat membangun kecakapan berkreasi dan berinovasi peserta didik, di samping materi yang disampaikan juga harus dapat menumbuhkan keingintahuan peserta didik.

Kemudian dalam buku pengayaan keterampilan, selain memperhatikan aspek-aspek yang telah dijelaskan, penulis buku juga harus menyajikan materi yang bersifat mudah dilakukan, familier, dan menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan berbagai media yang sering dijumpai oleh peserta didik dan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari materi tersebut. Selain itu, materi yang disampaikan juga harus dapat menstimulus pengembangan kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam menerapkan prosedur kerja dengan berbagai bahan serta alat yang telah ditentukan. Caranya dengan menyusun prosedur kerja yang dilengkapi dengan nomor urut, penjelasan, dan/atau gambar.

Sementara itu, dalam buku pengayaan kepribadian, penulis buku semestinya menyajikan uraian materi yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Kecakapan emosional di antaranya adalah kemampuan mengendalikan diri, kedewasaan dalam bertindak, dan menghargai keindahan. Kecakapan sosial ditandai dengan sikap empati, jujur, dan peduli kepada sesama. Kecakapan spiritual di antaranya adalah mengembangkan keyakinan atas kekuasaan Sang Pencipta dan meningkatkan ketakwaan dalam beragama. Hal itu biasanya dapat dilakukan dengan cara menghadirkan kisah-kisah yang dapat menggugah segi emosional, sosial, atau spiritual peserta didik, misalnya kisah pengusaha kaya yang gemar memberi bantuan kepada fakir miskin.

2.2.1.4.3 Aspek Bahasa

Berkenaan dengan aspek bahasa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku nonteks pelajaran. Beberapa hal tersebut meliputi ejaan, pemilihan kata (diksi), sampai penulisan kalimat atau paragraf yang efektif–tepat, jelas, dan lugas. Oleh karena itulah, penulis buku hendaknya memahami seluk beluk ejaan bahasa Indonesia yang tertuang dalam PUEBI, selain dituntut pula untuk mengetahui tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga materi yang disampaikan bisa lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Jangan sampai peserta didik menjadi sulit memahami materi karena ketidaktepatan penggunaan bahasa.

Hal lainnya yang juga perlu diperhatikan oleh penulis buku nonteks pelajaran adalah aspek keterbacaan (*readability*). Apabila buku nonteks pelajaran memiliki keterbacaan yang rendah, maka akan sulit dipahami oleh peserta didik dan pesan yang disampaikan pun menjadi percuma. Buku nonteks pelajaran akan memiliki keterbacaan yang tinggi bergantung pada penggunaan unsur bahasanya, yakni kata, kalimat, paragraf dan wacana. Sebagai contoh, sebuah buku akan memiliki keterbacaan yang tinggi apabila penggunaan kosakatanya sederhana dan sesuai dengan konteks sosial peserta didik serta tidak ada istilah-istilah teknis, asing, dan bermakna konotatif; penggunaan kalimat yang memiliki konstruksi sederhana; serta penggunaan paragraf deduktif dan wacana berjenis narasi yang lebih dominan.

Kendati demikian, contoh yang telah disampaikan tersebut bukanlah sebuah keharusan, melainkan pedoman umum yang bisa diikuti bisa juga tidak. Oleh karena itu, penulis buku bisa menentukan sendiri aspek penggunaan bahasa yang meliputi pemilihan kata, kalimat, paragraf, dan wacana berdasarkan perkembangan usia peserta didik. Tujuannya adalah agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Dengan demikian, kemampuan menggunakan peranti-peranti kebahasaan dan juga kemampuan mengetahui perkembangan usia peserta didik menjadi sangat diperlukan dalam penyusunan buku nonteks pelajaran, khususnya buku pengayaan.

2.2.1.4.4 Aspek Grafika

Pada umumnya, penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan kegrafikaan karena dalam penerbitan bagian tersebut akan ditangani oleh desainer buku. Meskipun demikian, penulis buku dapat memberikan saran dan masukan kepada desainer buku mengenai gambar, ilustrasi, jenis kertas, ukuran kertas, jenis huruf, tipografi, dan lain sebagainya. Penulis buku mempunyai hak untuk menyampaikan saran dan masukan itu supaya buku yang disusun selaras dengan maksud yang ingin ia sampaikan. Oleh sebab itu, penerbit biasanya akan memberikan sebuah dumi kepada penulis buku untuk dimintai saran dan masukan sehingga desainer buku dapat merevisi kegrafikaan buku yang sedang ia kerjakan. Dengan adanya kesinergisan antara penulis dan desainer buku, akan terwujud sebuah buku yang memiliki aspek kegrafikaan yang mampu merepresentasikan maksud yang penulis buku ingin coba sampaikan.

2.2.2 Hakikat Keterampilan Menulis

Pada bagian ini beberapa teori yang akan dibahas meliputi (1) pengertian keterampilan menulis, (2) tujuan menulis, (3) manfaat menulis, (4) tahapan menulis, dan (5) hambatan dalam menulis. Berikut penjelasan beberapa teori tentang hakikat keterampilan menulis tersebut.

2.2.2.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis sebagai salah satu aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia pasti akan dihadapkan pada kegiatan tulis-menulis, mulai dari membalas pesan singkat, membuat surat wasiat, menulis surat untuk keperluan lembaga, menulis laporan hasil penelitian, sampai dengan menulis karya tulis yang sangat tebal. Dengan perkataan lain, manusia memanfaatkan kegiatan menulis sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Zulaeha (2016:9), menulis adalah komunikasi tulis untuk memberitahukan atau mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik bersifat imajinatif maupun kenyataan. Oleh karena itulah, menurutnya kegiatan menulis memerlukan kemampuan mengolah rasa dan bahasa untuk menghasilkan tulisan yang pesannya mudah dimengerti dan enak dibaca.

Lantas menurut Dalman (2016:3), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan ataupun informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana atau medianya. Dengan perkataan lain, kegiatan menulis merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa unsur sekaligus, yaitu penulis, media, informasi, dan pembaca. Selain itu, menurutnya kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya meyakinkan atau menghibur. Dari proses kreatif itulah, istilah karangan atau tulisan muncul. Meskipun kedua hal tersebut sebenarnya mengacu pada hal yang sama, tidak sedikit pendapat yang menjelaskan tentang perbedaannya. Pendapat-pendapat tersebut sering kali mengidentikkan istilah menulis dengan proses kreatif yang bersifat ilmiah, sementara istilah mengarang lebih diidentikkan dengan proses kreatif yang bersifat nonilmiah.

Sementara itu, menurut Maswan & Laila (2016:2), menulis pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang dalam bentuk bahasa tulis. Menurutya, sebagai proses transfer ilmu dan informasi, menulis mampu memberdayakan potensi yang ada pada diri seseorang karena ide, pemikiran, atau gagasan berpeluang untuk tersampaikan kepada masyarakat luas melalui media tulisan. Oleh karena itu, seorang penulis sebenarnya secara tidak langsung juga ikut serta berkontribusi dalam memajukan bangsa melalui penyebaran ide, pemikiran, atau gagasan yang dimilikinya, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itulah, secara lebih sederhana, Damayanti (2017:15) mendefinisikan menulis sebagai suatu aktivitas menyampaikan sesuatu yang dipikirkan oleh seseorang dalam bentuk tulisan untuk berbagai macam tujuan, misalnya mendidik dan menghibur masyarakat.

Secara lebih komprehensif, Nurhadi (2017:5) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berada di tingkatan terakhir setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan menulis sebagai sebuah keterampilan yang mampu merepresentasikan penguasaan seseorang atas keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Selain itu, menurutnya, menulis secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan dan mengemas ide dalam bentuk lambang-lambang grafis yang dapat dipahami oleh orang lain. Saat seseorang sedang menulis, sebenarnya dia juga sedang melakukan aktivitas berpikir yang mencakup tentang bagaimana cara menghasilkan ide dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berkaitan erat dengan aspek kognitif yang melibatkan emosi dan pikiran seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian keterampilan menulis, dapat diambil simpulan, menulis dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yakni menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis sebagai proses kreatif, dan menulis sebagai aktivitas kognitif. Dari sudut pandang keterampilan berbahasa, menulis berada di tingkatan terakhir atau tertinggi setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itulah, keterampilan menulis mampu merepresentasikan penguasaan seseorang atas keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Dari sudut pandang proses kreatif, menulis diartikan sebagai kegiatan untuk mengekspresikan ide, pemikiran, atau gagasan dalam bentuk tulisan, baik bersifat imajinatif maupun kenyataan, untuk maksud dan tujuan tertentu. Kemudian dari sudut pandang aktivitas kognitif, menulis diartikan sebagai kegiatan menghasilkan ide, pemikiran, atau gagasan sebagai bahan penulisan serta mengemasnya dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami pesannya dan nyaman dibaca. Dengan demikian, saat sedang melakukan kegiatan menulis seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan mengolah bahasa, tetapi juga kemampuan mengolah rasa.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Disadari atau tidak, saat seseorang menulis mestilah dia memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti menginformasikan, menghibur, mendiskreditkan, memprovokasi, dan lain sebagainya. Menurut Nurhadi (2017:12), tujuan menulis itu berkaitan dengan gagasan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan yang dibuatnya; dan berkaitan pula dengan respons atau tanggapan yang akan diperoleh dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut. Tujuan menulis sendiri sebenarnya sudah ada sebelum penulis melakukan kegiatan menulis. Hanya saja, tujuan tersebut baru bisa diketahui setelah sebuah tulisan selesai ditulis dengan pembaca mengidentifikasi maksud dan tujuan penulis dalam tulisannya itu, apakah sekadar untuk menghibur, memberitahukan, atau memengaruhi orang lain.

Adapun menurut Zainuddin (2015:30), tujuan menulis adalah untuk menyalurkan hobi, mengikat ide, menyebarkan ide serta pemikiran, menyebarkan ilmu pengetahuan, bahan seminar atau pelatihan, mendapatkan uang, dan media dakwah. Sementara itu, menurut Dalman (2015:7), tujuan menulis pada umumnya untuk tiga kepentingan, yakni untuk studi yang menghasilkan buku-buku ilmiah, usaha yang menghasilkan buku-buku ilmiah populer, dan kesenangan yang menghasilkan karya-karya tulis nonilmiah dan semi-ilmiah. Kemudian dengan lebih sederhana, Damayanti (2017:15) menjelaskan, tujuan menulis secara umum adalah untuk memengaruhi orang lain, menghibur, dan mendidik masyarakat.

Lalu menurut Mudiartana (dalam Dalman 2015:9), terdapat enam tujuan menulis dilihat dari kepentingan pengarang, yaitu penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif. Tujuan penugasan biasanya dimaksudkan oleh siswa, mahasiswa, atau dosen untuk memenuhi tugas yang diberikan kepada mereka. Tujuan estetis dimaksudkan oleh seseorang—biasanya sastrawan—untuk mengungkapkan gagasannya secara estetis dalam bentuk karya sastra. Tujuan penerangan dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, atau budaya. Tujuan pernyataan diri dimaksudkan untuk menegaskan sikap seseorang, misalnya pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, menegaskan tentang perbuatannya, dan melakukan perjanjian. Tujuan kreatif dimaksudkan oleh seseorang untuk melatih keterampilannya dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk karya sastra. Tujuan konsumtif dimaksudkan oleh seseorang untuk menghasilkan keuntungan dari karya tulis yang dijualnya kepada masyarakat.

Hampir serupa dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Nurhadi (2017:2) mengatakan, tujuan menulis dapat dibedakan dari fungsi bahasa dan kepentingan penulis terhadap pembaca. Berdasarkan fungsi bahasanya, tujuan menulis dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- 1) menulis untuk menyampaikan informasi, seperti menulis artikel, menulis buku ilmu pengetahuan, dan membuat laporan;
- 2) menulis untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial, seperti menulis surat, menulis undangan, menulis memo, dan mengirim pesan singkat;
- 3) menulis untuk mengontrol perilaku orang lain, seperti menulis petunjuk, membuat undang-undang atau peraturan, dan membuat tata tertib;
- 4) menulis untuk menyatakan pendapat, seperti menulis buku harian, menulis surat pembaca, dan menulis tajuk rencana di surat kabar; serta
- 5) menulis untuk mengungkapkan kreativitas imajinasi seseorang, seperti menulis cerita, menulis puisi, dan menulis naskah drama.

Kemudian jika dilihat dari kepentingan penulis terhadap pembaca, menurutnya terdapat enam tujuan seseorang dalam menulis, yakni (1) menanamkan pemahaman tentang sesuatu hal kepada pembaca, (2) mengubah keyakinan pembaca, (3) menghibur pembaca, (4) memotivasi dan memengaruhi pembaca, (5) menunjukkan hal baru kepada pembaca, serta (6) merangsang kemampuan berpikir yang dimiliki oleh pembaca. Dengan perkataan lain, secara garis besar, tujuan menulis adalah untuk menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, menghibur, menghasilkan sesuatu, dan memecahkan suatu permasalahan.

2.2.2.3 Manfaat Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki sekian banyak manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Manfaat tersebut bisa dirasakan secara langsung ketika seseorang sedang melakukan kegiatan menulis, bisa pula dirasakan secara tidak langsung ketika tulisannya telah dibaca oleh orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Damayanti (2017:18) menjelaskan, kegiatan menulis memiliki manfaat antara lain sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, mengaktualisasikan diri, dan membantu seseorang dalam mengharmoniskan kemampuan otak yang memberikan kepuasan lahir dan batin. Menurutnya, dengan mengutip dari berbagai hasil penelitian, menulis ternyata pun dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah kesehatan, menurunkan stres, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan tekanan darah, memengaruhi perasaan menjadi bahagia, membuat bekerja lebih baik, dan mengurangi tanda-tanda depresi. Bahkan, menulis juga dapat membantu seseorang untuk mengeluarkan emosi yang terdapat dalam dirinya karena ia akan menuangkan berbagai masalah kehidupan dalam karya tulisnya tanpa harus menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

Di samping itu, kegiatan menulis pun bermanfaat untuk membentuk kepribadian seseorang. Menurut Damayanti (2017:19), dengan menulis seseorang bakal mengetahui siapa lawan yang sebenarnya sedang ia hadapi dan mengetahui apa yang sebenarnya ingin ia capai karena dalam kegiatan menulis seseorang dapat menilai dirinya dengan lebih jujur dan berkualitas. Hanya saja, hal tersebut baru dapat diperoleh ketika seseorang menulis dengan menggunakan akal pikiran yang logis dan objektif. Oleh karena itu, dengan mengutip dari berbagai hasil penelitian lain, Damayanti menandakan bahwa kegiatan menulis dapat mengubah cara berpikir seseorang menjadi lebih positif dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, kegiatan menulis yang dilakukan secara terus-menerus secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat respons negatif terhadap ingatan-ingatan traumatis yang pernah dialami oleh seseorang pada masa lampau. Dengan demikian, kegiatan menulis tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan lahiriah seseorang semata, tetapi juga kesehatan batinnya.

Kegiatan menulis juga bisa membuat seseorang menjadi lebih tahu karena dalam kegiatan menulis mau tidak mau harus melalui tahapan mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, sampai dengan menyajikan informasi. Semua tahapan itu tentu membutuhkan kerja pemikiran yang logis, sistematis, dan terstruktur. Tidak mengherankan jika menulis berada pada tingkatan tertinggi dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini selaras dengan pendapat Gamin (2018:3), dengan menyampaikan pesan secara tertulis, seseorang suka atau tidak suka harus mencari informasi mengenai sesuatu yang akan disampaikannya dari berbagai sumber. Oleh karena itu, kegiatan menulis bisa menjadikan seseorang terbiasa dengan penelitian sehingga pengetahuannya pun semakin bertambah.

2.2.2.4 Tahapan Menulis

Pada umumnya kegiatan menulis meliputi tiga tahap kegiatan, yakni prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan istilah yang terjadi di kalangan para ahli. Kendati demikian, perbedaan itu masih merujuk pada sesuatu yang sama. Sebagai contoh, menurut Dalman (2016:15), tahapan menulis meliputi kegiatan prapenulisan atau persiapan, penulisan, dan pascapenulisan. Pada tahap prapenulisan atau persiapan kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain menentukan topik, menentukan maksud atau tujuan penulisan, menentukan pembaca sasaran, mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk kerangka tulisan. Pada tahap penulisan kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan butir demi butir ide yang telah dituliskan dalam kerangka karangan. Pada tahap pascapenulisan kegiatan yang dapat dilakukan meliputi penyuntingan dan perbaikan (revisi) karangan. Penyuntingan mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan unsur-unsur mekanis karangan, seperti ejaan, kalimat, gaya bahasa, dan kepuastakaan sedangkan perbaikan atau revisi lebih mengarah pada substansi karangan.

Kemudian Nunan (dalam Maswan & Laila 2016:167) menyebutkan tiga tahapan menulis yang meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan perbaikan. Ketiga tahapan tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi empat tahapan menulis: tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi atau evaluasi. Tahap persiapan merupakan tahap seseorang mempersiapkan segala sesuatunya untuk menulis, misalnya mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, dan membuat interpretasi atas realitas yang dihadapinya. Tahap inkubasi merupakan tahap seseorang memproses informasi yang telah diperolehnya untuk menemukan ide atau gagasan menulis. Tahap iluminasi merupakan tahap seseorang menuangkan ide atau gagasan itu dalam bentuk tulisan. Tahap verifikasi merupakan tahap seseorang meninjau ulang, menyeleksi, dan memperbaiki produk tulisannya.

Adapun menurut Nurhadi (2017:89), secara garis besar, menulis terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, menulis, dan pascamenulis. Tahap persiapan menulis meliputi aktivitas menetapkan tujuan, mengidentifikasi calon pembaca, mempertimbangkan ruang lingkup isi, memilih media terbit, menentukan topik, menyusun kerangka karangan, dan merumuskan judul. Tahap menulis meliputi aktivitas merangka kerangka tulisan; menulis buram sambil menentukan sudut pandang, memilih gaya penyajian, menulis bagian pembuka, mengembangkan bagian isi, melengkapi tulisan dengan tabel, dan membuat simpulan; serta merevisi dan menyunting tulisan. Tahap pascamenulis meliputi aktivitas melengkapi unsur publikasi tulisan, menata tampilannya, dan memublikasikan produk tulisan.

Sementara itu, hampir serupa dengan pendapat sebelumnya, Semi (dalam Gamin 2018:9) menyebutkan, setidaknya terdapat lima tahapan dalam kegiatan menulis, yakni tahap pratulis, pembuatan, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Pada tahap pratulis seseorang mulai menentukan topik yang akan ditulis dengan mempertimbangkan segi kemenarikannya. Pada tahap pembuatan seseorang menuangkan segala pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan dan disarankan untuk tidak terlalu menghiraukan baik buruk atau runtut tidaknya tulisan tersebut. Pada tahap revisi seseorang dapat menyempurnakan isi tulisannya agar menjadi lebih baik. Caranya bisa dengan menambah atau mengurangi tulisannya, mempertajam rumusan permasalahannya, menambah informasi yang relevan dengan tulisannya, atau mengubah urutan penulisan pokok bahasannya. Pada tahap penyuntingan seseorang meneliti kembali berbagai kekeliruan yang mungkin terdapat pada tulisannya. Pada tahap publikasi tulisan yang telah direvisi dapat dikirimkan ke berbagai sarana publikasi apabila memungkinkan.

2.2.2.5 Hambatan dalam Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berada pada tataran terakhir atau tertinggi setelah membaca, menyimak, dan berbicara. Keterampilan menulis tersebut melibatkan serangkaian proses yang jauh lebih kompleks daripada tiga keterampilan berbahasa yang lain. Dalam kegiatan menulis, seseorang tidak hanya memerlukan kemampuan dalam menemukan ide yang menarik, tetapi juga menuangkan ide tersebut ke dalam tulisan yang mudah dipahami. Sayangnya, tidak semua orang dapat menghadirkan kedua elemen tersebut sebab terhalang oleh beberapa hambatan dalam menulis. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Nurhadi (2017:17), proses menghasilkan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan tidaklah mudah, khususnya para penulis pemula. Kerap kali mereka hanya memikirkan gagasan dan tidak tahu bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, mereka biasanya menulis beberapa kata kemudian berhenti karena tidak mengetahui cara melanjutkannya.

Berkenaan dengan hambatan-hambatan menulis, Sumuranje (2016:143) berpendapat, terdapat beberapa kondisi yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam menulis, antara lain kekerabatan sumber referensi, adanya gangguan dari orang lain, terbatasnya alat, kekhawatiran penulis, perasaan malas dan frustrasi yang dialami oleh penulis, dan tidak adanya rasa percaya diri pada penulis. Adapun menurut Damayanti (2017:63), hambatan-hambatan dalam menulis, antara lain perasaan malas, ketiadaan semangat belajar, merasa tidak memiliki waktu luang, ketidaktahuan akan manfaat menulis, ketidaktahuan akan bahasa tulis, dan merasa tidak mempunyai ide. Sementara itu, Gamin (2018:13) menyebutkan lima hal hambatan dalam menulis, yaitu kurang percaya diri, kesulitan mengawali tulisan, analisis yang kurang tajam, alur berpikir yang kurang jelas, dan pleonasme.

2.2.3 *Hakikat Teks Anekdote*

Pada bagian ini beberapa teori yang akan dibahas, antara lain (1) pengertian teks anekdot, (2) karakteristik teks anekdot, (3) jenis teks anekdot, (4) struktur teks anekdot, dan (5) kebahasaan teks anekdot. Berikut penjelasan berbagai macam teori tentang hakikat teks anekdot tersebut.

2.2.3.1 Pengertian Teks Anekdote

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat semakin kreatif dalam menyampaikan kritik kepada pihak-pihak tertentu—biasanya pemerintah. Jika dahulu kritik sering kali disampaikan melalui media yang terbatas serta penggunaan bahasa yang relatif kaku, sekarang ini kritik bisa disampaikan melalui berbagai jejaring media sosial dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Sebagai contoh, sebagian masyarakat kini gemar menggunakan anekdot untuk melontarkan kritiknya kepada berbagai pihak secara tidak langsung. Ini selaras dengan karakteristik masyarakat Indonesia—terutama masyarakat Jawa—yang sering kali berbicara tidak apa adanya (Doyin 2006).

Anekdote secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘tidak diterbitkan’, ‘tidak dikeluarkan’, ‘tidak dipublikasikan’, atau ‘tidak diumumkan’ (Mulyadi 2016:73; Suryanta 2016:37; Santhi, Darmawati, & Suparyanta 2017:55). Istilah anekdot ini kali pertama muncul dalam salah satu dari tiga karya Procopius dari Caesarea tentang sejarah yang tidak diterbitkan. Karena tidak diterbitkan itulah, istilah *anekdot* muncul (Merriam-Webster 2021), bukan karena karya Procopius itu berjudul *anekdot*—beberapa sumber keliru dalam hal ini. Karya Procopius itu sendiri berisi cerita-cerita pahit tentang kaisar, istri, dan orang-orang terkemuka yang tinggal di Kekaisaran Bizantium. Oleh karena itu, istilah anekdot lambat laun semakin meluas hingga mencakup kisah pribadi atau cerita pendek yang menarik dan menghibur.

Sementara itu, secara terminologi anekdot didefinisikan sebagai cerita singkat, lucu, dan menarik yang mungkin menggambarkan peristiwa atau orang sebenarnya (Mulyadi 2016:73). Meskipun bersifat lucu, anekdot bukan termasuk cerita humor atau lelucon karena tujuan anekdot tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan sebuah kebenaran atau mendeskripsikan suatu karakter yang dianggap sebagai masalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Secara lebih spesifik Doyin (2006) menerangkan, perbedaan antara anekdot dan cerita humor terletak pada objeknya. Jika anekdot merupakan kisah fiktif lucu berkenaan dengan seorang tokoh yang benar-benar ada, maka cerita humor berkaitan dengan anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Dengan perkataan lain, anekdot dapat dikatakan sebagai riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, sementara cerita humor dapat dikatakan sebagai sifat atau tabiat fiktif lucu anggota suatu kolektif tertentu.

Adapun Kosasih (2016:2) mengartikan anekdot sebagai teks berbentuk cerita yang memuat humor dan kritik di dalamnya. Karena memuat kritik, menurutnya anekdot sering kali transpirasi dari kisah-kisah faktual para tokoh yang terkenal di kehidupan nyata. Anekdot tidak melulu menyajikan hal-hal yang bersifat lucu semata, tetapi juga berbagai pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi para pembaca. Oleh karena itu, berdasarkan fungsi umumnya, anekdot hampir sama dengan jenis teks narasi yang lain seperti cerpen atau novel, yakni menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari imajinasi pengarang ataupun bersumber dari kehidupan nyata. Hanya saja, anekdot memuat unsur humor dan kritik yang tidak hanya mengundang gelak tawa, tetapi juga mengajak para pembaca untuk merenungkan sebuah kebenaran terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Sedikit berbeda dengan berbagai pendapat yang telah disampaikan, Wiratno (2018:330) mendefinisikan anekdot sebagai teks yang memuat reaksi atas peristiwa yang menjengkelkan, konyol, atau bahkan menyenangkan bagi partisipan yang mengalaminya. Secara interpersonal, perasaan jengkel dan konyol tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi terhadap pertentangan antara aman dan tidak aman, puas dan frustrasi, tragis dan komikal, serta tercapai atau gagal. Oleh karena itu, menurutnya, poin yang menonjol pada anekdot adalah reaksi yang ditujukan kepada pihak luar yang dianggap menguntungkan atau merugikan. Reaksi tersebut bisa bermuatan positif ataupun negatif. Reaksi tersebut bersifat positif jika berupa sanjungan, pujian, atau rasa terima kasih. Sebaliknya, reaksi tersebut bersifat negatif jika berupa cemoohan, kritikan, atau hujatan. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Wiratno tersebut, anekdot tidak melulu berisikan kritik ataupun sindiran, tetapi juga bisa berisi sanjungan, pujian, ataupun rasa terima kasih meski di Indonesia jumlahnya relatif sedikit—dalam bukunya sendiri pun Wiratno hanya memberikan contoh anekdot yang bermuatan reaksi negatif.

Anekdote sendiri dapat disampaikan lewat berbagai macam media, mulai dari cerita narasi, dialog, sampai dengan gambar. Berkaitan dengan poin terakhir ini, menurut Mulyadi (2016:89), sebuah kritik yang dibalut dengan humor bisa disampaikan secara lebih menarik lewat gambar, misalnya kartun atau karikatur. Meskipun komik setrip tidak disebutkan, media tersebut juga dapat digunakan sebagai media penyampaian anekdot. Sering kali anekdot yang disampaikan melalui komik setrip lebih disukai oleh masyarakat—khususnya pengguna media sosial—daripada kartun atau karikatur. Ini dibuktikan dengan banyaknya akun media sosial yang secara khusus menggambar komik setrip sebagai kontennya dan sebagian dari akun tersebut memiliki jumlah pengikut relatif yang banyak, misalnya akun tahlalats dengan jumlah pengikut sebanyak 4,3 juta. Namun, penyampaian anekdot melalui gambar-gambar tersebut memerlukan keterampilan serta kreativitas yang tinggi sehingga tidak semua orang mampu melakukannya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian anekdot, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan teks berbentuk cerita singkat yang lucu dan menarik, serta memuat kritikan atau sindiran berdasarkan peristiwa atau tokoh di dunia nyata. Anekdote berbeda dengan cerita humor dari segi objek dan tujuan penulisannya. Dilihat dari objek penulisannya, anekdot merupakan cerita fiktif lucu berkenaan dengan entitas yang benar-benar terdapat di dunia nyata, sementara cerita humor merupakan cerita fiktif lucu berkenaan dengan tabiat atau sifat anggota suatu kolektif tertentu. Kemudian dilihat dari tujuan penulisannya, anekdot disampaikan untuk mendeskripsikan sebuah kebenaran yang terjadi di masyarakat atau mendeskripsikan karakter yang dianggap menjadi sumber permasalahan, sementara cerita humor disampaikan sebagai media hiburan semata. Anekdote sekarang ini dapat disampaikan lewat berbagai bentuk, mulai dari narasi, dialog, karikatur, sampai dengan komik setrip. Bahkan, penyampaian anekdot lewat media gambar seperti karikatur dan komik setrip tersebut lebih menarik daripada melalui teks, narasi ataupun dialog meskipun tidak semua orang bisa melakukannya.

2.2.3.2 Karakteristik Teks Anekdote

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa anekdot adalah teks berbentuk cerita singkat yang lucu dan menarik serta mengandung kritikan atau sindiran terhadap pihak-pihak tertentu berdasarkan peristiwa di dunia nyata. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwasanya karakteristik teks anekdot kurang lebih hampir sama dengan karakteristik cerita pendek pada umumnya, yaitu alur yang sederhana, kemunculan tokoh yang tidak banyak, dan pelukisan latar hanya sesaat serta dalam ruang lingkup yang relatif terbatas (Kosasih 2012:34). Hanya saja, anekdot mempunyai kekhasan tersendiri berupa adanya kritikan atau sindiran yang disajikan dengan unsur humor. Berikut penjelasan beberapa karakteristik teks anekdot tersebut.

2.2.3.2.1 *Alur yang Sederhana*

Karena teks anekdot berbentuk cerita singkat, alurnya relatif sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Nurgiyantoro (2015:14), pada umumnya alur cerpen itu tunggal atau hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa tersebut bisa dimulai dari mana saja, tidak harus dimulai dari pengenalan tokoh atau latar, misalnya. Karena cerpen beralur tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang dihasilkan pun biasanya tunggal juga. Alur atau plot itu sendiri merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih 2012:34). Alur atau plot itu pada umumnya meliputi bagian pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*).

2.2.3.2.2 *Jumlah Tokoh yang Tidak Banyak*

Karena berbentuk cerita singkat, tokoh-tokoh yang hadir dalam anekdot pun sangatlah terbatas. Terdapat dua istilah yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam permasalahan ini, yaitu tokoh dan penokohan. Secara sederhana tokoh merujuk pelaku cerita Nurgiyantoro (2015:247). Adapun penokohan merujuk pada cara pengarang melukiskan dan mengembangkan karakter para tokoh dalam ceritanya (Kosasih 2012:36). Beberapa contoh teknik penokohan, antara lain penggambaran langsung, penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, serta pengungkapan jalan pikiran tokoh. Sementara itu, secara garis besar Nurgiyantoro (2015:279) mengemukakan teknik penokohan meliputi pelukisan tokoh secara langsung (ekspositori atau analitis) dan pelukisan tokoh secara tidak langsung (dramatik).

2.2.3.2.3 *Latar Hanya Sesaat dan dalam Ruang Relatif Terbatas*

Menurut Nurgiyantoro (2015:16), cerpen hanya memerlukan pelukisan latar secara garis besar dan tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar itu, misalnya yang berkaitan dengan kondisi tempat dan masyarakatnya (sosial). Bahkan, latar cerpen bisa saja disampaikan secara implisit asalkan mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Latar itu sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tempat dan waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam sebuah cerita (Kosasih 2012:38). Latar berfungsi sebagai penguat keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita atau watak tokoh-tokoh tertentu. Oleh karena itulah, apabila pembaca sudah meyakini latar sebagai sesuatu yang benar adanya, pembaca akan siap dalam menerima watak tokoh-tokoh tertentu atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

2.2.3.2.4 *Tema Berdasarkan Peristiwa di Kehidupan Nyata*

Karena memuat kritik atau sindiran, menurut Kosasih (2016:2), anekdot sering kali transpirasi dari kisah-kisah faktual para tokoh yang terkenal di kehidupan nyata. Dengan perkataan lain, tema atau persoalan yang diangkat dalam sebuah anekdot bisa saja diambil dari peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan melibatkan kepentingan banyak orang (Mulyadi 2016:73). Namun, sebagaimana halnya cerpen, anekdot pun hanya memiliki satu tema. Hal itu berkenaan dengan latar cerpen yang tunggal dan jumlah tokoh yang juga terbatas (Nurgiyantoro 2015:15). Adapun tema itu sendiri secara garis besar dapat didefinisikan sebagai gagasan yang menjalin struktur isi cerita (Kosasih 2012:40). Jarang sekali tema cerita disampaikan secara gamblang oleh pengarangnya. Sebaliknya, para pengarang biasanya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen untuk menyampaikan tema ceritanya, seperti melalui alur cerita, tokoh cerita, dan gaya bahasa pengarang.

2.2.3.2.5 *Memuat Kritikan atau Sindiran*

Sudah sedikit dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu hal yang membedakan anekdot dengan cerita singkat yang lain adalah hadirnya unsur kritik atau sindiran di dalamnya. Melalui kritik atau sindiran itulah, diharapkan anekdot dapat memberikan pelajaran bagi para pembacanya (Kosasih 2016:2). Adapun kritik atau sindiran dalam teks anekdot baru dapat dipahami setelah pembaca memahami keseluruhan teks. Oleh sebab itu, pembaca memerlukan kemampuan untuk membedakan mana yang hakiki dan mana yang sekadar pelengkap, yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang penting dan yang tidak; selain ketajaman dan kepekaan batin, kehalusan akal dan budi, serta kejernihan pikiran agar lebih mudah dalam merasakan dan melihat hal-hal yang sifatnya lembut, halus, kecil, atau remang-remang (Suryanta 2016:39).

2.2.3.2.6 *Disampaikan dengan Unsur Humor*

Pada saat menyampaikan kritik atau sindirannya, pengarang anekdot akan menambahkan pula unsur humor atau kelucuan dalam ceritanya. Tujuannya agar kritik atau sindiran dalam anekdot dapat tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung atau melukai perasaan pihak yang dikritik (Suherli, dkk. 2016:90; Santhi, Darmawati, & Suparyanta 2017:54). Meski sama-sama memuat kelucuan di dalamnya, teks anekdot berbeda dengan teks humor apabila dilihat dari fungsinya. Teks anekdot berfungsi untuk menyampaikan kritik atau sindiran kepada pihak-pihak tertentu, sementara teks humor hanya sekadar memberikan hiburan bagi pembacanya (Mulyadi 2016:78). Oleh karena itu, cukup beralasan apabila (Suryanta 2016:36) berpendapat bahwasanya semua anekdot adalah humor, tetapi belum tentu semua humor adalah anekdot.

2.2.3.3 Jenis Teks Anekdote

Menurut Doyin (2006), secara umum ada empat jenis teks anekdot jika dilihat dari berbagai perspektif, yaitu dari sasarannya, topiknya, asalnya, dan tempatnya. Namun, pengklasifikasian tersebut tidak bersifat mutlak karena suatu keniscayaan bahwa anekdot akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kendati demikian, pengklasifikasian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui berbagai jenis anekdot yang terdapat di Indonesia. Penelitian Doyin dipilih karena dirasa lebih komprehensif dibandingkan dengan hasil penelitian yang lain meskipun sudah cukup lama dipublikasikan. Berikut penjelasan jenis teks anekdot dilihat dari berbagai perspektif yang disadur dari hasil penelitian Doyin tersebut.

2.2.3.3.1 *Jenis Teks Anekdote Dilihat dari Sasarannya*

Dilihat dari sasarannya, terdapat sembilan jenis teks anekdot, yakni (1) anekdot mahasiswa, (2) anekdot dosen dan guru, (3) anekdot profesor, (4) anekdot tokoh agama, (5) anekdot pejabat, (6) anekdot keluarga dan kroni pejabat, (7) anekdot politikus, (8) anekdot seniman, serta (9) anekdot tokoh masyarakat. Berikut uraian kesembilan jenis teks anekdot tersebut.

1) Anekdote Mahasiswa

Anekdote mahasiswa merupakan anekdot yang sasaran atau pelakunya mahasiswa. Biasanya kemunculan anekdot ini dilatarbelakangi oleh perilaku mahasiswa tertentu yang lalu menjadi sumber inspirasi penulisan anekdot. Sering kali mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang cukup menonjol di kampus, misalnya seorang aktivis. Lantas perilaku yang menjadi sebab munculnya anekdot adalah perilaku yang kurang disenangi oleh mahasiswa lain atau perilaku yang dianggap tidak lazim. Namun, perilaku itu juga dapat berupa kebiasaan atau pembawaan mahasiswa yang bersangkutan. Berikut adalah contoh anekdot mahasiswa.

YTH. LEKTOL

Eko adalah seorang aktivis mahasiswa. Berbagai kepanitiaan tingkat universitas selalu ia masuki. Bahkan sering ia terpilih sebagai ketua panitia. Melihat aktivitasnya ini, banyak mahasiswa yang menduga kalau Eko nantinya akan menjadi ketua senat menggantikan ketua lama.

Pemilihan ketua senat yang baru diadakan tidak berapa lama kemudian. Namun, ternyata yang terpilih sebagai ketua bukanlah Eko. Yang terpilih justru mahasiswa yang sebelumnya tidak diperhitungkan sama sekali. Melihat kejadian ini, mahasiswa bertanya-tanya, ada apa di balik itu semua. Salah satu mahasiswa memberi penjelasan begini.

“Itu ceritanya panjang. Eko membuat kesalahan besar kepada rektor. Pada saat pemilihan, masing-masing kandidat kan dites pidatonya. Semua pidato. Pada saat itu rektor, pembantu rektor, dan aktivis mahasiswa datang semua. Nah, giliran Eko memberikan pidato, ada kesalahan yang teramat fatal. Apabila kandidat yang lain dengan jelas menyebutkan ‘Yang Terhormat Rektor Universitas Negeri Semarang’, Eko menyebutnya tidak jelas, yaitu ‘Yang Telholmat Lek Tol’. Nah, Pak rektor marah-marah, ‘Memangnya aku likmu!’”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2) Anekdote Dosen dan Guru

Anekdote dosen dan guru merupakan anekdot dengan sasaran dosen atau guru. Biasanya anekdot ini dibuat oleh mahasiswa atau murid berdasarkan kebiasaan atau kondisi guru atau dosen yang bersangkutan. Penyatuan terminologi dosen dan guru tanpa pembedaan disebabkan oleh adanya kesamaan pada kedua profesi itu. Berikut adalah contoh anekdot dosen dan guru.

JURUSAN DAN

Seorang mahasiswa bertanya kepada teman yang ada di sampingnya.

“Eh, kamu tahu, mengapa Bu Marini tidak pernah mengajar sastra di kelas kita?”

“Jelas. Dia bukan dari jurusan sastra, makanya tidak mengajar sastra,” jawab temannya.

“Tapi, beliau juga tidak mengajar bahasa, kan?”

“Oh, iya. Dia selalu mengajar yang umum-umum. Mungkin karena tidak ada kesempatan?”

“Tidak. Karena dia memang bukan dari jurusan bahasa.”

“Lho, kalau tidak dari jurusan sastra, tidak juga dari jurusan bahasa, terus beliau itu dari jurusan apa?”

“Lho, kamu belum tahu to. Bu Marini itu kan dosen jurusan ‘dan’.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

3) Anekdote Profesor

Anekdote profesor merupakan anekdot dengan sasaran seorang guru besar. Perbedaannya dengan anekdot dosen dan guru terletak pada kekhasan dalam proses kemunculannya. Anekdote profesor selalu muncul dengan latar belakang stereotip kepikunan seorang profesor. Oleh karena itulah, ciri anekdot profesor lebih didominasi oleh sifat “pelupa” atau “pikun”. Akibat kedua sifat itu, sering kali seorang profesor mengulang-ulang ceritanya, tidak tahu sesuatu, atau tidak dapat membedakan sesuatu. Berikut adalah contoh anekdot profesor.

AMBIL PIYAMA DULU

Seorang profesor diundang ke sebuah pesta makan malam yang diadakan keluarga sahabatnya. Pesta tersebut berlangsung meriah sekali. Di tengah-tengah pesta tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Sampai larut malam hujan tidak juga reda. Tamu-tamu yang lain sudah pada pulang. Si profesor tidak bisa pulang karena rumahnya jauh dan tidak membawa kendaraan sendiri. Akhirnya keluarga yang mengadakan pesta itu menawari sang profesor.

“Tidur di sini saja malam ini, Prof. Kami siapkan kamarnya. Tampaknya hujan masih lama.”

“Baiklah kalau begitu,” jawab sang profesor, “tapi saya ambil piyama dulu di rumah, ya!” Sang profesor pun ngeloyor ke luar menembus derasnya hujan.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

4) Anekdote Tokoh Agama

Anekdote tokoh agama merupakan anekdot dengan sasaran tokoh keagamaan, misalnya seorang kiai, haji, pastor, suster, biksu, dan sebagainya; atau bisa juga para calon pemimpin keagamaan, misalnya santri ataupun calon biksu. Berikut adalah contoh anekdot tokoh agama.

KYAI BISRI MEMULAI KARIR

Tauriyah dalam bahasa Arab mirip bohong, tetapi tidak sebenarnya bohong. “Berbohong” cara ini dilakukan Kiai Bisri mengawali kariernya sebagai penulis terkenal.

Saat naskah pertamanya sudah selesai, Kiai Bisri mencari penerbit yang mau menerbitkan sekaligus mau membayar royalti. Tapi bagaimana caranya menawarkan naskah itu ke penerbit? Kiai Bisri pun mencoba datang ke penerbit terkenal di Surabaya. Ia menemui direktornya dan memperkenalkan diri tidak dengan nama Kiai Bisri, tapi dengan nama kecilnya.

“Nama saya Masyhadi. Saya disuruh Kiai Bisri Mustofa menawarkan karangan beliau ini.”

“Siapa itu Kiai Bisri Mustofa?” tanya sang direktur.

“Masak Bapak belum kenal namanya. Di Jawa Tengah beliau sangat terkenal.”

Setelah dilihat, maka terjadilah tawar-menawar harga. Sebenarnya Kiai Bisri tidak begitu mempermasalahkan selisih harga dari yang ditawarkan pihak penerbit. Karena kedatangannya pada waktu itu sebagai Masyhadi yang kapasitasnya sebagai “orang suruhan”, ia pun menjawab, “Kalau Bapak menawar sekian, saya akan memberitahukan pada Kiai Bisri dulu.”

“Baik saya tunggu,” kata sang direktur.

“Tapi saya membawa bekal dari Kiai Bisri hanya untuk satu perjalanan saja. Karena pikir saya langsung jadi dan tidak ada persoalan mengenai uang transportasi pulang.”

“Kalau itu gampang,” kata direktur penerbitan sambil memberi uang saku secukupnya. Masyhadi yang sebenarnya Kiai Bisri itu tidak langsung pulang ke Rembang tapi mampir dulu di rumah sahabatnya untuk menginap.

Esok paginya ia datang lagi ke penerbit itu. “Menurut Kiai Bisri tawaran Bapak diterima.” Begitulah awal Kiai Bisri Mustofa menjual naskahnya.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

5) Anekdote Pejabat

Anekdote pejabat merupakan anekdot dengan sasaran seorang pejabat, mantan pejabat, calon pejabat, atau mantan calon pejabat. Pejabat di sini meliputi pejabat tingkat kelurahan, atau jurusan kalau di perguruan tinggi, sampai dengan presiden. Sering kali anekdot jenis ini muncul sebagai akibat adanya kebijakan atau kebiasaan yang terdapat pada pejabat yang bersangkutan. Berikut adalah contoh anekdot pejabat.

SOEHARTO, BILL CLINTON, DAN DENG XIOPING

Alkisah Soeharto, Bill Clinton, dan Deng Xioping yang merupakan tiga pemimpin besar di dunia dipanggil oleh Tuhan. Oleh Tuhan, mereka diberikan dua buah kabar yang harus disampaikan kepada rakyat mereka masing-masing di dunia. Kabar pertama merupakan kabar baik karena oleh Tuhan mereka diakui sebagai pemimpin hebat di dunia; sedangkan kabar kedua merupakan kabar buruk karena dalam tiga hari lagi dunia akan dikiamatkan oleh Tuhan. Mereka pun kembali ke negara masing-masing.

Di depan rakyatnya, Bill Clinton menyampaikan kedua berita tersebut begini, “Ada dua berita untuk Anda semua, yaitu berita baik dan berita buruk. Berita baiknya adalah Tuhan telah mengakui kehebatan saya sebagai Presiden AS, sedangkan berita buruknya adalah bahwa dalam tiga hari dunia akan kiamat.”

Di Cina, Deng Xioping mengabarkan kepada rakyatnya begini, “Ada dua kabar buruk dari Tuhan untuk Anda semua. Kabar buruk yang pertama adalah bahwa Tuhan itu ternyata benar-benar ada, sedangkan kabar buruk kedua adalah bahwa dalam tiga hari lagi semua bisnis yang ada di dunia ini akan dimusnahkan oleh Tuhan.”

Di Indonesia, Soeharto menyampaikan kabar tersebut kepada rakyatnya begini, “Ada dua kabar baik untuk Anda semua. Kabar baik yang pertama adalah bahwa Tuhan benar-benar ada, sedangkan kabar baik kedua adalah bahwa dalam tiga hari lagi krisis moneter di negeri kita ini akan berakhir.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

6) Anekdote Keluarga dan Kroni Pejabat

Anekdote keluarga dan kroni pejabat merupakan anekdot dengan sasaran orang-orang yang terkenal karena memiliki hubungan dengan keluarga atau pejabat pemerintahan. Hubungan itu biasanya berasosiasi negatif. Berikut adalah contoh anekdot keluarga dan kroni pejabat.

SEBAB TIDAK JADINYA MERGER EMPAT BANK

Di tengah maraknya berita tentang di-*merger*-kannya (digabungkannya) bank-bank papan bawah agar perkasa, ada kabar (yang dapat dipercaya) mengenai pernyataan pemerintah yang tiba-tiba menolak niat menggabungkan empat bank tertentu. Periksa punya periksa akhirnya ketahuan bahwa nama dari keempat bank tersebut adalah: Bank Panin, Bank Tata, Bank Bukopin, dan Bank Hastin. Mengetahui itu, Pak Dwi (panggilan akrab dari Pak Sudwikatmono, saudara sepupu Pak Harto) segera memvetonya dengan alasan nama gabungan bank tersebut tidak senonoh sehingga akan menyinggung perasaan rakyat Indonesia. “Bagaimana kita bisa tidur kalau hasil *merger* itu akan menjadi sebuah bank besar yang bernama ‘Bank Pantatbutin’,” protesnya.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

7) Anekdote Politikus

Anekdote politikus merupakan anekdot dengan sasaran para tokoh politik. Yang dimaksud dengan tokoh politik dalam konteks ini—paling banyak—adalah para aktivis partai dan sisanya berasal dari para ahli politik. Berikut adalah contoh anekdot politikus.

KARENA NAMANYA AMIN

Amin Rais adalah orang baru dalam kancah perpolitikan nasional. Tapi ia tiba-tiba langsung jadi Ketua MPR. Hal ini sebenarnya bisa terjadi karena doa mahasiswa di Yogyakarta. Suatu hari beratus-ratus mahasiswa berdoa di sebuah lapangan di Yogyakarta. Mereka mendoakan agar reformasi benar-benar berjalan dengan baik dan agar keadaan negara ini menjadi semakin baik. Ketika salah satu dari mereka memimpin doa dengan begitu lantang, seluruh mahasiswa yang ada mengamini doa tersebut dengan mengucap “amin, amin, amin”. Malaikat yang bertugas mencatat peristiwa itu lapor pada Tuhan. “Tuhan, mahasiswa Indonesia pada menyebut nama Amin untuk memperbaiki negara mereka.” Maka kemudian dicarilah nama Amin itu dalam komputer Tuhan, dan ditemukanlah nama Amin Rais. Maka Tuhan pun mengutus malaikat untuk mengangkat Amin Rais sebagai Ketua MPR.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

8) Anekdote Seniman

Anekdote seniman merupakan anekdot dengan sasaran seniman dari berbagai macam cabang seni, misalnya sastrawan, pelukis, pemusik, penari, dan sebagainya. Dalam pandangan masyarakat, seniman memiliki gaya yang khas sehingga menjadi bahan penulisan anekdot. Berikut adalah contoh anekdot seniman.

IWAN SIMATUPANG TIDAK ADA

Suatu hari Iwan Simatupang menginap di sebuah hotel. Ia menginap di hotel karena menghindari teman-temannya yang akan menagih hutang. Suatu ketika di hotel tersebut datang orang bertemu. Setelah oleh petugas ditunjukkan kamar Iwan, orang tersebut kemudian masuk. Ternyata benar, orang tersebut datang untuk menagih hutang. Karena merasa terganggu, Iwan kemudian pesan pada petugas hotel kalau ada orang yang mencarinya suruh bilang “Pak Iwan tidak ada.” Benar juga dengan pesan itu Iwan merasa tidak terganggu karena tidak ada orang yang menemuinya. Namun ada salah satu tamu yang sudah tiga hari berturut-turut datang merasa tidak puja karena selalu bilang Iwan tidak ada. Karena tidak percaya maka kemudian orang tersebut mendobrak pintu kamar Iwan. Setelah terbuka apa yang dijumpai? Ternyata Iwan memang benar-benar tidak ada alias meninggal di kamar hotel tersebut.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

9) Anekdote Tokoh Masyarakat

Anekdote tokoh masyarakat merupakan anekdot dengan sasaran orang-orang yang terpandang di kalangan masyarakat. Orang-orang tersebut dapat berasal dari kalangan pegawai, akademisi, pengusaha, atau dapat juga berasal tokoh-tokoh organisasi kemasyarakatan. Berikut adalah contoh anekdot tokoh masyarakat.

WANITA PALING KUAT SEDUNIA

Seorang mahasiswa bertanya kepada temannya.

Pertanyaan : "Siapa wanita paling kuat di dunia?"

Jawab : "Nggak tahu."

Komentar : "Nyonya Meneer. Soalnya ia berdiri sejak 1918."

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

KI HAJAR DEWANTARA

Pertanyaan : “Kalau Ki Hajar Dewantara selamatan ganti nama, apa jadinya?”

Jawab : “Ki Gebhug Dewantara.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2.2.3.3.2 Jenis Teks Anekdote Dilihat dari Topiknya

Dilihat dari topiknya, terdapat empat jenis teks anekdot, yakni (1) anekdot seks, (2) anekdot politik, (3) anekdot agama, dan (4) anekdot akademik. Berikut uraian keempat jenis teks anekdot tersebut.

1) Anekdote Seks

Anekdote seks merupakan anekdot yang membicarakan topik seks. Masalah seks itu meliputi nama alat kelamin, perselingkuhan, dan persetubuhan. Berikut adalah contoh anekdot seks.

TIDAK TAHU BARANG ENAK

Dalam perjalanan pulang ke Indonesia dari tugas masing-masing, seorang pastor dan seorang haji kebetulan duduk sebangku dalam pesawat terbang. Ketika makan siang tiba pastor dan haji mendapatkan porsinya masing-masing. Pak haji tertarik dengan makanan pastor dan bertanya, “Pastor, daging apa yang berwarna merah itu?”

“Oh ini daging babi. Rasanya nikmat, deh,” jawab pastor.

“Tapi dalam agama saya daging babi diharamkan!” jawab pak haji.

“Anda sih nggak tahu barang enak!” jawab pastor.

Ketika pesawat telah mendarat, Pak Haji dijemput istrinya. Ia pun kemudian bertanya kepada pastor yang ternyata tidak dijemput oleh siapa-siapa.

“Pastor, kenapa istri Anda tidak menjemput?”

“Wah, agama saya melarang seorang pastor punya istri,” jawab pastor.

“Wah, dasar nggak tahu barang enak,” sahut Pak Haji sambil menggandeng istrinya.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2) Anekdote Politik

Anekdote politik merupakan anekdot yang membicarakan topik permasalahan politik. Beberapa masalah yang bisa dijadikan bahan anekdot jenis ini, antara lain perebutan kekuasaan, perilaku politikus, dan kebijakan penguasa. Berikut adalah contoh anekdot politik.

PARTAI NU

Pada sebuah kesempatan sebelum pemilu Gus Dur diwawancarai oleh para wartawan. Seorang bertanya, “Gus, kok banyak sekali partai calon pemilu yang mengaku punya hubungan dengan NU. Yang mana yang benar?”

Penjelasan Gus Dur, “Kalian kan tahu bahwa dari dubur ayam betina dapat keluar telur, dapat juga keluar tahi. Yang berupa telurnya, ya, PKB. Lainnya, ya, tahi.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

SOPIRNYA BUTA

Pada saat kampanye OPP (Organisasi Peserta Pemilu) massa pendukungnya datang berjubel memenuhi lapangan. Tidak lama setelah mendengar orasi-orasi, tibalah saatnya yang paling diminati oleh kawula mudanya, yakni pawai keliling kota dengan mobil atau motor. Dalam waktu singkat truk itu penuh sesak. Namun pada saat mau berangkat, para penumpang yang berjubel itu tiba-tiba berebutan turun dari truk. Panitia pun kebingungan. Salah satu panitia berteriak, “Tenang-tenang. Kenapa kalian turun?” Salah satu penumpang menjawab dengan keras, “Abis, yang nyetir Gus Dur, sih!”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

3) Anekdote Agama

Anekdote agama merupakan anekdot yang membicarakan topik berbagai masalah keagamaan. Masalah keagamaan yang dimaksud adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan nama agama, tokoh-tokoh agama, tata cara beribadah, gelar keagamaan, nama Tuhan, dan nama Nabi. Berikut adalah contoh anekdot agama.

GUS DUR MERASA PALING JAUH DARI TUHAN

Gus Dur dalam suatu wawancara mengajukan pertanyaan, “Umat mana yang merasa paling dekat dengan Tuhan?” Jawabnya, “Ya, umat Nasrani.” “Lho,” jawab Gus Dur, “buktinya jika mereka berdoa selalu memulai dengan kata-kata ‘Bapak kami yang berada di surga’. Kalau umat Hindu memulai dengan kata ‘Om’. Sedangkan saya atau umat Islam kalau memanggil Tuhan harus naik ke menara masjid.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

4) Anekdote Akademik

Anekdote akademik merupakan anekdot yang membicarakan topik masalah-masalah akademik. Masalah akademik tersebut berkaitan dengan kegiatan perkuliahan, misalnya cara dosen menilai, presensi, kemampuan akademik, dan berbagai kegiatan akademik seperti seminar, diskusi, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Berikut adalah contoh anekdot akademik.

BELUM LULUS DARI SEKOLAH ARAB

Seorang mahasiswa tiba-tiba berkata pada teman-temannya. “Eh, ternyata Bu Mariyati lulusan Arab Saudi!” “Ah, masak?” sela temannya.

“Benar. Ceritanya, dia dulu sekolah di Arab Saudi, namun ketika sekolah belum selesai ia dipanggil pulang oleh orang tuanya untuk dikawinkan. Kalian kan tahu di Arab itu kalau membaca sistemnya kebalikan dengan sistem kita, yaitu dari kanan ke kiri. Nah, begitu juga cara belajar Bu Mariyati. Ketika ia belajar membaca abjad, mestinya kan dari A–Z. Tetapi ia belajarnya terbalik, yaitu dari Z–A. Nah, ketika hampir selesai, yaitu sampai huruf C, ia disuruh pulang. Karena itu ia tidak sempat belajar huruf B dan huruf A. Itulah sebabnya kalau ia memberi nilai pada kita selalu saja nilai C yang muncul.”

“Tapi pernah ada yang mendapat B sekali!”

“Nah, itu kan karena dia meniru dosen lain. Dia heran kok ada huruf seperti B. Maka ia ikut-ikutan memberi nilai B. Tapi itu kan hanya satu dua kali. Selebihnya C dan D.”

“O, begitu?” jawab teman-temannya.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2.2.3.3.3 *Jenis Teks Anekdote Dilihat dari Asalnya*

Dilihat dari asalnya, terdapat tiga jenis teks anekdot, yakni (1) anekdot dari dalam, (2) anekdot dari luar, dan (3) anekdot hasil adaptasi. Berikut uraian ketiga jenis teks anekdot tersebut.

1) Anekdote dari Dalam

Anekdote dari dalam adalah anekdot yang bentuk ataupun substansinya benar-benar dari dalam. Kata dalam tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari wilayah komunitas tertentu sampai pada sebuah negara. Dengan demikian, anekdot Indonesia dapat disebut dari dalam apabila lingkup kemunculannya berasal dari Indonesia. Oleh karena itu, contoh-contoh anekdot dari berbagai jenis yang telah disampaikan sebelumnya dapat dikatakan sebagai anekdot dari dalam karena berasal dari Indonesia, bentuk ataupun substansinya.

2) Anekdote dari Luar

Anekdote dari luar adalah anekdot yang bentuk ataupun substansinya berasal dari luar negeri. Oleh karena itu, kehadirannya di Indonesia biasanya dalam bentuk terjemahan. Sebagai contoh, buku *Ketawa Ala Rusia* yang terkenal pada tahun 1980-an merupakan kumpulan anekdot yang berasal dari luar. Berikut adalah contoh lain anekdot dari luar.

MEMBOCORKAN RAHASIA NEGARA

Di Uni Soviet pada zaman kekuasaan Nikita Khrushchev sebagai perdana menteri, suatu hari terjadi huru-hara dan demonstrasi yang menentang pemerintahan. Lalu seorang mahasiswa tertangkap waktu itu karena meneriakkan kata-kata “Khrushchev babi”.

Kemudian dia diadili dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan setempat sebagai berikut: (1) sembilan bulan karena menghina kepala negara, (2) hukuman seumur hidup di Siberia karena membocorkan rahasia negara.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

3) Anekdote Hasil Adaptasi

Anekdote hasil adaptasi adalah anekdot yang diambil dari anekdot atau kebudayaan lain yang sudah ada sebelumnya lantas diubah menjadi cerita yang benar-benar baru. Adaptasi merupakan salah satu proses akulturasi. Dengan kata lain, adaptasi juga merupakan proses menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada dengan unsur-unsur asing untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Oleh karena itulah, anekdot hasil adaptasi adalah anekdot yang memadukan unsur-unsur cerita yang sudah ada sebelumnya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Contoh anekdot hasil adaptasi adalah anekdot “Jurusan Dan” yang telah disampaikan sebelumnya. Anekdote itu merupakan hasil adaptasi dari anekdot berikut.

MENTERI DAN

Anak 1: “Haryono Risman itu ternyata bukan *Menteri Pemuda dan Olahraga*.”

Anak 2: “Terus, menteri apa?”

Anak 1: “Dia kan menteri *dan* saja.”

Anak 2: “Lho?”

Anak 1: “Lha iya, pemudanya kan sudah diurus KNPI dan Mbak Tutut. Terus olah raganya diurus KONI. Karenanya ia hanya tinggal kepagian dan-nya saja.”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2.2.3.3.4 *Jenis Teks Anekdote Dilihat dari Tempatnya*

Dilihat dari tempatnya, terdapat dua jenis teks anekdot, yakni (1) anekdot yang bersifat esoteris dan (2) anekdot yang bersifat eksoteris. Berikut uraian kedua jenis teks anekdot tersebut.

1) Anekdote yang Bersifat Esoteris

Anekdote yang bersifat esoteris adalah anekdot yang hanya diperuntukkan bagi kolektif tertentu. Sebagai contoh, jika ruang lingkungannya di kampus, maka anekdot itu hanya berlaku di kampus; jika ruang lingkungannya di pesantren, maka anekdot itu hanya berlaku di pesantren, dan seterusnya. Oleh sebab itu, jika anekdot ruang lingkungannya ada di Indonesia, cerita tersebut hanya berlaku di Indonesia, bukan di tempat lain. Berikut contoh anekdot yang bersifat esoteris.

KISAH CANTRIK DAN TEMAN SANTRINYA

Di pesantren Raudlatut Thalibin Rembang terdapat semacam komunikasi khusus yang dilakukan para santri dengan santri lainnya, terutama ketika ada tamu. Bila ada tamu, biasanya teman santri lainnya sering ngerjain si penerima tamu dengan panggilan “Gus”.

Suatu ketika di rumah Gus Mus sedang kedatangan tamu. Karena Pak Kiai belum datang, salah seorang santri menemui sang tamu. Mereka pun ngobrol lama, dan ternyata tamu tersebut juga pernah menjadi seorang santri. Tiba-tiba seorang santri di dalam memanggil santri yang menemui tamu tersebut dengan sebutan “Gus”. Kalau tamunya adalah orang biasa, pastilah mereka akan mengira penerima tamu tersebut anak sang kiai. Namun karena tamunya bekas santri, maka mendengar sebutan “Gus” ia hanya mesem-mesem saja. Sang santri yang menemui tamunya itu pun hanya bilang kepada temannya yang ada di dalam, “Mase wis ngerti, kok. Pada santrine,” Dan mereka pun tertawa.

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2) Anekdote yang Bersifat Eksoteris

Anekdote yang bersifat eksoteris merupakan anekdot yang bersifat netral. Maksud netral di sini adalah dampak yang ditimbulkan dari anekdot itu hanya bersifat menghibur saja, tidak memuat kritik atau ungkapan ketidaksenangan. Oleh sebab itu, orang yang mendengar anekdot jenis ini tidak akan berpikir macam-macam ataupun mencurigai sesuatu. Mereka hanya akan tertawa disebabkan oleh kelucuan yang terdapat dalam anekdot tersebut. Meski demikian, dalam anekdot tersebut masih terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Berikut adalah contoh anekdot yang bersifat eksoteris.

TEPUK TANGAN

Sejak Ibu Tien meninggal, anak-anak Pak Harto semakin menunjukkan persaingan yang tidak sehat dan sering cekcok. Mereka bersaing untuk memperoleh simpati dari rakyat Indonesia.

Mbak Tutut punya cara sendiri, yaitu dengan menggratiskan mobil yang lewat jalan tol di Jakarta. Seluruh warga Jakarta yang bermobil pun kemudian bertepuk tangan sambil berteriak, “Hidup Tutut!” Bambang tidak mau kalah. Ia membagikan mobil Bimantaranya untuk semua orang di Kalimantan. Rakyat Kalimantan bertepuk tangan sambil berteriak, “Hidup Bambang!” Tomi lebih gila lagi. Ia menghadiahkan dua mobil Timor untuk masing-masing orang Bali. Seluruh Bali bertepuk tangan dan berteriak, “Hidup Tommi!”

Hal lain berbeda dengan Mamiek. Ia punya cara berbeda untuk menunjukkan simpatinya pada rakyat Indonesia. Dia ajak ayahnya memancing dan sampai di tengah laut ayahnya yang sudah tua itu ia jorokin ke laut. Maka seluruh rakyat Indonesia bersorak, “Hidup Mamiek!”

Sumber: Doyin (2006) dengan penyesuaian.

2.2.3.4 Struktur Teks Anekdote

Apabila dilihat dari segi strukturnya, teks anekdot termasuk dalam jenis teks tunggal atau mikro (Mahsun 2018:16). Maksudnya adalah teks anekdot memiliki struktur yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan teks-teks lain yang termasuk dalam jenis teks majemuk atau makro seperti naskah-naskah akademik, misal proposal, laporan penelitian, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi. Adapun jika dilihat dari segi penceritaannya, teks anekdot termasuk dalam genre sastra naratif dengan tujuan sosialnya adalah menceritakan berbagai reaksi emosional yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Kosasih (2016:5), sebab termasuk dalam genre sastra naratif, teks anekdot pun memiliki struktur yang hampir sama dengan struktur teks bergenre sastra naratif yang lain. Namun, penyampaian teks anekdot dibuat lebih sederhana agar pesan yang ingin disampaikan dapat terpahami dengan baik oleh para pembacanya.

Struktur anekdot sendiri umumnya meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Mulyadi 2016:84; Santhi, Darmawati, & Suparyanta 2017:68). Namun, sesungguhnya anekdot memiliki struktur yang beragam sehingga kerap ditemui anekdot yang tidak memiliki abstraksi ataupun koda (Kosasih 2016:7; Suryanta 2016:42). Oleh karena itulah, sedikit berbeda dengan pendapat yang telah disampaikan, Wiratno (2018:331) berpendapat, struktur anekdot terdiri atas orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Bahkan, menurut Mahsun (2018:23), struktur anekdot hanya terdiri atas orientasi, krisis, dan reaksi semata. Kendati demikian, pengertian yang diberikan untuk bagian struktur anekdot tersebut kurang lebih sama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, struktur anekdot dapat dijelaskan sebagai berikut. *Abstraksi* merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai isi anekdot. *Orientasi* merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya sebuah krisis, konflik, atau peristiwa utama dalam anekdot. *Krisis* merupakan bagian cerita yang memuat tentang peristiwa utama dalam anekdot. *Reaksi* merupakan bagian cerita yang memuat respons tokoh dalam anekdot terhadap krisis yang telah dinyatakan sebelumnya. Reaksi itu bisa berupa sikap mencela atau menertawakan sehingga dalam bagian ini sering kali terdapat maksud penulis anekdot. *Koda* merupakan bagian penutup atau simpulan cerita yang bisa berupa komentar ataupun penjelasan berkenaan dengan maksud yang telah disampaikan sebelumnya. Berikut analisis contoh teks anekdot dan strukturnya.

Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdot dan Strukturnya

Sekolah Internasional	
Isi	Struktur
Di sebuah sekolah, terlihat seorang guru tengah mengajar di sebuah ruang kelas. Sofa merupakan salah satu murid di kelas tersebut.	Abstraksi
“Sebelum mengakhiri pelajaran, ibu guru akan memberikan sedikit pengumuman.” Sontak terdengar riuh tanda protes dari murid-murid.	Orientasi
<p>“Tenang-tenang!” Ibu Guru mengambil alih keadaan, “ada kabar gembira, mulai pelajaran tahun depan, sekolah akan menjadi SBI.” Kelas pun kembali riuh setelah mendengar pengumuman dari ibu guru.</p> <p>“Berarti sekolah kita bakal jadi sekolah bertaraf internasional, Bu?” tanya seorang murid. “Benar sekali. Seiring meningkatnya taraf sekolah kita, kita juga harus mempersiapkan hal-hal untuk meningkatkan kemampuan kita, baik itu dari staf pengajar maupun dari siswa-siswanya. Kira-kira menurut kalian, apa saja yang harus kita persiapkan?” Ibu guru melemparkan pertanyaan ke murid-muridnya.</p> <p>“Kemampuan bahasa Inggris, Bu. Kalau sekolah kita menjadi SBI, bahasa pengantar sehari-harinya menjadi bahasa Inggris, Bu,” sahut salah seorang murid. “Ya, benar sekali. Ada lagi yang menambahkan?”</p>	Krisis
“Harus menyiapkan uang lebih banyak, Bu,” celetuk Sofa dari garis belakang. “Apa maksud kamu, Sofa?” Ibu guru heran dengan jawaban muridnya. “Ya iya, Bu. Kita harus mempersiapkan uang bayaran lebih banyak. Kalau sekolah kita menjadi SBI, bukan Cuma tarafnya yang internasional, melainkan ‘tarifnya’ juga internasional.”	Reaksi
Tawa pun pecah di seluruh ruang kelas, ibu guru pun hanya bisa menggelengkan kepala menanggapi jawaban salah satu muridnya.	Koda

Sumber: Santhi, Damawati, & Suparyanta (2017:68).

2.2.3.5 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Sebagai teks bergenre sastra naratif, anekdot sedikit banyak mempunyai persamaan dari segi kaidah kebahasaan dengan teks bergenre sastra naratif yang lainnya. Menurut Kosasih (2016:9), anekdot memiliki kaidah kebahasaan, antara lain banyak menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, banyak menggunakan pronomina persona ketiga tunggal, banyak menggunakan keterangan waktu, banyak menggunakan kata kerja material, banyak menggunakan konjungsi temporal, serta banyak menggunakan konjungsi penjelas. Sementara itu, Suherli dkk. (2016:96) menyebutkan kaidah kebahasaan anekdot, antara lain penggunaan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lampau, penggunaan kalimat retorik, penggunaan konjungsi temporal, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan kalimat perintah, dan penggunaan kalimat seru. Adapun menurut Suryanta (2016:42), kaidah kebahasaan teks anekdot meliputi penggunaan kalimat langsung, konjungsi temporal, kalimat imperatif, kalimat tanya, kata seru, kata sandang, kata kerja aksi, kalimat minor, dan frasa preposisional.

2.2.4 *Hakikat Komik Strip*

Pada bagian ini beberapa teori yang akan dibahas meliputi (1) sejarah komik strip, (2) pengertian komik strip, (3) karakteristik komik strip, (4) fenomena absurditas dalam komik strip, dan (5) peran komik strip dalam pembelajaran teks anekdot. Berikut penjelasan berbagai macam teori tentang hakikat komik strip tersebut.

2.2.4.1 Sejarah Komik Strip

Apabila komik strip diartikan sebagai bagian dari media massa, tidak masuk akal mengatakan komik strip telah ada sebelum mesin cetak ditemukan. Oleh sebab itu, menurut Kunzle (2017), ada dua bentuk utama pada tahap awal perkembangan komik strip, yaitu serangkaian gambar berukuran kecil yang dicetak pada selembar kertas dan serangkaian gambar yang tersusun dari lembaran-lembaran kertas dengan gambar di setiap halamannya yang apabila ditampilkan pada dinding rumah akan membentuk sebuah dekorasi naratif atau cerita bergambar. Pada waktu itu tema yang sering diangkat adalah tentang moralitas politik dan moralitas pribadi. Sebagai contoh, pada potongan-potongan kayu sebelum tahun 1550-an—yang mayoritasnya berasal dari Jerman—mengisahkan tentang kehidupan orang-orang saleh, cerita-cerita tentang mukjizat kontemporer, ejekan terhadap perilaku cinta dunia, dan ihwal politik yang transpirasi dari berbagai tuduhan terhadap orang-orang Yahudi.

Lambat laun akhirnya komik tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan propaganda, terutama oleh sebagian sekte keagamaan. Sobur (2013:137) menjelaskan bahwa sekte keagamaan yang memanfaatkan komik sebagai alat propaganda adalah para pengikut Martin Luther (1483–1546) ketika pemimpin keagamaan ini mengajukan 95 tesis yang menentang kebijakan Gereja di Roma. Tesis tersebut ia tempelkan di setiap pintu gereja dan menjadi dasar-dasar lahirnya golongan Kristen Protestan. Kemudian tesis-tesis tersebut oleh pengikut Martin Luther dijabarkan kepada masyarakat dalam bentuk komik. Selain itu, menurut Kunzle (2017), reformasi dan perang agama yang terjadi, khususnya di Jerman dan Belanda, sepanjang abad ke-17 memunculkan banyak gerakan propaganda dan patriotik berdasarkan peristiwa politik pada zaman tersebut. Meskipun sering kali penyampaiannya kasar, komik pada waktu itu dapat memberikan penjelasan tentang intrik politik dan teror militer, misalnya Perang Tiga Puluh Tahun karya Jacques Callot dan tuntutan Romeyn de Hooghe atas penganiayaan Huguenot oleh Louis XIV.

Kunzle (2017) lebih lanjut menerangkan bahwa berbagai tema sosial dan moral tersebut diperlakukan dengan kejam di berbagai negara dan pada waktu yang berbeda malah menjadi sumber inspirasi utama bagi William Hogarth, seorang seniman asal Inggris yang mengangkat lembaran cerita bergambar pada tingkat estetika yang jarang dilampaui. Dengan wawasan sosial yang luas dan mendalam, selara satiris dan topicalisasi referensi yang tidak tertandingi, serta tanpa terkecuali kemahiran fisiognomisnya yang mengagumkan, Hogarth menghadapi berbagai macam golongan dari semua tingkatan kelas dalam masyarakat. Seluruh kekayaan narasinya dapat dilihat secara visual karena dia membuang unsur komentar penjelas berbentuk balon teks dan hanya memakai inskripsi yang secara alami diperkenalkan dalam suatu adegan. Selain itu, sikap moral Hogarth juga baru: Kebodohan dan hukuman protagonisnya digambarkan dengan barometer kesimpatian. Oleh karena itu, Hogarth mempunyai banyak pengikut dan yang paling menonjol adalah Daniel Chodowiecki dan James Northcote.

Itulah pengenalan terhadap lembaran kertas mekanisme komik karikatur yang membentuk istilah “komik setrip” yang pada dasarnya adalah komik, baik secara bentuk maupun substansi. Eksponen utama dari komik setrip karikatural selama periode karikatur Inggris yang luar biasa, antara lain Henry Bunbury, George Woodward, dan Richard Newton—yang menggabungkan elemen satire Hogarthian dengan pernyataan berlebihan yang aneh dari Thomas Rowlandson serta James Gillray. Penyajian baris yang lebih sedikit dan kelucuan dari visual ataupun verbal seketika menjadi ciri khas komik setrip. Dengan penceritaan yang difokuskan pada satu halaman, latar belakang dan kejadian naratif pun diminimalisasikan untuk menunjang ekspresi wajah yang mencolok dan sketsa siluet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komik pada zaman itulah yang menjadi cikal bakal komik setrip yang dikenal pada zaman sekarang.

Sementara itu, perkembangan komik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peninggalan budaya seperti relief candi dan cerita wayang (Soedarso 2015). Sebagai contoh, Candi Borobudur mempunyai sebelas seri bas relief yang mencakup kurang lebih 1460 adegan kronologis yang menggambarkan sebuah cerita pada masa lampau. Relief-relief yang tersusun secara berurutan dan membentuk cerita pada candi tersebut merupakan prinsip dasar yang biasa diterapkan pada komik zaman sekarang ini. Selain relief candi, wayang beber juga dapat dikatakan sebagai cikal bakal komik di Indonesia. Menurut sejarahnya, wayang beber merupakan cerita wayang yang dilukiskan pada media kertas atau kain. Dalam wayang beber, gambar-gambar yang dilukiskan dan terdapat di setiap panel tersebut memuat adegan-adegan yang saling berurutan dengan tujuan memberikan informasi. Dengan demikian, meski media yang digunakan berbeda, relief candi, wayang beber, dan komik memiliki fungsi serta tujuan yang sama, yakni untuk menyampaikan informasi-informasi tertentu melalui adegan demi adegan dalam bentuk gambar.

Lantas perkembangan komik setrip di Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1930 ketika surat kabar *Sin Po* menyetengahkan “Komik Timur” dengan menampilkan lelucon berupa cerita yang berjiwa Timur (Sobur 2013:137). Surat kabar itu merupakan media komunikasi masyarakat Cina peranakan yang berbahasa Melayu. Barulah setelah Indonesia merdeka, masyarakat mulai banyak mengenal tokoh-tokoh komik setrip populer dari Amerika Serikat, misalnya *Rip Kirby* karya Alex Raymond, *Phantom* karya Wilson McCoy, dan *Janny Hazard* karya Frank Robbins. Komik setrip mingguan itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Gapura dan Keng Po di Jakarta serta Perfectas di Malang. Buku itu lantas menjadi komik buku pertama di Indonesia (Soedarso 2015). Selain komik setrip dari luar negeri, komik setrip karya asli putra Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, misalnya Doyok dan Ali Oncom yang dapat ditemui di beberapa surat kabar.

Seiring perkembangan teknologi, komik setrip Indonesia turut mengalami perkembangan yang luar biasa. Jika komik setrip dahulu hanya ditemui pada surat kabar, majalah, atau buku, saat ini komik setrip dapat dengan mudah dijumpai di berbagai jejaring sosial seperti Instagram. Desain para tokoh dan tema ceritanya juga menjadi sangat bervariasi bila dibandingkan dengan perkembangan komik setrip periode-periode sebelumnya. Adapun desain tokoh yang dimaksud meliputi objek referen dan gaya penggambarannya. Objek referen tersebut dapat berupa hewan (komikbonju), hantu (ghosty_comic), anak kecil (si.itek), remaja (komikkamvret), serta pria dewasa (jukihoki). Lalu gaya penggambarannya dapat berupa kartun, karikatur, bahkan manga. Selain melalui jejaring sosial, komik setrip juga dapat diakses melalui laman-laman yang secara khusus menyediakan koleksi komik setrip karya sejumlah penulis dengan genre yang bervariasi, misalnya laman yang paling terkenal adalah Webtoon.

2.2.4.2 Pengertian Komik Strip

Secara sederhana komik strip diartikan sebagai komik bersambung yang dimuat di surat kabar (Sobur 2013:137). Akan tetapi, pengertian tersebut tampaknya sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan komik strip itu sendiri. Sekarang ini, komik strip bisa berisi tiga sampai empat panel dan ceritanya pun tidak bersambung (Ramadhani & Putra 2017). Selain itu, keberadaan komik strip juga tidak terbatas pada surat kabar lagi sejak maraknya penggunaan internet dan jejaring sosial. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2010:434), komik strip merupakan komik yang hanya terdiri atas beberapa panel saja dan telah mengungkapkan suatu gagasan yang utuh. Karena memiliki jumlah panel yang terbatas, gagasan yang disampaikan dalam komik strip pun tidaklah banyak dan biasanya hanya melibatkan satu pokok pembicaraan, misalnya tanggapan terhadap berbagai peristiwa atau isu-isu kontemporer. Adapun Kunzle (2017) mendefinisikan komik strip sebagai serangkaian gambar yang tersusun secara horizontal yang didesain untuk dibaca sebagai cerita naratif atau berurutan secara kronologis.

Kemudian komik strip itu sendiri setidaknya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komik strip bersambung dan komik strip kartun (Soedarso 2015). Komik strip bersambung adalah komik strip yang disajikan secara singkat dan berseri yang terbit di surat kabar ataupun internet secara teratur. Adapun komik strip kartun adalah komik strip yang memuat sindiran terhadap isu-isu kontemporer yang sedang terjadi di masyarakat melalui pendekatan humor. Tokoh utama dalam jenis komik strip ini memiliki karakteristik berupa bentuknya yang lucu dan memiliki ciri khas tertentu sehingga mudah dikenali oleh masyarakat. Meski penyampaian komik strip kartun ini dapat mengundang gelak tawa, sebenarnya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya sarat akan makna karena berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang menjadi polemik di masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat diambil simpulan bahwa komik strip merupakan serangkaian gambar yang disusun secara horizontal dan membentuk sebuah jalinan cerita yang menghibur sekaligus menggelitik. Komik strip dapat dibedakan menjadi dua jenis: komik strip bersambung dan komik strip kartun. Komik strip bersambung merupakan komik strip yang biasa diterbitkan di surat kabar ataupun internet secara berseri dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, komik strip kartun merupakan komik strip yang membicarakan isu-isu yang tengah menjadi polemik di masyarakat melalui pendekatan humor. Komik strip kartun ini memiliki karakteristik berupa bentuk tokoh utamanya yang lucu dan biasanya memiliki ciri khas tertentu sehingga mudah dikenali oleh masyarakat, selain menjadi pembeda antara komik strip yang satu dengan komik strip yang lainnya.

2.2.4.3 Karakteristik Komik Strip

Komik strip sebagai salah satu jenis komik sudah barang tentu memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan komik pada umumnya. Oleh karena itu, karakteristik komik strip dapat diadaptasi dari karakteristik komik pada umumnya, selama tidak bertentangan dengan keunikan karakteristik jenis komik yang lain. Adapun beberapa karakteristik komik menurut Sudjana dan Rivai (2010:64), antara lain terdiri atas berbagai situasi cerita yang bersambung, bersifat humor atau menghibur, memusatkan perhatian pada masyarakat, ceritanya yang mampu mengenai diri pembaca, ceritanya yang ringkas dan menarik perhatian, dilengkapi dengan aksi, serta diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas supaya tampak lebih hidup. Kemudian hampir serupa dengan pendapat Sudjana dan Rivai tersebut, secara lebih terperinci Mulyati (2016) menjelaskan beberapa karakteristik komik sebagai berikut.

- 1) Komik hadir untuk menyampaikan cerita melalui kombinasi antara gambar dan bahasa. Keterkaitan antara gambar dan bahasa yang ada dalam komik tersebut sedemikian erat sehingga tidak dapat dipisahkan tanpa merusak roh cerita. Selain itu, gambar-gambar yang ada dalam komik mesti disajikan secara berurutan agar berkaitan secara makna meskipun panel yang memuat gambar-gambar lebih dominan daripada teks bahasa.
- 2) Komik bersifat proporsional. Artinya, komik mampu membuat pembacanya terlibat secara emosional seperti ikut berperan dan terlibat dalam komik sebagai tokoh utama.
- 3) Komik menggunakan bahasa percakapan. Pada umumnya bahasa yang dipergunakan dalam komik adalah bahasa percakapan sehari-hari. Hal itulah yang membuat komik lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca.
- 4) Komik bersifat kepahlawanan. Artinya, pokok cerita dalam komik terkadang membuat pembaca merasa memiliki sikap kepahlawanan. Namun, perasaan tersebut baru muncul apabila pembaca sebelumnya juga merasa seperti berperan atau terlibat dalam komik sebagai tokoh utama.
- 5) Watak para tokoh dalam komik relatif digambarkan secara sederhana. Penggambaran yang sederhana tersebut dimaksudkan agar pembaca mudah memahami karakteristik tokoh-tokoh yang terlibat dalam komik.
- 6) Komik menyajikan beraneka ragam bentuk humor. Pada umumnya komik senantiasa menyajikan humor di tengah-tengah ceritanya. Humor tersebut diambil dari peristiwa yang sering terjadi di masyarakat sehingga pembaca mudah memahaminya.

Sementara itu, apabila ditinjau dari pengertian dan sejarahnya, komik setrip mempunyai beberapa karakteristik, antara lain sering muncul di surat kabar ataupun media sosial, biasanya terdiri atas tiga sampai dengan empat panel meskipun tidak menutup kemungkinan terkadang bisa lebih dari itu, dan bersifat menghibur sekaligus menyindir pihak-pihak tertentu berkaitan dengan berbagai isu-isu yang tengah menjadi polemik di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komik setrip adalah (1) sering ditemukan di surat kabar atau media sosial, (2) terdiri atas tiga sampai empat panel meski terkadang bisa lebih dari itu, (3) bersifat menghibur sekaligus menyindir pihak-pihak tertentu berkaitan dengan permasalahan yang menjadi polemik di tengah masyarakat, (4) menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, (5) watak para tokoh relatif digambarkan secara sederhana, dan (6) diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas untuk memberikan kesan estetik.

2.2.4.4 Fenomena Absurditas dalam Komik Setrip

Berbicara mengenai fenomena absurditas dalam komik setrip, pentinglah kiranya mengetahui lebih dulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan absurditas itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia, absurditas berasal dari kata dasar absurd yang berarti ‘tidak masuk akal; atau mustahil’ (KBBI). Adapun secara etimologis absurd berasal dari bahasa Latin *absurbus* yang berarti ‘tidak selaras; kasar; tidak pantas; konyol’ dari kata *ab* dan *surbus* yang berarti ‘tidak mendengar; tuli; teredam; membosankan’ (Merriam-Webster). Istilah absurd ini erat kaitannya dengan filsafat absurdisme yang dipopulerkan oleh Albert Camus. Absurdisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa usaha manusia untuk menemukan makna kehidupan akan berakhir pada kegagalan total sehingga menjadi hal yang absurd. Timbulnya absurditas itu disebabkan oleh adanya konflik manusia dengan situasi dunia saat ingin memahami kehidupan sealami mungkin dan realitanya mereka tidak mampu mencapainya (Masykuri, Syaifullah, & Kurniawan 2020).

Absurditas dalam karya sastra sebenarnya bukanlah hal yang baru. Albert Camus sendiri menerangkan lebih lanjut konsepsinya mengenai absurdisme dalam beberapa novelnya, seperti *Le Mythe de Sisyphe* dan *L'Etranger* (Arisa, Tang, & Hajrah 2020). Hanya saja, belakangan ini absurditas sebagai salah satu teknik penciptaan humor atau komedi menjadi tren atau fenomena dalam dunia komik setrip. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa komik setrip yang muncul di berbagai media sosial, seperti tahilalats, si.itek, dan pepekomik. Ini selaras dengan pendapat Soesilo (2019) bahwa pengertian komedi itu dapat dilihat dari beberapa perspektif, antara lain tindakan yang dapat ditertawakan; tindakan lucu menggelikan; tindakan gila-gilaan; tindakan menggelikan, tak beruntung; tindakan absurd, kurang indah, tetapi lengkap; dan tindakan absurd lengkap yang kurang kesempurnaan karakter.

Sayangnya, penelitian mengenai absurditas dalam komik setrip belum banyak dilakukan. Hingga tulisan ini diselesaikan, penulis hanya menemukan satu penelitian yang secara gamblang membahas mengenai absurdisme dalam komik setrip, yaitu penelitian Masykuri, Syaifullah, & Kurniawan (2020). Komik setrip yang dijadikan objek kajian dalam penelitian tersebut adalah tahilalats karya Nurfadli Mursyid. Komik setrip tersebut mengangkat berbagai masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, apa yang tergambar dalam komik setrip tersebut cenderung menjadi representasi masyarakat Indonesia itu sendiri. Komik tahilalats membangun fenomena absurditas yang mewakili keterasingan, makna hidup, bunuh diri, harapan, dan pemberontakan pada tanda-tanda verbal dan visual para karakternya. Dalam mengungkapkan absurditas komik setripnya, sang komikus lebih banyak bermain pada aspek visual penafsir. Lantas secara verbal sang komikus lebih banyak melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam maksim relevansi dan cara. Peran tanda-tanda verbal dan visual inilah yang membedakan tahilalats dengan komik setrip pada umumnya.

2.2.4.5 Peran Komik Setrip dalam Pembelajaran

Peran komik secara umum ataupun komik setrip secara khusus dalam pembelajaran adalah menumbuhkan minat baca para peserta didik (Sudjana dan Rivai 2010:68). Komik merupakan bentuk bacaan yang akan dibaca oleh anak-anak tanpa perlu dibujuk. Melalui bimbingan guru komik dapat dimanfaatkan sebagai perantara untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Namun, menurut Sudjana dan Rivai, penggunaan komik dalam proses pembelajaran sebaiknya dikombinasikan dengan model pembelajaran yang sesuai agar komik tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Oleh karena itulah, guru mesti membantu para peserta didik untuk menemukan komik yang baik sekaligus mengasyikkan sehingga komik dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan minat baca, mengembangkan perbendaharaan kata, dan keterampilan membaca peserta didik.

Pemanfaatan komik sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik itu sendiri bukanlah barang baru dalam dunia pendidikan. Para guru telah memanfaatkan komik dalam kegiatan pembelajaran selama lebih dari enam puluh tahun (Hosler & Boomer 2011). Komik sebagai salah satu media grafis yang digunakan dalam pembelajaran yang mengandung berbagai muatan pesan memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak sehingga dapat berperan sebagai alat memperjelas materi, membantu pemahaman materi, menarik minat dan perhatian anak-anak, serta membangkitkan rasa ingin tahu mereka (Nurhayati, Aswar, & Arifin 2018). Hal inilah yang menurut Nurhayati, Aswar, dan Arifin dapat menjadi salah satu solusi untuk merealisasikan sebuah proses pembelajaran yang lebih efektif.

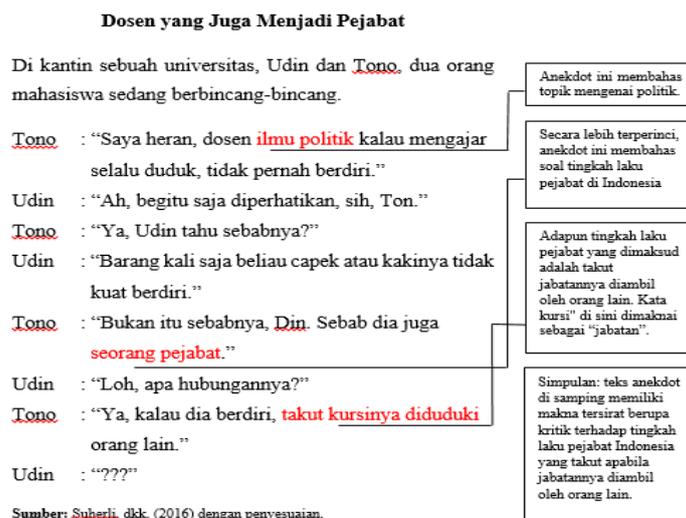
2.2.5 Kerangka Konsep Penerapan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Pada bagian ini beberapa teori yang akan dibahas meliputi (1) kerangka buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang mampu menunjang pencapaian kompetensi dasar, (2) kerangka dasar pertimbangan stimulasi komik strip dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (3) kerangka strategi pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (4) kerangka langkah-langkah pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Berikut penjelasan berbagai macam teori tentang kerangka konsep penerapan pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip tersebut.

2.2.5.1 Kerangka Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA yang Mampu Menunjang Pencapaian Kompetensi Dasar

Yang dimaksud dengan kerangka buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang mampu menunjang pencapaian kompetensi dasar adalah buku pengayaan menulis teks anekdot yang mampu mengakomodasi kebutuhan materi peserta didik untuk memahami dan menguasai aspek pengetahuan dan keterampilan yang tertera dalam Kurikulum 2013, baik kompetensi berbahasa maupun bersastra. Berkaitan dengan hal itu, Suherli, dkk. (2016) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra peserta didik yang mencakup kegiatan mendengar, membaca, memirsa, berbicara, serta menulis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pun diharapkan dapat memberi bekal bagi peserta didik untuk bisa berkomunikasi secara cerdas, santun, dan bermartabat dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, buku pengayaan aspek pengetahuan tentu berbeda dengan buku pengayaan aspek keterampilan, berbahasa atau bersastra. Sebagai contoh, buku pengayaan aspek pengetahuan untuk kompetensi “mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat”, tidak cukup hanya menampilkan contoh teks anekdot dan keterangan tentang makna tersirat yang termuat di dalamnya. Supaya peserta didik benar-benar dapat mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, contoh teks itu perlu diberi hasil analisis yang menunjukkan bagian yang memuat makna tersirat yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan menguasai kompetensi dasar tersebut. Berikut contoh hasil analisis makna tersirat yang terdapat dalam teks anekdot.

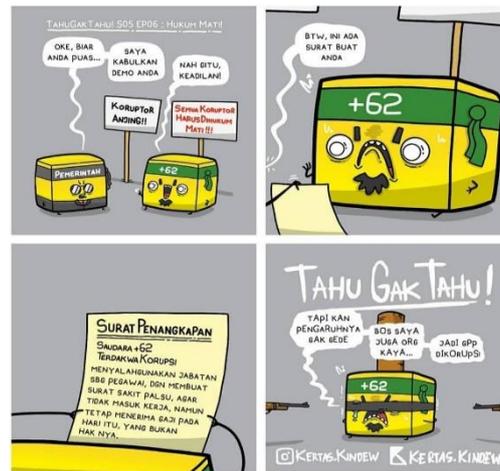


Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 2.1 Contoh Hasil Analisis Makna Tersirat pada Teks Anekdote

Demikian pula, buku pengayaan aspek keterampilan untuk kompetensi dasar, misalnya, “menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan”, tidak cukup hanya dengan menyajikan langkah-langkah menulis teks anekdot serta contoh pengembangan kalimatnya. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, dalam kompetensi dasar tersebut, selain mengalami kesulitan dalam mengembangkan teks anekdot, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menemukan kritik yang akan disampaikan sekaligus cara menyampaikannya melalui teks anekdot secara menarik dan menghibur. Oleh sebab itu, supaya peserta didik dapat benar-benar menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan, diperlukan pula proses stimulasi untuk membantu peserta didik menemukan kritik sekaligus cara menyampaikannya dengan menarik dan menghibur, misalnya melalui komik setrip.

Sejak awal kemunculannya, komik setrip telah mengalami banyak perubahan, pada bentuk ataupun substansinya. Pada aspek bentuk, komik setrip dahulu cukup sulit dibedakan dengan komik konvensional karena memiliki karakteristik yang hampir serupa. Lambat laun bentuk komik setrip mulai mengalami perubahan, terutama pada jumlah halaman, panel, dan visualnya. Pada aspek substansi, komik setrip mulanya pun sulit dibedakan dengan komik konvensional karena sama-sama berisi sebuah kisah narasi. Namun, perlahan komik setrip mulai memuat kritik atau sindiran tentang berbagai permasalahan, misalnya tentang agama, sosial, dan politik. Kemudian seiring berjalannya waktu, komik setrip dewasa ini juga memasukkan unsur humor. Dengan mengadaptasi unsur-unsur yang terdapat dalam komik setrip, peserta didik diharapkan dapat menulis teks anekdot dengan lebih baik. Berikut contoh komik setrip yang dapat dijadikan sebagai media stimulasi bagi peserta didik dalam menulis teks anekdot.



Sumber: Akun Instagram Tahu Gak Tahu!

Gambar 2.2 Contoh Komik Strip yang Dapat Dijadikan sebagai Media Stimulasi

Meskipun dapat dijadikan media stimulasi bagi peserta didik untuk menulis teks anekdot, contoh komik strip tersebut masih perlu dikembangkan supaya benar-benar efektif digunakan. Pengembangan itu dapat dilakukan dengan cara memberikan hasil analisis terhadap komik strip yang meliputi analisis kritik dan humor. Hasil analisis tersebut dimaksudkan sebagai pemodelan bagi peserta didik untuk menulis sebuah teks anekdot. Dengan perkataan lain, komik strip itu digunakan dalam rangka memberikan peserta didik inspirasi untuk menulis sebuah teks anekdot. Selanjutnya tampilan visual komik strip diberedeli dari yang semula berupa empat panel yang disusun secara berurutan menjadi panel-panel yang disusun secara terpisah-pisah. Setelah panel komik strip itu dipisahkan satu dengan yang lain, panel-panel tersebut kemudian disusun dan ditambah contoh pengembangan kalimat-kalimatnya. Dengan demikian, akan tersaji informasi tentang bagaimana memanfaatkan komik strip untuk menulis sebuah teks anekdot.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip perlu memperhatikan cakupan materi dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh peserta didik. Hal itu berimplikasi pada pengembangan buku pengayaan aspek pengetahuan dan keterampilan tentang teks anekdot yang akan berbeda. Buku pengayaan aspek pengetahuan tidak memerlukan proses terbentuknya pengetahuan, tetapi memerlukan uraian pengetahuan yang lebih terperinci seperti uraian tentang makna tersirat dalam anekdot pada gambar 2.1. Adapun buku pengayaan keterampilan memerlukan adanya gambaran proses bagaimana keterampilan itu dapat terwujud. Hal ini selaras dengan konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa berbasis teks yang dikemukakan oleh Mahsun (2018:124) berikut.

Tabel 2.2 Hubungan Pendekatan Saintifik dengan Pembelajaran Berbasis Teks

PENDEKATAN SAINTIFIK			
SISTEMATIS	TERKONTROL	EMPIRIK	KRITIS
▼	▼	▼	▼
PENENTUAN TUJUAN Berwujud ide/gagasan yang dapat bersumber dari realita sosial.	PENGUMPULAN DATA 1. observasi 2. wawancara 3. diskusi 4. eksperimen 5. studi pustaka 6. refleksi	ANALISIS DATA 1. mengubah data menjadi rumusan verbal atau kalimat tunggal 2. merangkai kalimat tunggal menjadi paragraf 3. merangkai paragraf menjadi teks 4. menyelaraskan teks	PENYAJIAN HASIL ANALISIS Berwujud teks dengan jenis tertentu.

Sumber: Mahsun (2018:124) dengan penyesuaian.

2.2.5.2 Kerangka Dasar Pertimbangan Stimulasi Komik Strip dalam Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip pada dasarnya adalah salah satu bentuk usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang memerlukan komitmen dan dedikasi tinggi untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, dalam pengembangan buku pengayaan tersebut, terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan agar buku yang dihasilkan benar-benar dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Hal itu selaras dengan pendapat Tarigan & Tarigan (2009:20), semakin baik kualitas buku teks, semakin baik pula mata pelajaran yang ditunjangnya. Dengan demikian, beberapa pertimbangan dalam pengembangan buku pengayaan dapat diadaptasi dari indikator-indikator buku berkualitas baik itu sendiri, yaitu sudut pandangan, kejelasan konsep, relevan dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas peserta didik, ilustratif, mudah dimengerti oleh pemakainya, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai (Tarigan & Tarigan 2009:22). Berikut penjelasan tentang beberapa pertimbangan tersebut.

2.2.5.2.1 *Sudut Pandangan*

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan mesti memiliki landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku itu secara keseluruhan. Sudut pandangan tersebut bisa berupa teori psikologi, linguistik, sastra, dan teori-teori lain yang relevan dengan pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot.

2.2.5.2.2 *Kejelasan Konsep*

Penjelasan konsep-konsep yang tersaji dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip harus jelas dan tandas. Keremang-remangan dan ketidakjelasan penyajian konsep harus dihindari supaya peserta didik mudah dalam memahami serta menangkap konsep-konsep yang tersaji buku pengayaan tersebut.

2.2.5.2.3 *Relevan dengan Kurikulum*

Karena buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan ditujukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, pengembangan buku pengayaan itu pun harus mengacu pada kurikulum yang berlaku. Buku pengayaan tersebut mesti disusun berdasarkan kurikulum agar benar-benar efektif dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional tertentu, misalnya menciptakan kembali teks anekdot.

2.2.5.2.4 *Menarik Minat*

Karena buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan ditujukan bagi peserta didik, dalam penyusunannya pun harus mempertimbangkan faktor-faktor yang sekiranya dapat menstimulasi minat peserta didik untuk membacanya, seperti desain buku yang menarik dan ilustratif. Dengan demikian, semakin sesuai buku pengayaan dengan minat peserta didik, semakin tinggi pulalah daya tarik buku pengayaan tersebut.

2.2.5.2.5 *Menumbuhkan Motivasi*

Motivasi sendiri berasal dari kata motif yang berarti ‘daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu’. Motivasi bisa diartikan pula sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu dan senang terhadapnya. Oleh karena itu, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang baik adalah buku pengayaan yang dapat menjadikan peserta didik mau dan senang mengerjakan apa-apa yang diinstruksikan dalam buku pengayaan itu. Apalagi kalau buku pengayaan itu dapat membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.

2.2.5.2.6 *Menstimulasi Aktivitas Peserta Didik*

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang baik—sesuai namanya—adalah buku yang benar-benar mampu menstimulasi, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, tujuan dan bahan serta metode sangat menentukan keberhasilan buku pengayaan menstimulasi aktivitas peserta didik.

2.2.5.2.7 *Ilustratif*

Sebelumnya telah dijelaskan, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip mesti disusun dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya dapat menarik minat peserta didik. Salah satunya adalah menjadikan buku pengayaan itu ilustratif dengan menyertakan ilustrasi yang mengena dan menarik bagi peserta didik. Ilustrasi yang tepat akan memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik sekaligus memperjelas konsep yang sedang dibicarakan.

2.2.5.2.8 *Mudah Dimengerti oleh Pemakainya*

Agar buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, beberapa faktor kebahasaan berikut mesti diperhatikan, yaitu sesuai dengan bahasa peserta didik, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

2.2.5.2.9 *Menunjang Mata Pelajaran Lain*

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan pun semestinya sedikit banyak dapat menunjang mata pelajaran yang lain. Sebagai contoh, melalui buku pengayaan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya belajar mengenai sastra semata, tetapi juga mata pelajaran yang lain, misalnya pada ilmu-ilmu alam seperti biologi, kimia, fisika; atau ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, ataupun pendidikan kewarganegaraan meskipun tentu saja sifatnya sebatas sisipan semata.

2.2.5.2.10 *Menghargai Perbedaan Individu*

Setiap peserta didik sudah pasti mempunyai karakteristik dan latar belakangnya masing-masing. Oleh karena itu, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang baik adalah buku yang tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu, seperti dalam hal kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, atau budaya peserta didik. Bahkan, sudah semestinya berbagai perbedaan individu tersebut dibiarkan sebagaimana adanya dan dimaknai sebagai keberagaman yang patut untuk dirayakan.

2.2.5.2.11 *Memantapkan Nilai-Nilai*

Secara garis besar, belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh seseorang menuju ke arah tujuan yang lebih baik. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan apabila sarana dan prasarananya pun menunjang hal tersebut. Oleh karena itulah, buku pengayaan sebagai salah satu bentuk bahan ajar—dalam penulisannya—mesti memperhatikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan berusaha memantapkannya pada diri peserta didik. Jangan sampai buku pengayaan yang akan dikembangkan malah justru bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selain memperhatikan indikator-indikator buku berkualitas baik yang telah disampaikan, Sitepu (2015:28) mengungkapkan beberapa pertimbangan lain yang mesti diperhatikan pula dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, standar nasional pendidikan, serta kurikulum satuan pendidikan dikaitkan dengan penulisan buku teks pelajaran. Namun, beberapa pertimbangan yang disebutkan oleh Sitepu itu masih perlu disesuaikan dengan konteks penelitian sekarang ini menjadi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan menengah, standar nasional pendidikan, dan kurikulum yang berlaku dikaitkan dengan penulisan bahan ajar. Berikut penjelasan tentang beberapa pertimbangan lain yang mesti diperhatikan dalam pengembangan buku pengayaan yang disarikan dari pendapat Sitepu tersebut.

2.2.5.2.1 *Tujuan Pendidikan Nasional*

Salah satu tujuan proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut lalu dijabarkan dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menyebutkan poin-poin tentang penyelenggaraan pendidikan nasional serta komitmen pemerintah atas pendidikan itu sendiri. Menurut Sitepu (2015:28), melalui pasal itu terlihat jelas, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis tanpa diskriminasi. Seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan tanpa membedakan agama, suku, ras, golongan, budaya, status sosial dan ekonomi, atau tempat tinggal. Di samping itu, pasal tersebut juga merupakan pengakuan pemerintah Indonesia terhadap hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan yang berlaku tidak hanya bagi anak-anak pada umumnya, tetapi juga mereka yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan-kelainan tertentu. Dengan kata lain, pasal tersebut merupakan landasan hukum bagi sistem pendidikan yang inklusif.

Kemudian dalam pasal yang sama juga disebutkan, pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan satu sistem yang ditetapkan oleh pemerintah yang lebih dikenal dengan sebutan Sistem Pendidikan Nasional yang sekarang ini diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam Bab II, Pasal 2 dan Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam dua pasal itu dijelaskan bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 dengan fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karena masih dirumuskan secara umum dan sarat dengan nilai yang belum dapat diukur, tujuan pendidikan nasional mesti dijabarkan lebih lanjut secara bertingkat sampai pada tujuan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan harus memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, secara tersirat ataupun tersurat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyajikan contoh teks yang memuat unsur tujuan pendidikan nasional atau menjelaskan sejumlah konsep yang berkaitan dengan unsur itu secara langsung. Dengan demikian, penulis perlu benar-benar memahami tujuan pendidikan nasional dan cara menerjemahkannya dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan.

2.2.5.2.2 Tujuan Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan yang berlangsung selama tiga tahun. Sekolah menengah atas meliputi SMA/MA mulai dari kelas X sampai XII dan demikian pula sekolah menengah kejuruan. Adapun tujuan pendidikan menengah baik menengah atas maupun menengah kejuruan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Sitepu 2015:30) adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan menengah (atas) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Berdasarkan penjelasan kedua tujuan pendidikan menengah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar terdapat perbedaan antara pendidikan menengah atas dan pendidikan menengah kejuruan meskipun berkategori sama. Perbedaan itu tampak pada kompetensi yang dimiliki oleh para lulusan kedua jenjang pendidikan tersebut. Apabila lulusan pendidikan menengah atas memang dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan minatnya, lulusan pendidikan menengah kejuruan diarahkan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (pendidikan vokasional).

2.2.5.2.3 *Standar Nasional Pendidikan*

Standar Nasional Pendidikan (SNP) berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang bermutu. Oleh karena itulah, semua satuan pendidikan harus berpedoman pada SNP dalam mengelola pendidikan dan pencapaiannya terhadap SNP tersebut menentukan akreditasi satuan pendidikan (Sitepu 2015:31). Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas delapan komponen, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Secara umum, kedelapan komponen SNP tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Akan tetapi, terdapat empat komponen yang berkaitan secara langsung dengan penulisan buku pengayaan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, serta standar sarana dan prasarana. Berikut secara sederhana penjelasan mengenai empat komponen tersebut.

A. Standar Isi

Standar isi meliputi bahasan mengenai lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memberikan deskripsi secara menyeluruh tentang isi atau muatan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan (Sitepu 2015:32). Dengan memahami standar isi, penulis buku pengayaan mampu mengetahui mata pelajaran apa sajakah yang dipelajari oleh peserta didik di satuan pendidikan tertentu serta bagaimana keterkaitan dan keterpaduannya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, standar isi pun menetapkan alokasi waktu dan jumlah pertemuan efektif setiap mata pelajaran untuk satu tahun pelajaran. Penulis buku pengayaan memerlukan hal itu dalam mengembangkan bukunya dengan tetap mengacu pada kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, buku pengayaan yang akan dikembangkan benar-benar dapat mengakomodasi kebutuhan materi peserta didik untuk kompetensi dasar tertentu.

B. Standar Proses

Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan terhadap proses pembelajaran untuk memastikan agar berjalan efektif dan efisien (Sitepu 2015:32). Oleh karena itu, dalam penulisan buku pengayaan, penulis perlu memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan pada standar proses, khususnya dalam menentukan model atau metode pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar serta standar kompetensi lulusan. Penulis buku mestilah mengeksplorasi berbagai teori belajar agar peserta didik memperoleh pengalaman dan keterampilan yang paling tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam standar proses untuk setiap satuan pendidikan.

C. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan ialah kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan telah dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pembelajaran (Sitepu 2015:34). Oleh sebab itu, dalam pengembangan buku pengayaan, penulis perlu memahami betul-betul standar kompetensi lulusan itu, terutama dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan menentukan relevansi, kedalaman, dan keluasan bahan ajar. Di samping itu, standar kompetensi lulusan merupakan muara dari hasil pendidikan di setiap satuan pendidikan dan seluruh materi pelajaran serta proses pembelajaran diharapkan mampu mencapai standar tersebut. Dengan demikian, penulis buku pengayaan pun perlu menggunakan standar kompetensi lulusan dalam menyusun soal, latihan, tugas, dan bahan-bahan evaluasi untuk setiap pokok bahasan.

D. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana berkaitan dengan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana yang mesti terdapat dalam satuan pendidikan, yaitu ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran (Sitepu 2015:35). Oleh karena itulah, dalam pengembangan buku pengayaan, penulis perlu mengetahui sekaligus memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di setiap satuan pendidikan. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang terdapat di satuan pendidikan, diharapkan buku pengayaan yang akan dikembangkan dapat lebih kontekstual dan peserta didik dapat memilih cara dan sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya.

2.2.5.2.4 *Kurikulum yang Berlaku*

Buku teks pelajaran merupakan penjabaran kurikulum secara lebih lanjut yang perlu disusun dan ditulis secara sistematis serta lengkap untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Materi pokok pembelajaran yang terdapat dalam buku teks pelajaran didasarkan pada analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi lulusan. Kedalaman dan keluasan bahan ajar yang dikembangkan dari materi pokok pembelajaran itu bergantung pada kompetensi di setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan standar nasional pendidikan (Sitepu 2015:66). Hanya saja, untuk pengembangan buku pengayaan, tidak seketat buku teks pelajaran dalam mengacu pada kurikulum.

Hampir serupa dengan pendapat Tarigan & Tarigan yang telah disampaikan sebelumnya, Sitepu (2017:183) pada kesempatan yang lain menyebutkan beberapa hal yang sekiranya perlu diperhatikan pula dalam pengembangan bahan ajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar tersebut, antara lain (1) bentuknya bervariasi, (2) praktis dan mudah digunakan, (3) menyenangkan untuk digunakan, (4) memotivasi peserta didik untuk belajar, (5) jumlahnya cukup untuk digunakan secara individu dan kelompok, (6) memenuhi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, (7) membantu guru dalam menyajikan bahan ajar dengan berbagai tampilan, (8) mendorong guru untuk membuat inovasi dalam penyajian bahan ajar, (9) pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar, dan (10) efektif serta efisien dipergunakan sebagai sumber belajar dan membelajarkan.

2.2.5.3 *Kerangka Strategi Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip adalah dengan mengintegrasikan unsur komik strip sebagai media stimulasi peserta didik untuk menulis teks anekdot. Oleh sebab itu, pengintegrasian komik strip tersebut mesti disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang materi teks anekdot, terutama untuk aspek keterampilan menulisnya. Pengintegrasian itu dapat dilakukan dengan mendistribusikan beberapa contoh komik strip dalam pokok-pokok bahasan yang memang memerlukan bantuan komik strip. Namun, agar benar-benar dapat digunakan sebagai media stimulasi peserta didik, sebelumnya komik-komik strip tersebut mesti dimodifikasi sedemikian rupa. Cara yang dapat digunakan adalah dengan menguraikan komik strip tersebut menjadi panel-panel kemudian setiap panel diberi contoh pengembangan kalimatnya sehingga nantinya dapat dihasilkan sebuah teks anekdot hasil adaptasi dari komik strip tertentu.

Kemudian apabila dilihat dari jenisnya, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang bakal dikembangkan ini merupakan perpaduan buku pengayaan pengetahuan dengan keterampilan. Hanya saja, aspek keterampilan lebih ditekankan karena permasalahan utama peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot dalam penelitian ini berkaitan dengan kompetensi dasar aspek keterampilan. Sementara itu, penambahan aspek pengetahuan tentang teks anekdot dalam buku pengayaan itu dimaksudkan agar peserta didik memiliki dasar teoretis yang kuat sebelum mencoba menulis teks anekdot. Di samping itu, penambahan tersebut tentunya juga dimaksudkan untuk memperkaya uraian pokok bahasan tentang teks anekdot dalam buku teks pelajaran yang ternyata masih kurang berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

Lalu untuk konsep pengembangannya, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA secara garis besar meliputi dua bagian, yaitu desain luar buku dan dalam buku. Yang dimaksud desain luar buku adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan spesifikasi buku yang akan dikembangkan, antara lain pemilihan bentuk buku, pemilihan jenis dan ukuran kertas, pemilihan jenis dan ukuran huruf, penyusunan desain sampul, pengaturan tata letak, serta penggunaan warna desain buku. Sementara itu, yang dimaksud desain dalam buku adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan substansi buku, antara lain penyusunan bagian pendahuluan, pembahasan, dan penyudah buku. Berikut adalah penjelasan kedua desain buku yang akan dikembangkan tersebut.

2.2.5.3.1 Desain Luar Buku

Desain luar buku yang akan diuraikan meliputi bentuk buku, jenis dan ukuran kertas, jenis dan ukuran huruf, desain sampul, tata letak, dan warna desain buku. Perancangan desain ini bersifat memberikan gambaran produk buku pengayaan yang akan dikembangkan. Berikut penjelasan desain luar buku yang akan peneliti kembangkan.

A. Bentuk Buku

Bentuk buku berkenaan dengan tampilan buku secara visual, misalnya buku bersampul keras, buku bersampul lunak, atau buku elektronik. Berdasarkan pengalaman penulis, buku bersampul lunak lebih praktis daripada buku bersampul kasar atau buku digital, baik dari segi kemudahan dalam mengaksesnya maupun biaya pencetakannya—kecuali buku digital yang memang tidak dicetak untuk memudahkan penyimpanannya. Oleh karena itulah, buku yang nantinya penulis kembangkan berbentuk buku bersampul lunak. Selain harga cetaknya ekonomis, buku bersampul lunak juga relatif nyaman digunakan karena tidak terhalang oleh sampul yang keras.

B. Kertas

Pada umumnya ukuran kertas yang digunakan dalam buku teks untuk peserta didik SMP/SMA adalah A4, A5, dan B5 dengan orientasi vertikal (Sitepu 2015:131). Adapun jenis kertas yang biasa digunakan untuk buku-buku bacaan, termasuk buku teks pelajaran, antara lain HVS dan Bookpaper. Oleh sebab itu, buku yang penulis kembangkan akan menggunakan kertas berukuran B5 dengan jenis kertas Bookpaper. Penggunaan ukuran kertas B5 didasarkan pada ukurannya yang lebih praktis daripada A4. Ini sejalan dengan pendapat Sitepu (2015:134), buku dengan ukuran A4 sulit untuk ditempatkan di rak buku standar. Demikian pula kertas Bookpaper yang lebih mudah dibaca daripada jenis kertas yang lain karena tidak berwarna mencolok.

C. Huruf

Pada dasarnya huruf-huruf yang terdapat dalam dekstop dapat digolongkan menjadi dua, yaitu huruf serif (huruf berkait) dan sans-serif (tidak berkait). Huruf sans-serif kerap kali dipakai untuk bacaan karena lebih mudah dibaca daripada huruf serif meskipun cepat melelahkan mata. Oleh karena itu, pada buku teks untuk peserta didik SMP/SMA huruf yang sering kali digunakan adalah serif dengan ukuran 10–11 poin (Sitepu 2015:140). Adapun huruf sans-serif sering kali digunakan untuk teks-teks nonbacaan, seperti catatan kaki, glosarium, indeks, dan daftar pustaka. Demikian pula dengan buku yang akan dikembangkan oleh penulis.

D. Desain Sampul

Pada umumnya sampul buku teks pelajaran meliputi bagian depan, punggung, dan belakang yang terdiri atas judul buku, nama penulis, ilustrasi buku, sinopsis buku, dan terkadang riwayat penulis pun turut dicantumkan. Oleh karena itulah, buku yang akan penulis kembangkan akan memuat bagian sampul depan, sampul belakang, dan punggung buku. Sementara itu, unsur-unsur yang terdapat pada sampul depan adalah judul buku, ilustrasi, dan nama penulis. Lalu untuk sampul belakang unsur-unsurnya adalah ilustrasi dan sinopsis. Kemudian unsur-unsur punggung buku meliputi judul buku dan nama penulis yang ditulis secara vertikal.

E. Tata Letak

Tata letak sebuah buku berkaitan dengan bagaimana sebuah teks bacaan disusun supaya mudah untuk dibaca, selain juga untuk keperluan estetis. Menurut Sitepu (2015:135), pertimbangan utama dalam mengatur tata letak buku adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara cepat keseluruhan isi naskah. Oleh karena itu, dalam buku yang nantinya penulis kembangkan, uraian materi diatur sedemikian rupa agar mudah dibaca.

F. Warna

Pada umumnya dalam buku teks pelajaran, terutama untuk jenjang sekolah dasar, warna-warna yang digunakan adalah jenis warna yang dapat menarik perhatian peserta didik, misal pastel. Penggunaan warna-warna tersebut biasanya terlihat pada sampul buku, ilustrasi yang digunakan, dan desain halaman buku secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal itu, buku yang akan penulis kembangkan sebisa mungkin memanfaatkan kombinasi warna yang tidak terlalu mencolok, selain supaya mudah untuk dibaca oleh peserta didik, juga untuk menimbulkan kesan estetis. Dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi tertarik menggunakan buku tersebut.

2.2.5.3.2 *Desain Dalam Buku*

Desain dalam buku yang akan diuraikan adalah bagian pendahuluan, pembahasan, dan penyudah. Seperti desain luar buku, perancangan desain dalam buku ini pun bersifat hanya memberikan gambaran semata. Berikut penjelasan desain dalam buku yang akan peneliti kembangkan.

A. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan pada buku pada umumnya meliputi halaman prancis, halaman hak cipta, persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, prakata, dan daftar isi—termasuk tabel dan lampiran kalau ada. Berkaitan dengan kata pengantar dan prakata, perbedaannya adalah apabila pengantar ditulis oleh seseorang yang tidak ikut menulis buku—biasanya dari pihak penerbit—prakata ditulis oleh yang menulis buku. Sementara itu, dalam buku yang akan penulis kembangkan, bagian pendahuluan buku tersebut meliputi halaman prancis, halaman judul, hak cipta, prakata, dan juga daftar isi.

B. Bagian Pembahasan

Bagian pembahasan pada buku teks pada umumnya meliputi uraian materi suatu pokok bahasan yang termuat dalam bab-bab pembahasan. Jumlah bab itu tergantung pada keluasan materi yang hendak disampaikan. Adapun dalam buku yang akan penulis kembangkan, bagian pembahasan meliputi empat bab dan setiap babnya merepresentasikan satu pasang kompetensi dasar dengan perincian secara sederhana adalah sebagai berikut. Bab I memuat materi tentang pengertian dan karakteristik teks anekdot. Bab II memuat materi tentang struktur dan kebahasaan teks anekdot. Bab III memuat materi tentang langkah-langkah menulis teks anekdot. Bab IV memuat kegiatan menerampilkkan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik dengan stimulasi komik setrip. Dengan mengombinasikan materi aspek pengetahuan dan keterampilan, diharapkan buku yang akan dikembangkan dapat melengkapi kekurangan buku teks yang sudah ada.

C. Bagian Penyudah

Bagian penyudahan pada buku teks pada umumnya meliputi glosarium, indeks, daftar pustaka, dan riwayat hidup penulis buku meski biasanya tidak semua unsur disertakan. Glosarium dapat membantu peserta didik memahami kata-kata asing yang mungkin baru kali pertama didengar oleh mereka. Adapun indeks dapat membantu peserta didik menemukan kata-kata kunci dalam buku pengayaan dengan cepat. Sementara itu, daftar pustaka dan riwayat hidup penulis buku dapat digunakan oleh peserta didik untuk menelusuri lebih lanjut referensi penulisan buku serta biografi singkat penulis buku.

2.2.5.4 Kerangka Langkah-Langkah Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Langkah-langkah pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA secara garis besar meliputi (1) mengidentifikasi kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip, (2) mengidentifikasi komik strip yang sesuai dengan kompetensi dasar menulis teks anekdot, (3) memodifikasi komik strip yang telah dipilih agar dapat menjadi media stimulasi bagi peserta didik untuk menulis teks anekdot, (4) menyusun prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (5) merevisi prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot tersebut berdasarkan penilaian dari para ahli. Berikut penjelasan langkah-langkah pengembangan buku pengayaan tersebut.

- 1) Mengidentifikasi kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot. Sebelum mengembangkan buku pengayaan tersebut, kompetensi dasar yang menjadi acuan perlu diidentifikasi untuk mengetahui aspek apa saja yang mesti dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, pengidentifikasian kompetensi dasar juga berguna untuk mengetahui seberapa luas cakupan materi yang dapat diberikan kepada peserta didik melalui penjabaran indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Mengidentifikasi komik strip yang sesuai dengan kompetensi dasar menulis teks anekdot. Setelah memahami kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot, langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi komik strip yang sesuai dengan kompetensi dasar menulis teks anekdot—dan diduga kuat berpotensi dapat menjadi media stimulasi bagi peserta didik. Unsur-unsur yang perlu hadir dalam komik strip tersebut meliputi kritik, humor, dan alur yang relatif dapat dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot yang utuh.

- 3) Memodifikasi komik setrip yang telah dipilih agar dapat menjadi media stimulasi bagi peserta didik untuk menulis teks anekdot. Setelah mengidentifikasi komik setrip yang diduga kuat dapat dijadikan media stimulasi bagi peserta didik, langkah selanjutnya adalah memodifikasi komik setrip tersebut sedemikian rupa agar benar-benar dapat menstimulasi peserta didik. Pada realitanya, komik setrip hadir tanpa keterangan, misalnya tentang kritik dan humor. Unsur-unsur itu baru hadir setelah pembaca melakukan interpretasi terhadap komik setrip. Oleh karena itu, untuk memudahkan peserta didik memahami unsur-unsur yang ada dalam komik setrip—dan bagaimana cara mengubahnya menjadi teks anekdot—penulis perlu memodifikasi komik setrip sebelum mengintegrasikannya ke dalam buku pengayaan yang hendak dikembangkan.
- 4) Menyusun prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Setelah mempersiapkan komik setrip yang akan digunakan sebagai media stimulasi, langkah selanjutnya adalah menyusun prototipe buku pengayaan yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Komik setrip yang dijadikan sebagai media stimulasi bagi peserta didik pun ditentukan pada tahap analisis kebutuhan ini agar komik setrip yang digunakan benar-benar sesuai dengan selera peserta didik. Dengan demikian, diharapkan buku pengayaan yang akan dikembangkan dapat benar-benar sesuai dengan keinginan peserta didik dan guru.
- 5) Merevisi prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Setelah menyusun prototipe buku pengayaan itu, langkah selanjutnya adalah merevisi prototipe itu berdasarkan penilaian dari para ahli. Para ahli tersebut berperan sebagai validator buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X/SMA supaya benar-benar mewakili keinginan para peserta didik dan guru serta sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar, baik secara teoretis maupun praktis.

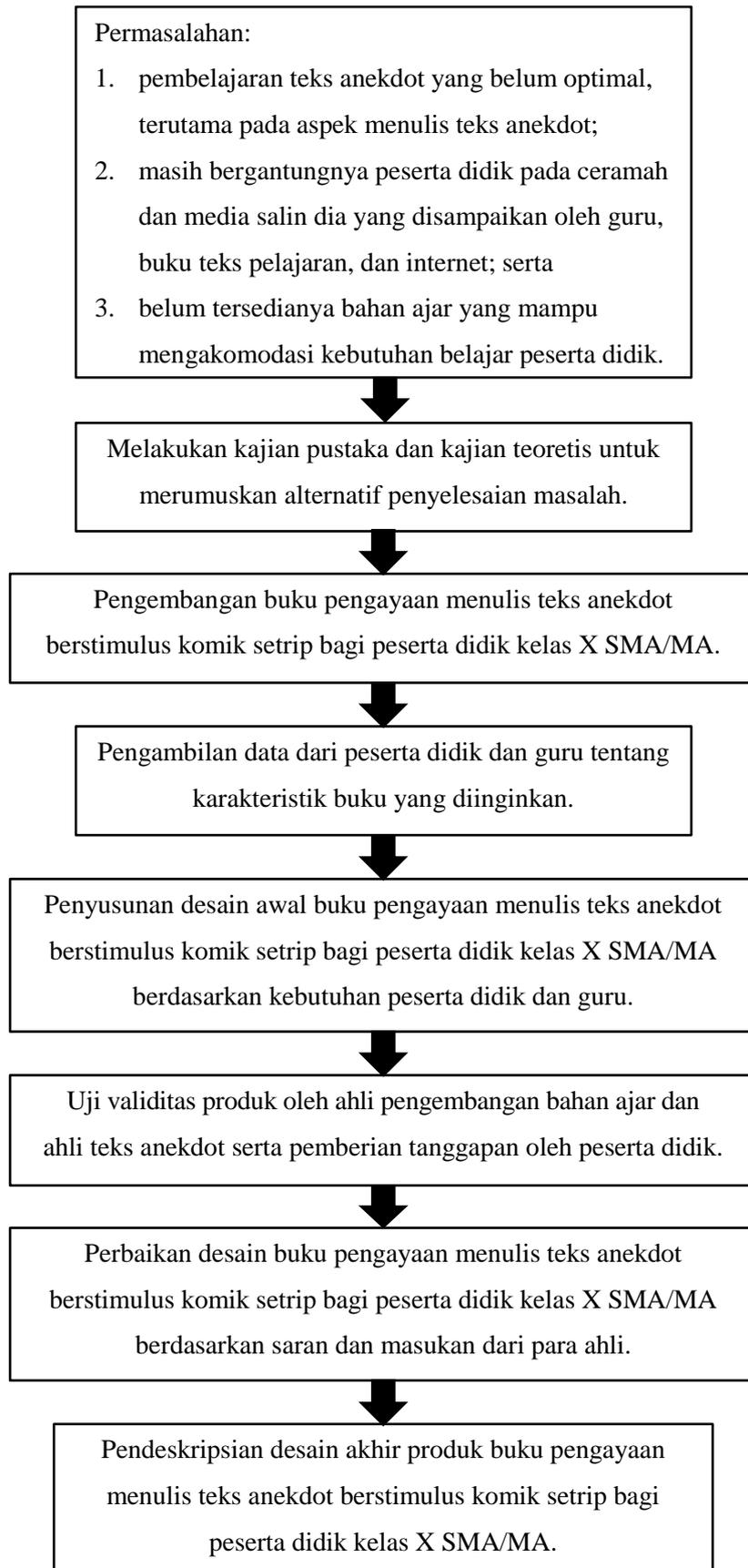
2.3 Kerangka Teoretis

Seiring perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pun turut mengalami perubahan. Apabila pada Kurikulum 2006 (KTSP) pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pada Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa serta bersastra peserta didik yang meliputi kegiatan mendengar, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis (Suherli, dkk. 2016). Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sekarang pun merujuk pada pembelajaran berbasis teks.

Sayangnya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis. Hanya lima persen peserta didik Indonesia yang dapat menjawab pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk bidang sains dan bahasa, sisanya hanya mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya hafalan (Mahsun 2018). Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 16 Semarang, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu masih belum berlangsung dengan optimal, terutama untuk materi teks anekdot. Secara umum, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat yang terkandung dalam teks anekdot dan menyajikan sebuah teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya. Salah satu penyebabnya adalah belum tersedianya suatu bahan ajar yang benar-benar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mempelajari materi teks anekdot.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, penulis menyadari akan pentingnya menyusun sebuah buku pengayaan yang mampu menutupi berbagai kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran teks anekdot. Dengan memanfaatkan komik setrip sebagai media stimulasi bagi peserta didik untuk menulis teks anekdot, buku pengayaan yang akan dikembangkan diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar tersebut. Buku pengayaan tersebut mesti disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar supaya menghasilkan produk yang memenuhi standar kelayakan, baik dari aspek penyajian, materi, bahasa, maupun grafika. Dengan memenuhi berbagai standar kelayakan itu, baru sebuah bahan ajar dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang berkualitas. Semakin berkualitas sebuah buku atau bahan ajar, semakin berkualitas pulalah kegiatan pembelajaran yang ditunjang dengannya (Tarigan & Tarigan 2009:20).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini ialah mengembangkan produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Dengan dikembangkannya produk buku pengayaan ini, diharapkan pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi teks anekdot, terutama pada keterampilan menulis, dapat meningkat menjadi lebih baik. Sementara itu, dalam pengembangannya, buku pengayaan menulis teks anekdot tersebut didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru supaya benar-benar sesuai dengan keinginan serta kebutuhan mereka. Setelah selesai digarap, prototipe produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip itu diberikan kepada ahli untuk dinilai kelayakan dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran teks anekdot dan diberikan pula kepada peserta didik untuk dimintai tanggapannya. Lalu untuk memperjelas logika alur penelitian ini, berikut disajikan bagan kerangka teoretis penelitian.



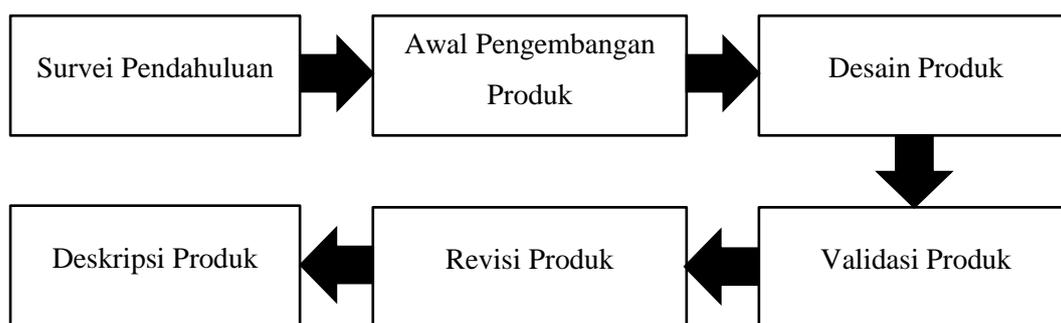
Bagan 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang disampaikan oleh Borg & Gall (dalam Sugiyono 2016:298). Sebenarnya, desain tersebut meliputi sepuluh langkah penelitian, yakni (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Namun, penulis menyesuaikan kesepuluh langkah penelitian tersebut dengan kebutuhan penelitian ini menjadi enam langkah, yakni (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan produk, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi produk, dan (6) deskripsi produk. Keenam langkah penelitian tersebut dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian

Secara ringkas dan sederhana, keenam langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Survei pendahuluan merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan-kegiatan, seperti mencari sumber referensi dan hasil penelitian yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan, melakukan kajian pustaka tentang materi seputar teks anekdot, serta menganalisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip melalui angket serta wawancara.
- 2) Awal pengembangan produk merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara untuk menentukan prinsip-prinsip pengembangan produk. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah merancang materi menulis teks anekdot berstimulus komik setrip untuk dikembangkan menjadi buku pengayaan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dirumuskan sebelumnya.

- 3) Desain produk merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan perancangan desain awal prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA berdasarkan pada hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara yang telah dilakukan.
- 4) Validasi produk merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan penilaian oleh dosen ahli terhadap prototipe produk yang telah dikembangkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang mungkin masih ada di dalamnya. Pada kegiatan ini pula peserta didik dimintai tanggapannya mengenai prototipe produk tersebut.
- 5) Revisi produk merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan revisi atau perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan yang telah dikembangkan berdasarkan saran dan masukan dari dosen ahli.
- 6) Deskripsi produk merupakan tahapan yang di dalamnya dilakukan kegiatan pemaparan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dikembangkan. Langkah keenam ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Pengembangan buku pengayaan tersebut didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru serta penilaian dari dosen ahli sebagai objek penelitian ini. Adapun peserta didik dan guru berasal dari tiga kategori sekolah yang berbeda-beda: SMA Negeri 16 Semarang, sekolah umum negeri di kota besar; SMA Negeri 4 Tegal, sekolah umum negeri di perkotaan biasa; serta SMK Negeri 1 Tegal, sekolah kejuruan negeri di perkotaan biasa. Setiap sekolah akan diambil sampel sejumlah peserta didik dalam satu kelas dan seorang guru mata pelajaran. Dengan sampel dari ketiga sekolah itu, diharapkan buku yang akan dikembangkan bisa memenuhi karakteristik situasi pembelajaran yang lebih beragam.

Sementara itu, dosen ahli yang akan menjadi penguji prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA meliputi dua orang dosen dengan kapabilitas yang berbeda-beda pula, yakni bidang pengembangan bahan ajar dan bidang menulis sastra—dalam hal ini adalah anekdot. Dosen ahli untuk bidang pengembangan bahan ajar adalah Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., sementara untuk bidang penulisan sastra adalah Muhamad Burhanudin, S.S., M.A. Keduanya merupakan dosen ahli yang berasal dari Universitas Negeri Semarang (UNNES). Pemilihan kedua dosen ahli tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan produk yang akan penulis kembangkan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan peserta didik dan guru, validitas produk, dan tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Wujud instrumen penelitian tersebut adalah (1) lembar pedoman wawancara, (2) lembar angket kebutuhan, (3) lembar angket uji validitas, dan (4) lembar angket tanggapan. Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai ketiga instrumen penelitian tersebut, berikut disajikan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	Peserta didik dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X: 1) SMA Negeri 16 Semarang 2) SMA Negeri 4 Tegal 3) SMK Negeri 1 Tegal	a. Lembar pedoman wawancara b. Lembar angket kebutuhan
2.	Validitas prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	Dosen ahli bidang pengembangan bahan ajar dan dosen ahli bidang penulisan sastra	Lembar angket uji validitas
3.	Tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	Peserta didik kelas X: 1) SMA Negeri 16 Semarang 2) SMA Negeri 4 Tegal 3) SMK Negeri 1 Tegal	Lembar angket tanggapan peserta didik

Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan untuk menunjang triangulasi data dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar sah, representatif, dan saling menguatkan satu sama lain. Harapannya adalah supaya produk buku pengayaan yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru sehingga dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut penjelasan keempat instrumen penelitian tersebut.

3.3.1 *Lembar Pedoman Wawancara Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*

Lembar pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran lebih mendalam tentang kebutuhan peserta didik dan guru atas buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Oleh karena itu, lembar pedoman wawancara memuat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengembangan buku pengayaan. Berikut kisi-kisi lembar pedoman wawancara tersebut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Kebutuhan Materi	Ruang lingkup materi teks anekdot yang diinginkan.	1
Kebutuhan Penyajian	Pola penyajian materi yang diinginkan.	2
Kebutuhan Bahasa	Penggunaan bahasa yang diinginkan.	3
Kebutuhan Grafika	Desain buku yang diinginkan.	4
	Penyajian aspek kegrafikaan yang diinginkan, terutama tentang warna, tipografi, dan komik setrip.	5

3.3.2 *Lembar Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*

Lembar angket kebutuhan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara spesifik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Oleh karena itu, lembar angket kebutuhan ini diperuntukkan untuk dua pihak, yakni peserta didik dan guru. Berikut penjelasan tentang lembar angket kebutuhan peserta didik dan guru tersebut.

3.3.2.1 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik

Lembar angket kebutuhan peserta didik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik terhadap produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA secara spesifik. Melalui lembar angket kebutuhan tersebut, peserta didik dapat mengungkapkan pendapat atau gagasannya mengenai buku pengayaan seperti apa yang mereka inginkan. Oleh karena itulah, lembar angket kebutuhan peserta didik berisi pertanyaan tentang kebutuhan aspek materi, penyajian, bahasa, dan grafika buku pengayaan yang diinginkan, serta harapan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan tersebut. Berikut kisi-kisi lembar angket kebutuhan peserta didik yang dimaksud.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Kebutuhan Materi	Pengertian teks anekdot	1
	Pengertian teks anekdot dari para ahli	2
	Pengertian teks anekdot secara bahasa	3
	Simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	4
	Contoh analisis pengertian teks anekdot	5
	Karakteristik teks anekdot	6
	Karakteristik teks anekdot dari para ahli	7
	Karakteristik teks anekdot secara bahasa	8
	Simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	9
	Contoh analisis karakteristik teks anekdot	10
	Struktur teks anekdot	11
	Struktur teks anekdot dari para ahli	12
	Struktur teks anekdot secara bahasa	13
	Simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	14
	Contoh analisis struktur teks anekdot	15
	Ciri kebahasaan teks anekdot	16
	Ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli	17
	Ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa	18
	Simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	19
	Contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot	20
	Langkah-langkah menulis teks anekdot	21
	Langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli	22
	Langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa	23
	Simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	24
	Contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot	25
Kebutuhan Penyajian	Petunjuk penggunaan buku	26
	Rangkuman	27
	Sumber referensi	28

Aspek	Indikator	Nomor Soal
	Glosarium	29
	Biografi penulis	30
	Sinopsis buku	31
Kebutuhan Bahasa	Judul buku	32
	Kata sapaan	33
	Kosakata	34
	Pola penyajian materi	35
	Bentuk kalimat	36
	Jenis paragraf	37
Kebutuhan Grafika	Tata letak sampul depan buku	38
	Tata letak sampul belakang buku	39
	Ilustrasi sampul buku	40
	Warna sampul buku	41
	Warna tema buku	42
	Ukuran buku	43
	Tebal buku	44
	Ukuran huruf	45
	Jenis huruf	46
	Penomoran halaman	47
	Komik setrip	48
	Pola penempatan komik setrip	49
Harapan	Harapan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	50

Lembar angket kebutuhan peserta didik tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian agar peserta didik mudah memberikan tanggapannya. Berikut adalah petunjuk pengisian lembar angket kebutuhan peserta didik tersebut.

- 1) Isilah identitas kalian pada tempat yang telah disediakan.
- 2) Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang pada pilihan yang tersedia.
- 3) Diperkenankan memberikan lebih dari satu jawaban apabila memang diperlukan.
Jawaban yang disebutkan terlebih dahulu dianggap sebagai yang diutamakan.
- 4) Diperkenankan menambahkan jawaban lain yang tidak terdapat dalam pilihan apabila memang diperlukan.

3.3.2.2 Lembar Angket Kebutuhan Guru

Lembar angket kebutuhan guru ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA secara spesifik. Melalui lembar angket kebutuhan itu, guru dapat mengungkapkan pendapat atau gagasannya mengenai buku pengayaan seperti apa yang sekiranya mampu menunjang proses pembelajaran teks anekdot. Oleh karena itu, lembar angket kebutuhan guru pun berisi pertanyaan tentang aspek kebutuhan materi, penyajian, bahasa, dan grafika buku pengayaan yang dibutuhkan, serta harapan guru tentang pengembangan buku pengayaan tersebut. Berikut kisi-kisi lembar angket kebutuhan guru yang dimaksud.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Angket Kebutuhan Guru

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Kebutuhan Materi	Pengertian teks anekdot	1
	Pengertian teks anekdot dari para ahli	2
	Pengertian teks anekdot secara bahasa	3
	Simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	4
	Contoh analisis pengertian teks anekdot	5
	Karakteristik teks anekdot	6
	Karakteristik teks anekdot dari para ahli	7
	Karakteristik teks anekdot secara bahasa	8
	Simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	9
	Contoh analisis karakteristik teks anekdot	10
	Struktur teks anekdot	11
	Struktur teks anekdot dari para ahli	12
	Struktur teks anekdot secara bahasa	13
	Simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	14
	Contoh analisis struktur teks anekdot	15
	Ciri kebahasaan teks anekdot	16
	Ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli	17
	Ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa	18
	Simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	19

Aspek	Indikator	Nomor Soal
	Contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot	20
	Langkah-langkah menulis teks anekdot	21
	Langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli	22
	Langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa	23
	Simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	24
	Contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot	25
Kebutuhan Penyajian	Petunjuk penggunaan buku	26
	Rangkuman	27
	Sumber referensi	28
	Glosarium	29
	Biografi penulis	30
	Sinopsis buku	31
Kebutuhan Bahasa	Judul buku	32
	Kata sapaan	33
	Kosakata	34
	Pola penyajian materi	35
	Bentuk kalimat	36
	Jenis paragraf	37
Kebutuhan Grafika	Tata letak sampul depan buku	38
	Tata letak sampul belakang buku	39
	Ilustrasi sampul buku	40
	Warna sampul buku	41
	Warna tema buku	42
	Ukuran buku	43
	Tebal buku	44
	Ukuran huruf	45
	Jenis huruf	46
	Penomoran halaman	47
	Komik setrip	48
	Pola penempatan komik setrip	49
Harapan	Harapan para guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	50

Lembar angket kebutuhan guru tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian agar para guru mudah memberikan tanggapannya. Berikut adalah petunjuk pengisian lembar angket kebutuhan guru tersebut.

- 1) Dimohon Bapak/Ibu mengisi identitas pada tempat yang telah disediakan.
- 2) Dimohon Bapak/Ibu menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda centang pada pilihan yang tersedia.
- 3) Bapak/Ibu dapat memberikan lebih dari satu jawaban apabila memang diperlukan. Jawaban yang disebutkan terlebih dahulu dianggap sebagai yang diutamakan.
- 4) Bapak/Ibu juga dapat memberikan jawaban lain yang tidak terdapat dalam pilihan apabila memang diperlukan.

3.3.3 Lembar Angket Uji Validitas Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Lembar angket uji validitas ini digunakan untuk mengetahui hasil penilaian para ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Dari hasil penilaian para ahli itulah akan diketahui berbagai kekurangan yang mungkin terdapat dalam prototipe buku pengayaan yang telah dikembangkan sehingga penulis dapat segera melakukan perbaikan. Oleh karena itulah, lembar angket uji validitas ini memuat berbagai indikator penilaian, mulai dari aspek materi, penyajian, bahasa, grafika, sampai dengan saran perbaikan prototipe buku pengayaan yang telah dikembangkan tersebut. Dengan memenuhi standar penilaian dari para ahli, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA diharapkan benar-benar layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut kisi-kisi lembar angket uji validitas tersebut.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Lembar Angket Uji Validitas

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Materi	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar	1
	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	2
	Kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik	3
	Kelengkapan materi	4
	Kemutakhiran materi	5
	Keakuratan materi	6
	Kedalaman materi	7
	Tidak menyinggung permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM	8

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Penyajian	Ketepatan penyajian petunjuk penggunaan buku	9
	Ketepatan penyajian pengantar bab dan/atau subbab	10
	Kemenarikan teknik penyajian materi	11
	Kemenarikan teknik penyajian komik setrip	12
	Ketepatan penyajian simpulan	13
	Ketepatan penyajian rangkuman	14
	Ketepatan penyajian latihan-latihan	15
	Ketepatan penyajian glosarium	16
	Kebermanfaatan materi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik	17
Bahasa	Kesesuaian judul dengan isi buku	18
	Ketepatan pemilihan kosakata	19
	Ketepatan penggunaan ejaan	20
	Keefektifan kalimat	21
	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik	22
Grafika	Kemenarikan desain sampul depan	23
	Keharmonisan pengaturan tata letak sampul depan	24
	Kesesuaian desain sampul depan dengan isi buku	25
	Kemenarikan desain sampul belakang	26
	Keharmonisan pengaturan tata letak sampul belakang	27
	Kesesuaian desain sampul belakang dengan isi buku	28
	Keharmonisan komposisi warna sampul buku	29
	Keharmonisan komposisi warna tema buku	30
	Ketepatan pemilihan ukuran buku	31
	Ketepatan pemilihan tebal buku	32
	Jenis dan ukuran huruf	33
	Kebermanfaatan ilustrasi yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik	34
Saran	Saran perbaikan secara umum terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	35

Lembar angket uji validitas tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian supaya dosen ahli selaku validator mudah dalam memberikan penilaian. Berikut petunjuk pengisian lembar angket uji validitas tersebut.

- 1) Bapak/Ibu dimohon mengisi identitas pada tempat yang telah disediakan.
- 2) Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian pada setiap indikator yang tersedia dalam rentang skor 1 s.d. 10 dengan melingkari angka yang akan diberikan (1–2 = kurang baik; 3–5 = cukup baik; 6–8 = baik; dan 9–10 = sangat baik).
- 3) Bapak/Ibu dimohon memberikan saran atau masukan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA pada tempat yang telah disediakan.

3.3.4 Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik terhadap Produk Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Lembar angket tanggapan peserta didik digunakan untuk mengetahui pendapat mereka tentang produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dikembangkan sebelumnya. Dari lembar angket tanggapan itulah akan diketahui apa saja kelebihan dan kekurangan produk buku pengayaan yang telah dikembangkan dari perspektif peserta didik. Oleh karena itu, lembar angket tanggapan peserta didik ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek materi, penyajian, bahasa, dan grafika buku. Berikut kisi-kisi lembar angket tanggapan peserta didik tersebut.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik

Aspek	Indikator	Nomor Soal
Materi	Kelengkapan materi	1
	Kedalaman materi	2
Penyajian	Kebermanfaatan ilustrasi	3
	Kebermanfaatan materi	4
	Kebermanfaatan latihan-latihan	5
Bahasa	Keterbacaan materi	6
Grafika	Kemenarikan desain buku	7
	Kejelasan gambar-gambar	8
Tanggapan	Tanggapan, saran, dan masukan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA	9

Lembar angket tanggapan peserta didik tersebut juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian supaya peserta didik mudah dalam memberikan penilaian. Berikut petunjuk pengisian lembar angket uji validitas tersebut.

1. Isilah identitas kalian pada tempat yang telah disediakan.
2. Berilah penilaian pada setiap pernyataan yang tersedia dalam rentang skor 1 s.d. 10 dengan melingkari angka yang akan diberikan (1–2 = kurang baik; 3–5 = cukup baik; 6–8 = baik; dan 9–10 = sangat baik).
3. Berilah saran atau masukan terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA pada tempat yang telah disediakan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri atas wawancara dan angket. Untuk angket sendiri meliputi angket kebutuhan peserta didik dan guru, angket uji validitas produk, dan angket tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Berikut penjelasan tentang teknik pengumpulan data tersebut.

3.4.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Oleh sebab itu, wawancara ditujukan kepada peserta didik dan guru dengan mengacu pada lembar pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Karena tidak memungkinkan untuk mewawancarai keseluruhan peserta didik dalam satu kelas, wawancara dilakukan dengan beberapa peserta didik dari sekolah sampel yang memungkinkan. Sementara itu, guru yang diwawancarai untuk setiap sekolah adalah satu orang.

Kegiatan wawancara tersebut turut mempertimbangkan aspek kebijakan sekolah berkenaan dengan pandemi Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia hingga tulisan ini selesai disusun. Jika situasi dan kondisi memang memungkinkan, wawancara akan dilakukan secara langsung; sementara jika tidak, wawancara akan dilakukan secara tidak langsung melalui Google Form. Karena kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, kegiatan itu dilakukan setelah peserta didik dan guru sebagai responden mengisi angket kebutuhan.

3.4.2 Angket Kebutuhan

Angket kebutuhan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang spesifik tentang kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Oleh sebab itu, angket kebutuhan ini akan diberikan kepada jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas dan seorang guru mata pelajaran untuk setiap sekolah sampel. Pelaksanaan pemberian angket kebutuhan ini menyesuaikan dengan kebijakan setiap sekolah berkenaan dengan adanya pandemi Covid-19. Jika kondisi memang memungkinkan, pemberian angket kebutuhan bagi peserta didik dan guru itu akan dilakukan secara langsung; sementara jika tidak, pemberian angket akan dilakukan secara tidak langsung melalui Google Form. Pemberian angket kebutuhan ini dilakukan sebelum penulis melakukan wawancara.

3.4.3 Angket Uji Validitas

Angket uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Angket uji validitas ditujukan bagi dua orang ahli: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. selaku ahli pengembangan bahan ajar dan Muhamad Burhanudin, S.S., M.A. selaku ahli pembelajaran menulis teks sastra. Pelaksanaan pemberian angket uji validitas ini juga mempertimbangkan peraturan universitas berkenaan dengan adanya pandemi Covid-19. Jika memang memungkinkan, pemberian angket uji validitas dilakukan secara langsung supaya para validator lebih optimal dalam memberikan penilaian; sementara jika tidak memungkinkan, pemberian angket akan dilakukan secara tidak langsung melalui Google Form. Adapun pemberian angket uji validitas ini dilakukan setelah prototipe buku pengayaan tersebut selesai dikembangkan.

3.4.4 Angket Tanggapan

Angket tanggapan digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah berhasil dikembangkan. Angket tanggapan ini ditujukan kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelas dari tiga sekolah sampel yang berbeda. Pemberian angket ini menyesuaikan dengan kebijakan setiap sekolah berkenaan dengan adanya pandemi Covid-19. Jika memungkinkan, pemberian angket tanggapan peserta didik tersebut akan dilakukan secara langsung; sementara jika memang tidak memungkinkan, pemberian angket akan dilakukan secara tidak langsung melalui Google Form. Pemberian angket tanggapan peserta didik dilakukan setelah prototipe buku pengayaan tersebut selesai divalidasi oleh para ahli.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga kategori data, yaitu (1) data wawancara kebutuhan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (2) data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (3) data uji validitas prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (4) data tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Keempat data tersebut akan dianalisis dengan teknik yang sesuai dengan kategorinya masing-masing. Berikut penjelasan tentang teknik analisis data tersebut.

3.5.1 Analisis Data Wawancara

Analisis data wawancara tentang kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2016:246) yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi data. Pada tahap pengumpulan data penulis melakukan kegiatan wawancara bersama pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai informan sebelumnya, yakni dua orang peserta didik dalam satu kelas dan seorang guru mata pelajaran untuk satu sekolah dari tiga sekolah sampel. Data yang telah diperoleh lantas dirangkum dan dipilih hal-hal pokoknya (direduksi) sehingga diperoleh data yang lebih jelas serta akan membantu peneliti mengumpulkan data tambahan apabila diperlukan. Data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dengan cara-cara yang mudah dipahami, misalnya diklasifikasikan berdasarkan suatu kategori. Terakhir, data yang telah disajikan tersebut lantas disimpulkan atau diverifikasi meski simpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara dan mungkin akan berubah setelah peneliti memperoleh saran dan masukan dari para ahli.

3.5.2 Analisis Data Kebutuhan

Analisis data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dilakukan ini secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, analisis data tersebut dilakukan dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{total pilihan}}{\text{total keseluruhan responden}} \times 100$$

Rumus tersebut digunakan untuk mentransformasikan pilihan peserta didik dan guru pada angket kebutuhan dalam bentuk persen agar mudah disajikan. Data kebutuhan yang sudah diolah tersebut lantas dibandingkan—antara kebutuhan peserta didik dan guru—untuk mengetahui suatu kecenderungan pada sebuah indikator pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot. Kemudian hasil perbandingan tersebut dideskripsikan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2016:246) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi data—sebagaimana analisis data wawancara. Melalui hasil analisis data wawancara dan kebutuhan tersebut dapat diformulasikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.

3.5.3 Analisis Data Uji Validitas

Analisis data uji validitas atas buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, analisis data uji validitas itu dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai dari jawaban yang diberikan oleh dosen ahli melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata} = \frac{\text{total nilai}}{\text{total keseluruhan responden}}$$

Setiap aspek yang telah dihitung rata-ratanya kemudian disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan untuk mengetahui simpulannya. Pedoman penarikan simpulan hasil uji validitas buku pengayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.7 Simpulan Hasil Uji Validitas Produk

Rerata Nilai	Kategori	Simpulan
78–100	sangat baik	tidak perlu perbaikan
55–77	baik	tidak perlu perbaikan
33–54	cukup baik	perlu perbaikan
10–32	kurang baik	perlu perbaikan

Hasil perhitungan tersebut lantas dideskripsikan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2016:246) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi data. Melalui hasil analisis data uji validitas tersebut dapat diketahui kelayakan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA untuk dipakai oleh peserta didik ataupun guru dalam kegiatan pembelajaran.

3.5.4 Analisis Data Tanggapan

Analisis data tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$Rerata = \frac{\text{total pilihan}}{\text{total keseluruhan responden}} \times 100$$

Setiap aspek yang telah dihitung rata-ratanya kemudian disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan untuk mengetahui simpulannya. Pedoman penarikan simpulan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.7 yang telah disebutkan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono:246) yang meliputi empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi data. Melalui hasil analisis data tanggapan peserta didik tersebut diharapkan dapat diketahui berbagai kelebihan dan kekurangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan menurut pandangan peserta didik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Beberapa hasil penelitian yang akan dibahas dalam bagian ini meliputi (1) kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, (2) prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, (3) prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, (4) penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, (5) tanggapan peserta didik terhadap produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, dan (6) hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Berikut penjelasan beberapa hasil penelitian tersebut.

4.1.1 Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA diperoleh melalui pengisian angket kebutuhan dan wawancara yang ditujukan kepada peserta didik serta guru dari tiga kategori sekolah yang berbeda-beda. Data yang telah diperoleh itu nantinya akan dirumuskan menjadi prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Dengan kata lain, buku pengayaan itu akan dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru. Berikut penjelasan hasil analisis data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut.

4.1.1.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Kebutuhan peserta didik akan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA meliputi lima aspek, yaitu (1) penyajian materi, (2) penyajian bagian-bagian buku, (3) penggunaan bahasa, (4) desain buku, dan (5) harapan peserta didik. Berikut pemaparan kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA tersebut.

4.1.1.1.1 Penyajian Materi

Kebutuhan peserta didik terhadap penyajian materi pada buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas dua puluh lima indikator, yaitu (1) pengertian teks anekdot, (2) pengertian teks anekdot dari para ahli, (3) pengertian teks anekdot secara bahasa, (4) simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (5) contoh analisis pengertian teks anekdot, (6) karakteristik teks anekdot, (7) karakteristik teks anekdot dari para ahli, (8) karakteristik teks anekdot secara bahasa, (9) simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (10) contoh analisis karakteristik teks anekdot, (11) struktur teks anekdot, (12) struktur teks anekdot dari para ahli, (13) struktur teks anekdot secara bahasa, (14) simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (15) contoh analisis struktur teks anekdot, (16) ciri kebahasaan teks anekdot, (17) ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, (18) ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa, (19) simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (20) contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot, (21) langkah-langkah menulis teks anekdot, (22) langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, (23) langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa, (24) simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, serta (25) contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot. Hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap penyajian materi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penyajian Materi

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Pengertian teks anekdot	perlu	69	98,6%	DIPILIH
		tidak perlu	1	1,4%	
2.	Pengertian teks anekdot dari para ahli	perlu	54	77,1%	DIPILIH
		tidak perlu	16	22,9%	
3.	Pengertian teks anekdot secara bahasa	perlu	57	81,4%	DIPILIH
		tidak perlu	13	18,6%	
4.	Simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	57	81,4%	DIPILIH
		tidak perlu	13	18,6%	
5.	Contoh analisis pengertian teks anekdot	perlu	59	84,3%	DIPILIH
		tidak perlu	11	15,7%	
6.	Karakteristik teks anekdot	perlu	66	94,3%	DIPILIH
		tidak perlu	4	5,7%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
7.	Karakteristik teks anekdot dari para ahli	perlu	38	54,3%	DIPILIH
		tidak perlu	32	45,7%	
8.	Karakteristik teks anekdot secara bahasa	perlu	49	70%	DIPILIH
		tidak perlu	21	30%	
9.	Simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	54	77,1%	DIPILIH
		tidak perlu	16	22,9%	
10.	Contoh analisis karakteristik teks anekdot	perlu	60	85,7%	DIPILIH
		tidak perlu	10	14,3%	
11.	Struktur teks anekdot	perlu	68	97,1%	DIPILIH
		tidak perlu	2	2,9%	
12.	Struktur teks anekdot dari para ahli	perlu	36	51,4%	DIPILIH
		tidak perlu	34	48,6%	
13.	Struktur teks anekdot secara bahasa	perlu	50	71,4%	DIPILIH
		tidak perlu	20	28,6%	
14.	Simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	51	72,9%	DIPILIH
		tidak perlu	19	27,1%	
15.	Contoh analisis struktur teks anekdot	perlu	64	91,4%	DIPILIH
		tidak perlu	6	8,6%	
16.	Ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	67	95,7%	DIPILIH
		tidak perlu	3	4,3%	
17.	Ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli	perlu	37	52,9%	DIPILIH
		tidak perlu	33	47,1%	
18.	Ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa	perlu	50	71,4%	DIPILIH
		tidak perlu	20	28,6%	
19.	Simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	49	70%	DIPILIH
		tidak perlu	21	30%	
20.	Contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	61	87,1%	DIPILIH
		tidak perlu	9	12,9%	
21.	Langkah-langkah menulis teks anekdot	perlu	67	95,7%	DIPILIH
		tidak perlu	3	4,3%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
22.	Langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli	perlu	35	50%	
		tidak perlu	35	50%	
23.	Langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa	perlu	48	68,6%	DIPILIH
		tidak perlu	22	31,4%	
24.	Simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	40	57,1%	DIPILIH
		tidak perlu	30	42,9%	
25.	Contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot	perlu	59	84,3%	DIPILIH
		tidak perlu	11	15,7%	

Pada indikator pengertian teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 98,6%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 1,4% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pengertian teks anekdot dari para ahli, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 77,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot dari para ahli. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 22,9% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pengertian teks anekdot secara bahasa, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 81,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot secara bahasa. Beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase 18,6% sehingga tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, mayoritas peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 81,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 18,6% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis pengertian teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 84,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis pengertian teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 15,7% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot, mayoritas peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 94,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 5,7% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot dari para ahli, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 54,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot dari para ahli. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 45,7% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot secara bahasa, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 70%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot secara bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 30% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 77,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 22,9% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis karakteristik teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 85,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis karakteristik teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 14,3% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 97,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 2,9% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot dari para ahli, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 51,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama bagi penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot dari para ahli. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 48,6% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot secara bahasa, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 71,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot secara bahasa. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 28,6% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 72,9%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 27,1% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis struktur teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 91,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis struktur teks anekdot. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 8,6% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 95,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 4,3% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 52,9%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 47,1% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 71,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 28,6% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 70%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 30% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 87,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 12,9% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 95,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot. Beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor 4,3% sehingga tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, peserta didik memilih jawaban “perlu” dan “tidak perlu” dengan persentase skor yang sama sebesar 50%. Oleh sebab itu, penulis menggunakan data wawancara dengan peserta didik untuk menentukan pilihan utama dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli. Dengan mengetahui kecenderungan kebutuhan peserta didik terhadap aspek penyajian materi yang terdapat dalam data wawancara, penulis dapat menginterpretasikan apakah peserta didik membutuhkan materi ini atau tidak.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 68,6%. Oleh sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 31,4% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 57,1%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 42,9% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 84,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 15,7% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan peserta didik tersebut, data kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian materi juga didapat dari wawancara yang ditujukan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik menginginkan materi pengertian, karakteristik, struktur, ciri kebahasaan, dan contoh teks anekdot yang kental dengan unsur humornya. Di samping itu, mereka ingin agar materi teks anekdot dijelaskan secara detail.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan wawancara terkait dengan aspek penyajian materi tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Peserta didik kelas X menginginkan penyajian materi tentang (1) pengertian teks anekdot yang terdiri atas pengertian teks anekdot menurut beberapa ahli, bahasa, simpulan dari beberapa ahli dan/atau bahasa, serta contoh analisisnya, (2) karakteristik teks anekdot yang terdiri atas karakteristik teks anekdot menurut beberapa ahli, bahasa, simpulan dari beberapa ahli dan/atau bahasa, serta contoh analisisnya, (3) struktur teks anekdot yang terdiri atas struktur teks anekdot menurut beberapa ahli, bahasa, simpulan dari beberapa ahli dan/atau bahasa, serta contoh analisisnya, (4) ciri kebahasaan teks anekdot yang terdiri atas ciri kebahasaan teks anekdot menurut beberapa ahli, bahasa, simpulan dari beberapa ahli dan/atau bahasa, serta contoh analisisnya, dan (5) langkah-langkah menulis teks anekdot yang terdiri atas langkah-langkah menulis teks anekdot dari beberapa ahli, bahasa, simpulan dari beberapa ahli dan/atau bahasa, serta contoh penjabaran langkah-langkahnya. Mereka pun menginginkan agar contoh teks anekdot yang ada dalam buku pengayaan tersebut memuat unsur humor yang kentara.

4.1.1.1.2 Penyajian Bagian-Bagian Buku

Kebutuhan peserta didik terhadap penyajian bagian pada buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas enam indikator, yaitu (1) petunjuk penggunaan buku, (2) rangkuman, (3) sumber referensi, (4) glosarium, (5) biografi penulis, dan (6) sinopsis buku. Hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap penyajian bagian buku tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penyajian Bagian-Bagian Buku

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Petunjuk penggunaan buku	perlu	40	57,1%	DIPILIH
		tidak perlu	30	42,9%	
2.	Rangkuman	perlu	66	94,3%	DIPILIH
		tidak perlu	4	5,7%	
3.	Sumber referensi	perlu	56	80%	DIPILIH
		tidak perlu	14	20%	
4.	Glosarium	perlu	64	91,4%	DIPILIH
		tidak perlu	6	8,6%	
5.	Biografi penulis	perlu	54	77,1%	DIPILIH
		tidak perlu	16	22,9%	
6.	Sinopsis buku	perlu	61	87,1%	DIPILIH
		tidak perlu	9	12,9%	

Pada indikator petunjuk penggunaan buku, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 57,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian petunjuk penggunaan buku. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 42,9% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator rangkuman, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 94,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian rangkuman. Beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 5,7% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator sumber referensi, banyak peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 80%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian sumber referensi. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 20% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator glosarium, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 91,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian glosarium. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 8,6% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator biografi penulis, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 77,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian biografi penulis. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 22,9% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator sinopsis buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 87,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian sinopsis buku. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 12,9% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan peserta didik tersebut, data kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek bagian-bagian buku juga didapat dari wawancara yang ditujukan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik pada prinsipnya menginginkan buku pengayaan menulis teks anekdot yang menjelaskan materi-materi dengan terperinci. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mereka membutuhkan bagian-bagian buku yang menunjang hal itu, misalnya petunjuk penggunaan buku, rangkuman, sumber referensi, dan glosarium. Di samping itu, mereka juga menginginkan buku pengayaan yang menarik sehingga penyertaan bagian biografi penulis dan sinopsis buku sedikit banyak dapat membantu mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan wawancara terkait dengan aspek penyajian bagian-bagian buku tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Peserta didik kelas X menginginkan penyajian bagian-bagian buku yang meliputi (1) petunjuk penggunaan buku, (2) rangkuman, (3) sumber referensi, (4) glosarium, (5) biografi penulis, dan (6) sinopsis buku untuk membantu menjelaskan materi yang terdapat dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip serta menarik perhatian mereka supaya berkenan membaca buku pengayaan tersebut.

4.1.1.1.3 Penggunaan Bahasa

Kebutuhan peserta didik terhadap penggunaan bahasa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas enam indikator, yaitu (1) judul buku, (2) kata sapaan, (3) kosakata, (4) pola penyajian materi, (5) bentuk kalimat, dan (6) jenis paragraf. Hasil analisis kebutuhan peserta didik akan penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Penggunaan Bahasa

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Judul buku	<i>Terampil Menulis Teks Anekdot</i>	21	30%	
		<i>Panduan Praktis Menulis Teks Anekdot</i>	18	25,7%	
		<i>Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdot</i>	21	30%	
		<i>Mari Belajar Menulis Teks Anekdot</i>	10	14,3%	
2.	Kata sapaan	kamu	22	31,4%	
		kita	32	45,7%	DIPILIH
		kalian	16	22,9%	
3.	Kosakata	formal	38	54,3%	DIPILIH
		semiformal	21	30%	
		nonformal	11	15,7%	
4.	Pola penyajian materi	ringkas	37	52,8%	DIPILIH
		cukup terperinci	13	18,6%	
		terperinci	20	28,6%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
5.	Bentuk kalimat	kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)	24	34,3%	
		kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)	13	18,6%	
		campuran	33	47,1%	DIPILIH
6.	Jenis paragraf	deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)	52	74,3%	DIPILIH
		induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)	-	-	
		campuran	18	25,7%	

Pada indikator judul buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “Terampil Menulis Teks Anekdote” dan “Mari Berekspresi Menulis Teks Anekdote” dengan persentase yang sama sebesar 30%. Oleh karena itu, penulis akan mempertimbangkan pilihan guru untuk menentukan pilihan utama dalam penentuan judul buku. Beberapa peserta didik memilih jawaban “Panduan Praktis Menulis Teks Anekdote” dengan persentase skor 25,7% dan “Mari Belajar Menulis Teks Anekdote” dengan persentase skor sebesar 14,3%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator kata sapaan, kebanyakan peserta didik cenderung memilih jawaban “kita” dengan persentase skor sebesar 45,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penggunaan kata sapaan. Beberapa peserta didik memilih jawaban “kamu” dengan persentase skor 31,4% dan “kalian” dengan persentase skor sebesar 22,9%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator kosakata, kebanyakan peserta didik cenderung memilih jawaban “formal” dengan persentase skor sebesar 54,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penggunaan kosakata. Beberapa peserta didik memilih jawaban “semiformal” dengan persentase skor sebesar 30% dan “nonformal” dengan persentase skor sebesar 15,7%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pola penyajian materi, banyak peserta didik memilih jawaban “ringkas” dengan persentase skor sebesar 52,8%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pola penyajian materi. Beberapa peserta didik memilih jawaban “terperinci” dengan persentase skor 28,6% dan “cukup terperinci” dengan persentase skor sebesar 18,6%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator bentuk kalimat, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 47,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penggunaan bentuk kalimat. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)” dengan persentase skor sebesar 34,3% dan “kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)” dengan persentase skor 18,6%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator jenis paragraf, banyak peserta didik memilih jawaban “deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)” dengan persentase skor sebesar 74,3%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot, terutama pada penggunaan jenis paragraf. Beberapa peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 25,7%. Tidak ada seorang peserta didik pun yang memilih “induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)”. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban tersebut tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan peserta didik tersebut, data kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penggunaan bahasa juga didapat dari wawancara yang ditujukan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik menginginkan agar pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip menggunakan pola penyajian materi yang lugas dan jelas, langsung menjelaskan poin-poin penting dari materi yang sedang disampaikan. Sementara itu, untuk penggunaan bahasa sendiri, peserta didik menginginkan ragam bahasa formal sehingga tidak membuat bingung pembaca. Meskipun demikian, kebanyakan peserta didik menginginkan ragam bahasa yang digunakan adalah semiformal atau bahasa komik. Tujuannya agar pembaca lebih mudah memahami materi yang disampaikan dalam buku pengayaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan wawancara terkait dengan aspek penggunaan bahasa tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Peserta didik kelas X menginginkan judul buku pengayaan menulis teks anekdot adalah “Terampil Menulis Teks Anekdot” atau “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdot”. Untuk kata sapaan, peserta didik menginginkan diksi “kita”. Untuk pemilihan kosakata, peserta didik menginginkan ragam bahasa “semiformal”. Untuk pola penyajian materi, peserta didik menginginkan pola yang “ringkas”. Adapun untuk bentuk kalimat peserta didik menginginkan “campuran” antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan paragraf berjenis “deduktif”.

4.1.1.1.4 Desain Buku

Kebutuhan peserta didik terhadap desain buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas dua belas indikator, yaitu (1) tata letak sampul depan buku, (2) tata letak sampul belakang buku, (3) ilustrasi sampul buku, (4) warna sampul buku, (5) warna tema buku, (6) ukuran buku, (7) tebal buku, (8) ukuran huruf, (9) jenis huruf, (10) penomoran halaman, (11) komik setrip, dan (12) pola penempatan komik setrip. Hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap desain buku tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Desain Buku

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Tata letak sampul depan buku	penulis, judul, ilustrasi	27	38,6%	
		judul, ilustrasi, penulis	42	60%	DIPILIH
		penulis, ilustrasi, judul	1	1,4%	
2.	Tata letak sampul belakang buku	judul, ilustrasi, sinopsis	21	30%	
		ilustrasi, sinopsis	39	55,7%	DIPILIH
		hanya sinopsis	10	14,3%	
3.	Ilustrasi sampul buku	komik setrip (gambar)	30	42,9%	
		tipografi (huruf-huruf)	5	7,1%	
		campuran	35	50%	DIPILIH
4.	Warna sampul buku	pastel (warna lembut polos)	41	58,6%	DIPILIH
		gradasi (gelap terang)	14	20%	
		campuran	15	21,4%	
5.	Warna tema buku	pastel (warna lembut polos)	43	61,4%	DIPILIH
		gradasi (gelap terang)	10	14,3%	
		campuran	17	24,3%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
6.	Ukuran buku	A4 (besar)	17	24,3%	
		A5 (kecil)	10	14,3%	
		B5 (sedang)	43	61,4%	DIPILIH
7.	Tebal buku	40-an	33	47,1%	DIPILIH
		50-an	28	40%	
		60-an	9	12,9%	
8.	Ukuran huruf	10	5	7,1%	
		11	35	50%	DIPILIH
		12	30	42,9%	
9.	Jenis huruf	Montserrat	5	7,1%	
		Gotham	6	8,6%	
		Raleway	11	15,7%	
		Arial	45	64,3%	DIPILIH
		lainnya, Times New Roman	3	4,3%	
10.	Penomoran halaman	di tengah-bawah halaman	17	24,3%	
		di kanan-bawah halaman	46	65,7%	DIPILIH
		di kiri-bawah halaman	4	5,7%	
		di kanan-atas halaman	3	4,3%	
11.	Komik setrip	tahilalats	32	45,7%	DIPILIH
		jukihoki	16	22,9%	
		pepe komik	14	20%	
		kertas.kindnew	8	11,4%	
12.	Pola penempatan komik setrip	di awal bab	19	27,1%	
		di contoh teks	25	35,8%	
		campuran	26	37,1%	DIPILIH

Pada indikator tata letak sampul depan buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “judul, ilustrasi, penulis” dengan persentase skor sebesar 60%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pengaturan tata letak sampul depan buku. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “penulis, judul, ilustrasi” dengan persentase skor 38,6% dan “penulis, ilustrasi, judul” dengan persentase skor hanya sebesar 1,4%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator tata letak sampul belakang buku, mayoritas peserta didik memilih jawaban “ilustrasi, sinopsis” dengan persentase skor sebesar 55,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pengaturan tata letak sampul belakang buku. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “judul, ilustrasi, sinopsis” dengan persentase skor 30% dan “hanya sinopsis” dengan persentase skor hanya sebesar 14,3%. Karena memiliki perbedaan persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ilustrasi sampul buku, mayoritas peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan ilustrasi sampul buku. Adapun beberapa peserta didik memilih jawaban “komik setrip (gambar)” dengan persentase skor sebesar 42,9% dan “tipografi (tulisan-tulisan)” dengan persentase skor hanya sebesar 7,1%. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator warna sampul buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “pastel (warna lembut polos)” dengan persentase skor sebesar 58,6%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan warna sampul buku. Beberapa peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 21,4% dan “gradasi (gelap terang)” dengan persentase skor hanya sebesar 20%. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator warna tema buku, kebanyakan peserta didik menentukan jawaban “pastel (warna lembut polos)” dengan persentase skor sebesar 61,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan warna tema buku. Beberapa peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 24,3% dan “gradasi (gelap terang)” dengan persentase skor hanya sebesar 14,3%. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ukuran buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “B5 (sedang)” dengan persentase skor sebesar 61,4%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan ukuran buku. Beberapa peserta didik memilih jawaban “A4 (besar)” dengan persentase skor 24,3% dan “A5 (kecil)” dengan persentase skor hanya sebesar 14,3%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator tebal buku, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “40-an” dengan persentase skor sebesar 47,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan tebal buku. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “50-an” dengan persentase sebesar 40% dan “60-an” dengan persentase hanya sebesar 12,9%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ukuran huruf, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “11” dengan persentase skor sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan ukuran huruf. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “12” dengan persentase skor sebesar 42,9% dan “10” dengan persentase hanya sebesar 7,1%. Karena memiliki selisih persentase skor yang tidak terlalu jauh, jawaban “12” turut menjadi pilihan berikutnya dalam menentukan ukuran huruf, yakni pada judul bab. Lalu jawaban “10” tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar dengan dua jawaban yang lain.

Pada indikator jenis huruf, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “Arial” dengan persentase skor sebesar 64,3%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan jenis huruf. Sementara itu, beberapa peserta didik memilih jawaban “Raleway” dengan persentase skor sebesar 15,7%, “Gotham” dengan persentase sebesar 8,6%, “Montserrat” dengan persentase 7,1%, “Times New Roman” dengan persentase hanya sebesar 4,3%. Karena memiliki selisih persentase skor yang tidak terlalu jauh, jawaban “Raleway” dan “Gotham” turut menjadi pilihan berikutnya dalam menentukan jenis huruf, misalnya untuk judul buku atau judul bab. Adapun jawaban “Montserrat” dan “Times New Roman” tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip sebab memiliki selisih persentase yang relatif besar dengan jawaban-jawaban yang lain.

Pada indikator penomoran halaman, mayoritas peserta didik memilih jawaban “di kanan-bawah halaman” dengan persentase skor sebesar 65,7%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan penomoran halaman. Beberapa peserta didik memilih jawaban “di tengah-bawah halaman” dengan persentase sebesar 24,3%, “di kiri-bawah halaman” dengan persentase skor 5,7%, dan “di kanan-atas halaman” dengan persentase skor hanya 4,3%. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, ketiga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator komik setrip, mayoritas peserta didik memilih jawaban “tahilalats” dengan persentase skor sebesar 45,7%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan komik setrip. Beberapa peserta didik memilih jawaban “jukihoki” dengan persentase sebesar 22,9%, “pepe komik” dengan persentase sebesar 20%, dan “kertas.kindnew” dengan persentase hanya sebesar 11,4%. Karena memiliki selisih persentase skor yang tidak terlalu jauh, “jukihoki” turut menjadi pilihan berikutnya sebagai bentuk variasi dalam memberikan ilustrasi. Adapun jawaban “pepe komik” dan “kertas.kindnew” tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pola penempatan komik setrip, kebanyakan peserta didik memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 37,1%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan pola penempatan komik setrip. Beberapa peserta didik memilih jawaban “di contoh teks” dengan persentase skor 35,8% dan “di awal bab” dengan persentase skor hanya sebesar 27,1%. Karena memiliki selisih persentase skor yang relatif besar, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan peserta didik tersebut, data kebutuhan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek desain buku juga diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik menginginkan buku pengayaan dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak. Kertas yang digunakan pun mereka ingin supaya tidak terlalu tebal. Adapun untuk jenis kertas, peserta didik agar buku tersebut mengiakan kertas folio, HVS, atau Book Paper (kertas novel). Sementara itu, untuk desain sampul buku, peserta didik ingin agar menggunakan warna campuran antara pastel dan gradasi. Peserta didik pun ingin agar ilustrasi yang digunakan benar-benar bermanfaat sebagai penjelas materi buku pengayaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan wawancara terkait dengan aspek desain buku tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Peserta didik kelas X menginginkan tata letak sampul depan buku dimulai dari “judul, ilustrasi, penulis”, sementara untuk tata letak sampul belakang buku hanya ‘ilustrasi, sinopsis’. Adapun untuk ilustrasi buku, peserta didik menginginkan “campuran” antara komik setrip dan tipografi. Untuk warna sampul ataupun warna tema buku, peserta didik menginginkan warna “pastel”. Lalu peserta didik ingin agar buku pengayaan tersebut berukuran “B5” dengan jumlah halaman sekitar “40-an” halaman dan peserta didik menginginkan kertas yang digunakan berjenis folio, HVS, atau Paper Book. Untuk ukuran dan jenis huruf, peserta didik ingin agar huruf yang digunakan berukuran “11” dengan jenis fonta “Arial”, “Raleway”, dan/atau “Gotham”. Untuk letak penomoran halaman, peserta didik ingin agar nomor halaman diletakkan “di kanan-bawah halaman”. Sementara itu, untuk pilihan komik setrip sendiri, peserta didik menginginkan “Tahilalats” dan “Si Juki” dengan pola penempatan “campuran”, di awal pembahasan dan di setiap contoh teks.

4.1.1.1.5 Harapan

Pada bagian harapan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip hanya memuat satu indikator, yaitu harapan peserta didik itu sendiri. Dalam rangka memudahkan penyajian data, harapan peserta didik itu sebelumnya dirumuskan ke dalam bentuk poin-poin penting agar dapat dihitung hasil pemerolehan persentase skornya. Hasil analisis harapan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Harapan Peserta Didik

No.	Harapan	Total Skor	Persentase (%)
1.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat dikembangkan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami.	14	20%
2.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat meningkatkan minat baca peserta didik.	8	11,4%
3.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat membantu pembaca mempelajari teks anekdot.	20	28,6%
4.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat dikembangkan dengan tampilan atau desain yang menarik.	16	22,9%
5.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat dikembangkan dengan materi yang terperinci dan mudah dipahami.	12	17,1%

Pada indikator harapan peserta didik, kebanyakan mereka berharap agar buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip dapat membantu pembaca mempelajari anekdot dengan persentase skor sebesar 28,6%. Selain itu, mereka juga berharap agar buku tersebut dapat dikembangkan dengan tampilan atau desain yang menarik dengan persentase 22,9%. Mereka pun berharap agar buku itu dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami dengan persentase 20%. Harapan lain adalah buku itu dapat dikembangkan dengan materi yang terperinci dan mudah dipahami dengan persentase 17,1%. Terakhir, mereka berharap buku pengayaan itu dapat meningkatkan minat baca peserta didik dengan persentase 11,4%.

4.1.1.2 Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA meliputi lima aspek, yaitu (1) penyajian materi, (2) penyajian bagian-bagian buku, (3) penggunaan bahasa, (4) desain buku, dan (5) harapan dari para guru. Berikut pemaparan kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA tersebut.

4.1.1.2.1 *Penyajian Materi*

Kebutuhan guru akan penyajian materi pada buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas dua puluh lima indikator, yaitu (1) pengertian teks anekdot, (2) pengertian teks anekdot dari para ahli, (3) pengertian teks anekdot secara bahasa, (4) simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (5) contoh analisis pengertian teks anekdot, (6) karakteristik teks anekdot, (7) karakteristik teks anekdot dari para ahli, (8) karakteristik teks anekdot secara bahasa, (9) simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (10) contoh analisis karakteristik teks anekdot, (11) struktur teks anekdot, (12) struktur teks anekdot dari para ahli, (13) struktur teks anekdot secara bahasa, (14) simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (15) contoh analisis struktur teks anekdot, (16) ciri kebahasaan teks anekdot, (17) ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, (18) ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa, (19) simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, (20) contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot, (21) langkah-langkah menulis teks anekdot, (22) langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, (23) langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa, (24) simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, serta (25) contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot. Hasil analisis kebutuhan guru atas penyajian materi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Materi

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Pengertian teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
2.	Pengertian teks anekdot dari para ahli	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
3.	Pengertian teks anekdot secara bahasa	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
4.	Simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
5.	Contoh analisis pengertian teks anekdot	perlu	2	67%	DIPILIH
		tidak perlu	1	33%	
6.	Karakteristik teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
7.	Karakteristik teks anekdot dari para ahli	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH
8.	Karakteristik teks anekdot secara bahasa	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
9.	Simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH
10.	Contoh analisis karakteristik teks anekdot	perlu	2	67%	DIPILIH
		tidak perlu	1	33%	
11.	Struktur teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
12.	Struktur teks anekdot dari para ahli	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH
13.	Struktur teks anekdot secara bahasa	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
14.	Simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
15.	Contoh analisis struktur teks anekdot	perlu	2	67%	DIPILIH
		tidak perlu	1	33%	
16.	Ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
17.	Ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
18.	Ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
19.	Simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH
20.	Contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	2	67%	DIPILIH
		tidak perlu	1	33%	
21.	Langkah-langkah menulis teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
22.	Langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
23.	Langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa	perlu	1	33%	
		tidak perlu	2	67%	DIPILIH
24.	Simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu			
		tidak perlu	3	100%	DIPILIH
25.	Contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			

Pada indikator pengertian teks anekdot ini, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan tersebut.

Pada indikator pengertian teks anekdot dari para ahli, kebanyakan guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot dari para ahli. Sementara itu, seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pengertian teks anekdot secara bahasa, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi pengertian teks anekdot secara bahasa. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban tersebut secara otomatis tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, mayoritas guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor 67%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Adapun seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase sebesar 33% sehingga jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis pengertian teks anekdot, kebanyakan guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian contoh analisis pengertian teks anekdot. Sementara itu, seorang guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot dari para ahli, semua guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot dari para ahli. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban tersebut secara otomatis tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator karakteristik teks anekdot secara bahasa, mayoritas guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi karakteristik teks anekdot secara bahasa. Adapun seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, semua guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis karakteristik teks anekdot, mayoritas guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis karakteristik teks anekdot. Adapun seorang guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot ini, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot dari para ahli, semua guru cenderung memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot dari para ahli. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator struktur teks anekdot secara bahasa, kebanyakan guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi struktur teks anekdot secara bahasa. Adapun seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor 33% sehingga jawaban tersebut otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, semua guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis struktur teks anekdot, kebanyakan guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis struktur teks anekdot. Adapun seorang guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban tersebut otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, banyak guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli. Adapun seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa, banyak guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa. Adapun seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, semua guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut pun menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot, kebanyakan guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot. Adapun seorang guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase sebesar 33% sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, banyak guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli. Sementara itu, seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor 33% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa, banyak guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa. Sementara itu, seorang guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor 33% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa, semua guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru yang memilih jawaban “perlu” sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian materi contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan guru tersebut, data kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian materi juga diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru menginginkan materi yang pada dasarnya meliputi pengertian teks anekdot, ciri-cirinya, struktur dan ciri kebahasaannya, serta langkah-langkah menulisnya. Adapun cara penyajiannya menurut seorang guru akan lebih baik jika didahului dengan pemantik berupa gambar.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan wawancara terkait dengan aspek penyajian materi tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X menginginkan penyajian materi tentang (1) pengertian teks anekdot, (2) pengertian anekdot secara bahasa, (3) contoh analisis pengertian anekdot, (4) karakteristik teks anekdot, (5) contoh analisis karakteristik teks anekdot, (6) struktur teks anekdot, (7) contoh analisis struktur teks anekdot, (8) ciri kebahasaan anekdot, (9) contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot, (10) langkah-langkah menulis teks anekdot, dan (11) contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot. Sementara itu, seorang guru memberikan masukan supaya materi yang terdapat dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip juga memuat unsur pendidikan karakter. Dengan mengimplementasikan unsur pendidikan karakter tersebut, pembelajaran teks anekdot diharapkan dapat mengubah perilaku atau moral peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

4.1.1.2.2 Penyajian Bagian-Bagian Buku

Kebutuhan guru terhadap penyajian bagian-bagian pada buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas enam indikator, yaitu (1) petunjuk penggunaan buku, (2) rangkuman, (3) sumber referensi, (4) glosarium, (5) biografi penulis, dan (6) sinopsis buku. Hasil analisis kebutuhan guru terhadap penyajian bagian buku tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Bagian-Bagian Buku

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Petunjuk penggunaan buku	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
2.	Rangkuman	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
3.	Sumber referensi	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
4.	Glosarium	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			
5.	Biografi penulis	perlu	2	67%	DIPILIH
		tidak perlu	1	33%	
6.	Sinopsis buku	perlu	3	100%	DIPILIH
		tidak perlu			

Pada indikator petunjuk penggunaan buku, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian bagian petunjuk penggunaan buku. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban tersebut secara otomatis tidak penulis pilih sebagai prinsip pengembangan bagian-bagian yang akan disertakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator rangkuman, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian bagian rangkuman. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu secara otomatis tidak penulis tetapkan sebagai prinsip pengembangan bagian-bagian yang akan disertakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator sumber referensi, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase sebesar 100%. Oleh sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian bagian sumber referensi. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu secara otomatis tidak penulis tetapkan sebagai prinsip pengembangan bagian-bagian yang akan disertakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator glosarium, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian bagian glosarium. Sementara itu, tidak terdapat seorang guru pun yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu secara otomatis tidak penulis tetapkan sebagai prinsip pengembangan bagian-bagian yang akan disertakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator biografi penulis, kebanyakan guru cenderung memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian biografi penulis. Adapun seorang guru memilih jawaban “tidak perlu” dengan persentase skor sebesar 33% sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator sinopsis buku, semua guru memilih jawaban “perlu” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penyajian bagian sinopsis buku. Sementara itu, tidak ada seorang guru yang memilih jawaban “tidak perlu” sehingga jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan guru tersebut, data kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian bagian-bagian buku juga diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dari hasil wawancara itu, dapat diketahui bahwa guru pada dasarnya menginginkan buku pengayaan menulis teks anekdot yang menarik, tidak hanya visualnya saja, tetapi juga penyampaian materinya. Para guru tidak menyebutkan secara spesifik tentang bagian-bagian apa yang sebaiknya disertakan dalam buku. Oleh sebab itu, penyajian bagian-bagian buku ini pun menyesuaikan dengan kebutuhan guru yang diperoleh dari pengisian angket.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan wawancara terkait dengan aspek penyajian bagian-bagian buku tersebut, dapat diambil simpulan beberapa hal sebagai berikut. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X menginginkan penyajian bagian-bagian buku, antara lain (1) petunjuk penggunaan buku, (2) rangkuman, (3) sumber referensi, (4) glosarium, (5) biografi penulis, dan (6) sinopsis buku. Para guru tidak menyebutkan secara terperinci tentang bagian-bagian buku yang sebaiknya disertakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

4.1.1.2.3 *Penggunaan Bahasa*

Kebutuhan guru akan penggunaan bahasa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas enam indikator, yaitu (1) judul buku, (2) kata sapaan, (3) kosakata, (4) pola penyajian materi, (5) bentuk kalimat, dan (6) jenis paragraf. Hasil analisis kebutuhan kebutuhan guru terhadap penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Kebutuhan Guru terhadap Penggunaan Bahasa

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Judul buku	<i>Terampil Menulis Teks Anekdote</i>	1	25%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
		<i>Panduan Praktis Menulis Teks Anekdote</i>	2	50%	DIPILIH
		<i>Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdote</i>			
		<i>Mari Belajar Menulis Teks Anekdote</i>	1	25%	
2.	Kata sapaan	kamu	1	25%	
		kita	2	50%	DIPILIH
		kalian	1	25%	
3.	Kosakata	formal	1	33%	
		semiformal	2	67%	DIPILIH
		nonformal			
4.	Pola penyajian materi	ringkas	1	33%	
		cukup terperinci	2	67%	DIPILIH
		terperinci			
5.	Bentuk kalimat	kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)	1	33%	
		kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)			
		campuran	2	67%	DIPILIH
6.	Jenis paragraf	deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)	2	50%	DIPILIH
		induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)	1	25%	
		campuran	1	25%	

Pada indikator judul buku, kebanyakan guru memilih jawaban “Panduan Praktis Menulis Teks Anekdote” dengan persentase skor sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan judul buku. Adapun beberapa guru memilih jawaban “Terampil Menulis Teks Anekdote” dan “Mari Belajar Menulis Teks Anekdote” dengan persentase skor keduanya adalah 25%. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdote”. Karena memiliki perbedaan skor yang relatif besar, ketiga jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan ini.

Pada indikator kata sapaan, kebanyakan guru memilih jawaban “kita” dengan persentase sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama penentuan kata sapaan. Beberapa guru memilih jawaban “kamu” dan “kalian” dengan persentase skor keduanya 25% sehingga kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator kosakata ini, kebanyakan guru cenderung memilih jawaban “semiformal” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan kosakata. Adapun seorang guru pun yang memilih jawaban “formal” dengan persentase skor sebesar 33%. Tidak terdapat guru yang memilih jawaban “nonformal”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pola penyajian materi, banyak guru memilih jawaban “cukup terperinci” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pola penyajian materi. Adapun seorang guru memilih jawaban “ringkas” dengan persentase skor sebesar 33%. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “terperinci”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan ini.

Pada indikator bentuk kalimat, kebanyakan guru memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan bentuk kalimat. Seorang guru memilih jawaban “kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)” dengan persentase skor sebesar 33%. Tidak ada guru yang memilih jawaban “kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)”. Karena memiliki selisih persentase yang besar, kedua jawaban itu otomatis tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator jenis paragraf, banyak guru memilih jawaban “deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)” dengan persentase skor sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan jenis paragraf. Seorang guru memilih jawaban “campuran” dan “induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)” dengan persentase skor 25% sehingga kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan ini.

Selain dari angket kebutuhan guru tersebut, data kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penggunaan bahasa juga diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dari hasil wawancara itu, dapat diketahui bahwa guru menginginkan penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan jelas supaya pembaca mudah memahami materi yang disampaikan. Para guru juga menyarankan agar ragam bahasa yang digunakan adalah semiformal untuk membantu pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan wawancara terkait dengan aspek penggunaan bahasa tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X menginginkan judul buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “Panduan Praktis Menulis Teks Anekdot”. Untuk kata sapaan, para guru ingin agar buku tersebut menggunakan diksi “kita”. Untuk kosakata sendiri, para guru menginginkan bentuk “semiformal”. Untuk pola penyajian materi, para guru menginginkan agar materi-materi dapat disajikan dengan singkat, padat, dan jelas, serta dengan penjelasan yang “cukup terperinci”. Selain itu, para guru juga menginginkan bentuk kalimat yang digunakan dalam uraian materi adalah “campuran” antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Adapun untuk jenis paragrafnya, para guru cenderung menginginkan jenis paragraf “deduktif”.

4.1.1.2.4 *Desain Buku*

Kebutuhan guru akan desain buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas dua belas indikator, yaitu (1) tata letak sampul depan buku, (2) tata letak sampul belakang buku, (3) ilustrasi sampul buku, (4) warna sampul buku, (5) warna tema buku, (6) ukuran buku, (7) tebal buku, (8) ukuran huruf, (9) jenis huruf, (10) penomoran halaman, (11) komik setrip, dan (12) pola penempatan komik setrip. Hasil analisis kebutuhan guru terhadap desain buku tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Kebutuhan Guru terhadap Desain Buku

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
1.	Tata letak sampul depan buku	penulis, judul, ilustrasi	1	33%	
		judul, ilustrasi, penulis	2	67%	DIPILIH
		penulis, ilustrasi, judul			
2.	Tata letak sampul belakang buku	judul, ilustrasi, sinopsis			
		ilustrasi, sinopsis	2	67%	DIPILIH
		hanya sinopsis	1	33%	

No.	Indikator	Daftar Pilihan	Total Skor	Persentase (%)	Keterangan
3.	Ilustrasi sampul buku	komik setrip (gambar)			
		tipografi (huruf-huruf)			
		campuran	3	100%	DIPILIH
4.	Warna sampul buku	pastel (warna lembut polos)	1	33%	
		gradasi (gelap terang)	1	33%	
		campuran	1	33%	
5.	Warna tema buku	pastel (warna lembut polos)	1	33%	
		gradasi (gelap terang)	1	33%	
		campuran	1	33%	
6.	Ukuran buku	A4 (besar)	1	33%	
		A5 (kecil)	1	33%	
		B5 (sedang)	1	33%	
7.	Tebal buku	40-an	1	25%	
		50-an	2	50%	DIPILIH
		60-an	1	25%	
8.	Ukuran huruf	10			
		11	2	67%	DIPILIH
		12	1	33%	
9.	Jenis huruf	Montserrat			
		Gotham			
		Raleway	2	67%	DIPILIH
		Arial	1	33%	
10.	Penomoran halaman	di tengah-bawah halaman	1	33%	
		di kanan-bawah halaman	2	67%	DIPILIH
		di kiri-bawah halaman			
		di kanan-atas halaman			
11.	Komik setrip	tahilalats	1	33%	
		jukihoki	2	67%	DIPILIH
		pepe komik			
		kertas.kindnew			
12.	Pola penempatan komik setrip	di awal bab			
		di contoh teks	2	67%	DIPILIH
		campuran	1	33%	

Pada indikator tata letak sampul depan buku, kebanyakan guru memilih jawaban “judul, ilustrasi, penulis” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh sebab itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pengaturan tata letak sampul depan buku. Adapun seorang guru memilih jawaban “penulis, judul, ilustrasi” dengan persentase skor sebesar 33%. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “penulis, ilustrasi, judul”. Karena memiliki perbedaan persentase skor yang besar dengan jawaban terpilih, kedua jawaban tersebut secara otomatis tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator tata letak sampul belakang buku, banyak guru cenderung memilih jawaban “ilustrasi, sinopsis” dengan persentase skor sebesar 66%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada pengaturan tata letak sampul belakang buku. Seorang guru memilih jawaban “hanya sinopsis” dengan persentase skor sebesar 33%. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “judul, ilustrasi, sinopsis”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar dengan jawaban terpilih, kedua jawaban tersebut otomatis tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ilustrasi sampul buku, semua guru memilih jawaban “campuran” dengan persentase skor sebesar 100%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan ilustrasi sampul buku. Sementara itu, tidak ada seorang guru yang memilih jawaban “komik setrip (gambar)” dan “tipografi (huruf-huruf)” sehingga kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator warna sampul buku ini, setiap guru memilih jawaban yang berbeda-beda; “pastel (warna lembut polos)”, “gradasi (gelap terang)”, dan “campuran”, ketiga jawaban itu memiliki persentase skor yang sama, yaitu 33%. Oleh karena itulah, ketiga jawaban tersebut akan penulis pertimbangkan dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan warna sampul buku. Akan tetapi, untuk menentukan prioritas dari ketiga jawaban tersebut, penulis menggunakan informasi dari wawancara yang ditujukan kepada para guru. Dengan mengetahui kecenderungan kebutuhan guru terhadap aspek warna sampul buku yang ada dalam data wawancara, penulis dapat memfokuskan satu jawaban pada penentuan warna sampul buku.

Pada indikator warna tema buku ini, setiap guru memilih jawaban yang berbeda-beda; “pastel (warna lembut polos)”, “gradasi (gelap terang)”, dan “campuran”, ketiga jawaban itu memiliki persentase skor yang sama, yaitu 33%. Oleh karena itulah, ketiga jawaban tersebut akan penulis pertimbangkan dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan warna tema buku ini. Akan tetapi, untuk menentukan prioritas dari ketiga jawaban tersebut, penulis menggunakan informasi dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dengan mengetahui kecenderungan kebutuhan guru terhadap aspek warna tema buku yang ada dalam data wawancara, penulis dapat memfokuskan satu jawaban pada penentuan warna tema buku.

Pada indikator ukuran buku, setiap guru cenderung memilih jawaban yang berbeda-beda; “A4 (besar)”, “A5 (kecil)”, dan “B5 (sedang)”, ketiga jawaban itu memiliki persentase skor yang sama, yaitu 33%. Oleh karena itu, ketiga jawaban tersebut akan penulis pertimbangkan dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini, terutama pada penentuan ukuran buku. Akan tetapi, untuk menentukan prioritas dari ketiga jawaban tersebut, penulis menggunakan informasi dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dengan mengetahui kecenderungan kebutuhan guru terhadap aspek ukuran buku yang terdapat dalam data wawancara, penulis dapat memfokuskan satu jawaban pada penentuan ukuran buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini.

Pada indikator tebal buku, kebanyakan guru cenderung memilih jawaban “50-an” dengan persentase skor sebesar 50%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan tebal buku. Sementara itu, seorang guru memilih jawaban “40-an” dan “60-an” dengan persentase skor keduanya sebesar 25%. Karena mempunyai selisih persentase skor yang besar dengan jawaban terpilih, kedua jawaban itu tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ukuran huruf, kebanyakan guru cenderung memilih jawaban “11” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan ukuran huruf. Adapun seorang guru memilih jawaban “12” dengan persentase skor sebesar 33%. Sementara itu, tidak ada guru yang memilih jawaban “10”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar dengan jawaban terpilih, kedua jawaban tersebut secara otomatis tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator jenis huruf, banyak guru memilih jawaban “Raleway” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan jenis huruf. Adapun seorang guru memilih jawaban “Arial” dengan persentase skor sebesar 33%. Tidak terdapat seorang guru yang memilih jawaban “Montserrat” dan “Gotham”. Karena memiliki selisih persentase skor yang tidak terlalu jauh, jawaban “Arial” turut menjadi pilihan berikutnya dalam menentukan jenis huruf, misalnya untuk judul buku atau judul bab. Sementara itu, jawaban “Montserrat” dan “Gotham” tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip karena memiliki selisih persentase yang relatif besar dengan jawaban-jawaban yang lain.

Pada indikator penomoran halaman, kebanyakan guru memilih jawaban “di kanan-bawah halaman” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itulah, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam mengembangkan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan penomoran halaman. Adapun seorang guru memilih jawaban “di tengah-bawah halaman” dengan persentase sebesar 33%. Sementara itu, tidak ada seorang guru pun yang memilih jawaban “di kiri-bawah halaman” dan “di kanan-atas halaman”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban tersebut tidak dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator komik setrip, banyak guru cenderung memilih jawaban “jukihoki” dengan persentase skor sebesar 67%. Oleh karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan komik setrip. Adapun seorang guru memilih jawaban “tahilalats” dengan persentase sebesar 33%. Karena memiliki selisih skor yang tidak terlalu jauh dengan jawaban terpilih, “tahilalats” turut menjadi pilihan berikutnya—sebagai variasi—dalam menentukan komik setrip. Sementara itu, “pepe komik” dan “kertas.kindnew” tidak penulis pilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip karena memiliki perbedaan persentase skor yang besar dengan jawaban-jawaban yang lain.

Pada indikator pola penempatan komik setrip, banyak guru cenderung memilih jawaban “di contoh teks” dengan persentase sebesar 67%. Karena itu, jawaban tersebut menjadi pilihan utama penulis dalam menyusun buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip, terutama pada penentuan pola penempatan komik setrip. Seorang guru memilih “campuran” dengan persentase skor sebesar 33%. Tidak terdapat guru yang memilih jawaban “di awal bab”. Karena memiliki selisih persentase skor yang besar, kedua jawaban itu tidak turut dipilih dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Selain dari angket kebutuhan guru tersebut, data kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek desain buku itu juga diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada guru. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru menginginkan ukuran buku yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil sehingga lebih mudah untuk digunakan. Selain itu, para guru juga menyarankan agar buku pengayaan yang akan dikembangkan dibuat semenarik mungkin seperti dengan memberikan warna-warna pastel ataupun menambahkan gambar-gambar komik setrip yang lucu dan menghibur. Sementara itu, untuk pemilihan jenis dan ukuran huruf, para guru menginginkan bentuk-bentuk yang inovatif, asalkan memiliki keterbacaan yang baik. Kemudian untuk desain fisik buku, para guru ingin supaya buku tersebut tidak terlalu tebal—empat puluh sampai dengan lima puluhan halaman—dengan kertas putih dan penjiilidan yang standar. Beberapa guru juga menginginkan agar tulisan pada judul buku dapat dibuat timbul.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan wawancara terkait dengan aspek desain buku tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X menginginkan tata letak sampul depan buku adalah “judul, ilustrasi, penulis”; sementara untuk tata letak sampul belakang buku dimulai dari “ilustrasi, sinopsis”. Untuk ilustrasi sampul buku, para guru menginginkan komposisi “campuran” antara komik setrip (gambar) dan tipografi (huruf-huruf). Adapun untuk warna sampul buku dan warna tema buku, para guru menginginkan komposisi “campuran” antara warna pastel dan bergradasi meskipun dalam data angket kebutuhan guru semua jawaban yang tersedia berskor sama. Demikian pula dengan indikator ukuran buku yang dalam data angket kebutuhan guru semua jawaban memiliki skor yang sama. Oleh karena itu, dengan merujuk pada data wawancara dapat diketahui bahwa para guru pada intinya menginginkan ukuran buku yang tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil dengan ketebalan sekitar “50-an” halaman. Untuk jenis dan ukuran huruf, para guru menginginkan “Raleway” dengan ukuran “11” poin. Para guru juga ingin agar letak penomoran halamannya ada “di kanan-bawah halaman”. Sementara itu, untuk komik setrip yang digunakan, para guru memilih “jukihoki” dengan cara penempatannya adalah “di contoh teks”.

4.1.1.2.5 Harapan

Pada bagian harapan para guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA hanya terdiri atas satu indikator, yaitu harapan guru itu sendiri. Hasil analisis harapan guru akan pengembangan buku pengayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Harapan Guru

No.	Harapan
1.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip diharapkan memiliki tampilan yang menarik dengan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
2.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peserta didik maupun guru.
3.	Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi lebih baik dengan tampilan yang membuat mereka senang membaca buku tersebut.

Pada indikator harapan guru, sebagian guru berharap supaya buku pengayaan berstimulus komik setrip yang akan dikembangkan mempunyai tampilan yang menarik dengan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Hampir senada dengan hal tersebut, sebagian yang lain berharap agar buku pengayaan yang akan dikembangkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik ataupun guru selama proses pembelajaran. Adapun seorang guru berharap supaya buku pengayaan yang dikembangkan tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi teks anekdot lebih baik dengan tampilan atau desain yang membuat mereka senang membaca buku tersebut.

4.1.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dirumuskan dari hasil analisis data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip-prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA itu sendiri meliputi empat aspek, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Berikut penjelasan keempat aspek prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut.

4.1.2.1 Aspek Materi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dijelaskan, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kebutuhan peserta didik dan guru berkaitan dengan aspek penyajian materi. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Materi

No.	Indikator Soal	Peserta Didik	Guru
1.	Pengertian teks anekdot	perlu	perlu
2.	Pengertian teks anekdot dari para ahli	perlu	tidak perlu
3.	Pengertian teks anekdot secara bahasa	perlu	perlu
4.	Simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	tidak perlu
5.	Contoh analisis pengertian teks anekdot	perlu	perlu
6.	Karakteristik teks anekdot	perlu	perlu
7.	Karakteristik teks anekdot dari para ahli	perlu	tidak perlu
8.	Karakteristik teks anekdot secara bahasa	perlu	tidak perlu
9.	Simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	tidak perlu
10.	Contoh analisis karakteristik teks anekdot	perlu	perlu
11.	Struktur teks anekdot	perlu	perlu
12.	Struktur teks anekdot dari para ahli	perlu	tidak perlu
13.	Struktur teks anekdot secara bahasa	perlu	tidak perlu
14.	Simpulan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	tidak perlu
15.	Contoh analisis struktur teks anekdot	perlu	perlu

No.	Indikator Soal	Peserta Didik	Guru
16.	Ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	perlu
17.	Ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli	perlu	tidak perlu
18.	Ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa	perlu	tidak perlu
19.	Simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	tidak perlu
20.	Contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot	perlu	perlu
21.	Langkah-langkah menulis teks anekdot	perlu	perlu
22.	Langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli	perlu	tidak perlu
23.	Langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa	perlu	tidak perlu
24.	Simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa	perlu	tidak perlu
25.	Contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot	perlu	perlu

Pada indikator pengertian teks anekdot dan empat indikator turunannya, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung menganggap perlu semua materi tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat peserta didik, para guru beranggapan dari kelima indikator itu, ada dua materi yang tidak diperlukan, yaitu pengertian teks anekdot dari para ahli dan simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Oleh karena itu, penulis akan memadukan kebutuhan peserta didik dan guru tersebut dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini apabila memang memungkinkan. Dengan demikian, materi-materi yang akan disajikan pada indikator pengertian teks anekdot, antara lain pengertian teks anekdot, pengertian teks anekdot dari para ahli, pengertian teks anekdot secara bahasa, dan simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli serta bahasa.

Pada indikator karakteristik teks anekdot dan empat indikator turunannya, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung menganggap perlu semua materi tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat peserta didik, para guru beranggapan dari kelima indikator itu, ada tiga materi yang tidak diperlukan, yaitu karakteristik teks anekdot dari para ahli, karakteristik teks anekdot secara bahasa, dan simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Oleh karena itulah, penulis akan memadukan kebutuhan peserta didik dan guru tersebut dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip apabila memang memungkinkan. Dengan demikian, materi-materi yang akan disajikan pada indikator karakteristik teks anekdot ini, antara lain karakteristik teks anekdot, karakteristik teks anekdot dari para ahli, simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis karakteristik teks anekdot.

Pada indikator struktur teks anekdot dan empat indikator turunannya, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung menganggap perlu semua materi tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat peserta didik, para guru beranggapan dari kelima indikator itu, terdapat tiga materi yang tidak diperlukan, yaitu struktur teks anekdot dari para ahli, struktur teks anekdot secara bahasa, dan struktur teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Oleh karena itu, penulis akan memadukan kebutuhan peserta didik dan guru tersebut dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip jika memang memungkinkan. Dengan demikian, materi-materi yang bakal disajikan pada indikator struktur teks anekdot ini, antara lain struktur teks anekdot, struktur teks anekdot dari para ahli, simpulan struktur teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis struktur teks anekdot.

Pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot dan empat indikator turunannya, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung menganggap perlu semua materi tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat peserta didik, para guru beranggapan dari kelima indikator itu, terdapat tiga materi yang tidak diperlukan, yaitu ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa, dan simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Oleh karena itulah, penulis akan memadukan kebutuhan peserta didik dan guru tersebut dalam proses pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip apabila memang memungkinkan. Dengan demikian, materi-materi yang bakal disajikan pada indikator ciri kebahasaan teks anekdot, antara lain ciri kebahasaan teks anekdot, ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot.

Pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot dan empat indikator turunannya, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung menganggap perlu semua materi tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat peserta didik, para guru beranggapan dari kelima indikator itu, terdapat tiga materi yang tidak diperlukan, yaitu langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa dan simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli dan/atau bahasa. Oleh karena itu, penulis akan memadukan kebutuhan kebutuhan peserta didik dan guru tersebut dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip jika memang memungkinkan. Dengan demikian, materi-materi yang akan disajikan pada indikator langkah-langkah menulis teks anekdot, yaitu langkah-langkah menulis teks anekdot, langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, dan contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot.

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek materi adalah sebagai berikut.

- 1) Materi pengertian teks anekdot yang disajikan meliputi pengertian teks anekdot dari para ahli, pengertian teks anekdot secara bahasa, dan simpulan pengertian teks anekdot dari para ahli serta bahasa.
- 2) Materi karakteristik teks anekdot yang disajikan meliputi karakteristik teks anekdot dari para ahli, simpulan karakteristik teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis karakteristik teks anekdot.
- 3) Materi struktur teks anekdot yang disajikan meliputi struktur teks anekdot dari para ahli, simpulan struktur teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis struktur teks anekdot.
- 4) Materi ciri kebahasaan teks anekdot yang disajikan meliputi ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari para ahli, dan contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot.
- 5) Materi langkah-langkah menulis teks anekdot yang disajikan meliputi langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari para ahli, dan contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot.

4.1.2.2 Aspek Penyajian

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dijelaskan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kebutuhan peserta didik dan guru berkaitan dengan aspek penyajian buku. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Penyajian

No.	Indikator Soal	Peserta Didik	Guru
1.	Petunjuk penggunaan buku	perlu	perlu
2.	Rangkuman	perlu	perlu
3.	Sumber referensi	perlu	perlu
4.	Glosarium	perlu	perlu
5.	Biografi penulis	perlu	perlu
6.	Sinopsis buku	perlu	perlu

Pada indikator petunjuk penggunaan buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan bagian petunjuk penggunaan buku sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Pada indikator rangkuman, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan bagian rangkuman sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Pada indikator sumber referensi, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Oleh sebab itu, penulis akan menyajikan bagian sumber referensi sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Pada indikator glosarium, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan. Oleh karena itulah, penulis akan menyajikan bagian glosarium sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Pada indikator biografi penulis, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Oleh karena itulah, penulis akan menyajikan bagian biografi penulis sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Pada indikator sinopsis buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru menganggap bagian tersebut perlu disajikan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan bagian sinopsis buku sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian.

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek penyajian adalah sebagai berikut.

- 1) Menyajikan bagian petunjuk penggunaan buku untuk memudahkan pembaca dalam menggunakan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.
- 2) Menyajikan bagian rangkuman untuk membantu pembaca mengingat poin-poin penting yang tersaji dalam setiap pembahasan.
- 3) Menyajikan bagian sumber referensi untuk membantu pembaca yang ingin mendalami suatu topik dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.
- 4) Menyajikan bagian glosarium untuk memudahkan pembaca yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu kata atau istilah dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.
- 5) Menyajikan bagian biografi penulis untuk membantu pembaca menghubungi penulis jika terdapat hal yang ingin disampaikan berkaitan dengan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.
- 6) Menyajikan sinopsis buku untuk membantu pembaca mengetahui gambaran umum buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

4.1.2.3 Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dijelaskan, terdapat beberapa perbedaan antara kebutuhan peserta didik dan guru berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Bahasa

No.	Indikator Soal	Peserta Didik	Guru
1.	Judul buku	“Terampil Menulis Teks Anekdote” atau “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdote”	“Panduan Praktis Menulis Teks Anekdote”
2.	Kata sapaan	kita	kita
3.	Kosakata	formal	semiformal
4.	Pola penyajian materi	ringkas	cukup terperinci
5.	Bentuk kalimat	campuran	campuran
6.	Jenis paragraf	deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)	deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)

Pada indikator judul buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik adalah “Terampil Menulis Teks Anekdote” dan “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdote”. Adapun para guru memilih “Panduan Praktis Menulis Teks Anekdote”. Lantas dari ketiga pilihan tersebut, penulis memilih “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdote” karena tampak lebih menarik dan mempunyai daya sugesti agar peserta didik ataupun pembaca secara umum mau belajar berekspresi melalui teks anekdot.

Pada indikator kata sapaan, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dan guru adalah “kita”. Namun, penulis pun akan menggunakan “kamu” dan “kalian” sebagai bentuk variasi meski intensitasnya tidak sebanyak “kita” tentunya. Dengan demikian, kata sapaan yang akan digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “kita”, “kamu”, dan “kalian”.

Pada indikator kosakata, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik adalah “formal”. Sedikit berbeda dengan pilihan peserta didik, para guru justru lebih memilih opsi “semiformal”. Karena produk yang dikembangkan adalah buku pengayaan yang notabene berbeda dengan buku teks dari segi materi, penyajian, bahasa, ataupun grafika, penulis memilih opsi “semiformal” untuk digunakan sebagai kosakata yang akan digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator pola penyajian materi, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik adalah “ringkas”. Sementara itu, para guru memilih opsi “cukup terperinci”. Karena fungsi buku pengayaan adalah untuk melengkapi pokok bahasan yang ada dalam buku teks, penulis memilih opsi “cukup terperinci” sebagai pola penyajian materi dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator bentuk kalimat, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dan guru adalah “campuran”. Oleh karena itulah, penulis akan menggunakan bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam menjelaskan materi sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek bahasa.

Pada indikator jenis paragraf, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dan guru adalah “deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)”. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan jenis paragraf deduktif dalam menjelaskan materi sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek bahasa.

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Judul yang akan digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdot”.
- 2) Kata sapaan yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip secara berurutan adalah “kita”, “kamu”, dan “kalian”.
- 3) Kosakata yang akan digunakan dalam penyampaian materi buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah semiformal.
- 4) Pola penyajian materi yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah pola penyajian materi yang cukup terperinci.
- 5) Bentuk kalimat yang digunakan dalam penyampaian materi buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah bentuk campuran kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- 6) Jenis paragraf yang digunakan dalam penyampaian materi buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah paragraf deduktif yang gagasan utamanya terdapat di awal paragraf.

4.1.2.4 Aspek Grafika

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA yang telah dijelaskan, ada beberapa perbedaan antara kebutuhan peserta didik dan guru berkaitan dengan aspek grafika. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Perbandingan Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terkait Aspek Grafika

No.	Indikator Soal	Peserta Didik	Guru
1.	Tata letak sampul depan buku	judul, ilustrasi, penulis	judul, ilustrasi, penulis
2.	Tata letak sampul belakang buku	ilustrasi, sinopsis	ilustrasi, sinopsis
3.	Ilustrasi sampul buku	campuran	campuran
4.	Warna sampul buku	pastel	campuran
5.	Warna tema buku	pastel	campuran
6.	Ukuran buku	B5 (sedang)	B5 (sedang)
7.	Tebal buku	40-an	50-an
8.	Ukuran huruf	11	11
9.	Jenis huruf	Arial	Raleway
10.	Penomoran halaman	di kanan-bawah halaman	di kanan-bawah halaman
11.	Komik setrip	tahilalats	jukihoki
12.	Pola penempatan komik setrip	campuran	di contoh teks

Pada indikator tata letak sampul depan buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru cenderung memilih “judul, ilustrasi, penulis”. Oleh sebab itu, penulis akan menyusun tata letak sampul depan buku dengan urutan: judul, ilustrasi, kemudian penulis sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika.

Pada indikator tata letak sampul belakang buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru cenderung memilih “ilustrasi, penulis”. Oleh karena itulah, penulis akan menyusun tata letak sampul belakang buku dengan urutan: judul, ilustrasi, lalu penulis sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika.

Pada indikator ilustrasi sampul buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dan guru adalah “campuran”, yakni antara komik setrip (gambar) dan tipografi (tulisan). Oleh karena itu, penulis akan mendesain ilustrasi sampul buku dengan komposisi terdiri atas gambar komik setrip dan sedikit sentuhan tipografi sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator warna sampul buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, banyak peserta didik memilih “pastel”. Sementara itu, para guru cenderung memilih “campuran” antara warna pastel dan gradasi. Oleh karena itulah, penulis akan memberikan warna campuran pada sampul buku untuk mengakomodasi pilihan peserta didik dan guru tersebut sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator warna tema buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung memilih jawaban “pastel”. Sementara itu, para guru cenderung memilih “campuran” antara warna pastel dan gradasi. Oleh karena itulah, penulis akan memberikan warna campuran pada isi buku untuk mengakomodasi pilihan peserta didik dan guru tersebut sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator ukuran buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru cenderung memilih “B5”. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan buku dengan ukuran B5 atau berukuran sedang sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika.

Pada indikator ketebalan buku, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung memilih “40-an” halaman. Adapun para guru cenderung memilih “50-an” halaman. Karena memuat cukup banyak materi dan gambar-gambar, sulit rasanya menulis buku dengan ketebalan hanya 40-an halaman. Oleh karena itulah, penulis akan berusaha menyajikan buku dengan ketebalan berkisar 50–100 halaman dan tetap berpatokan pada prinsip penyajian materi yang singkat, padat, dan jelas.

Pada indikator ukuran huruf, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik dan guru cenderung memilih “11”. Akan tetapi, penulis juga tetap akan menggunakan ukuran huruf lebih dari itu untuk keperluan lain, misalnya penulisan judul dan subjudul. Dengan demikian, salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika adalah penggunaan ukuran huruf berukuran 11 poin untuk penulisan materi dan 12–14 poin untuk penulisan judul dan subjudul pembahasan.

Pada indikator jenis huruf ini, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung memilih fonta “Arial”. Adapun para guru cenderung memilih fonta “Raleway”. Karena memiliki keterbacaan yang jauh lebih baik daripada Arial, penulis akan menggunakan fonta Raleway untuk penulisan materi. Sementara itu, untuk penulisan judul dan subjudul fonta yang digunakan adalah Arial dan Gotham sebagai bentuk variasi.

Pada indikator penomoran halaman, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, opsi yang paling banyak dipilih oleh peserta didik dan guru adalah “di kanan-bawah halaman”. Karena itu, penulis akan mengatur letak penomoran halaman di sebelah kanan-bawah sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip.

Pada indikator komik setrip ini, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik memilih “tahilalats”. Sementara itu, para guru cenderung memilih “jukihoki”. Oleh karena itulah, penulis akan menggunakan kedua komik setrip tersebut sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot pada aspek grafika.

Pada indikator pola penempatan komik setrip, berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan, peserta didik cenderung memilih opsi “campuran”. Sementara itu, para guru cenderung memilih opsi “di contoh teks”. Oleh karena itu, penulis akan mengaplikasikan pola penyajian campuran, yakni di awal pembahasan dan di setiap contoh teks sebagai salah satu prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika.

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip pada aspek grafika adalah sebagai berikut.

- 1) Pengaturan tata letak sampul depan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “judul, ilustrasi, penulis”.
- 2) Pengaturan tata letak sampul belakang buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “ilustrasi, sinopsis”.
- 3) Ilustrasi sampul buku yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “campuran” antara komik setrip dan tipografi.
- 4) Warna sampul buku yang akan digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “campuran” antara warna pastel dan gradasi.
- 5) Warna tema buku yang akan digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “campuran” antara warna pastel dan gradasi.
- 6) Ukuran buku yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “B5 (sedang)”.
- 7) Ketebalan buku yang menjadi patokan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah 50–100 halaman.
- 8) Ukuran huruf yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah 11–14 poin dengan rincian, yakni 11 untuk penulisan materi dan 12–14 untuk penulisan judul dan subjudul.
- 9) Jenis huruf yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah Raleway, Arial, dan Gotham dengan rincian, yakni Raleway untuk penulisan materi dan Arial serta Gotham untuk penulisan judul dan subjudul.
- 10) Penomoran halaman yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah di “kanan-bawah halaman”.
- 11) Komik setrip yang akan dimasukkan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip adalah “tahilalats” dan “jukihoki” dengan pola penempatan campuran di awal pembahasan dan di setiap contoh teks.

4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan yang dirumuskan dari hasil analisis data kebutuhan peserta didik dan guru terhadap produk buku pengayaan tersebut. Sementara itu, bagian prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA tersebut meliputi (1) bentuk fisik buku, (2) sampul buku, (3) pendahuluan, (4) isi, dan (5) penyudah buku. Berikut ini penjelasan bagian-bagian prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip tersebut.

4.1.3.1 Bentuk Fisik Buku

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip ini dikembangkan pada kertas berukuran B5 (17,6 x 25 cm) dengan margin rata 2,54 cm. Buku pengayaan tersebut akan dicetak pada kertas HVS 70 gram dan dijilid dengan kover lunak (*soft cover*). Buku pengayaan tersebut berisi kurang lebih 103 halaman dengan rincian, yakni 8 halaman untuk bagian pendahuluan buku, 92 halaman untuk bagian isi buku, dan 3 halaman untuk bagian penyudah buku.

4.1.3.2 Sampul Buku

Sampul buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip meliputi sampul depan dan sampul belakang buku. Sampul depan itu memuat judul buku, ilustrasi, dan nama penulis. Judul awal buku adalah “Mengonstruksi Teks Anekdot dengan Stimulasi Komik Strip” yang ditulis dengan fonta Grandstander berukuran 24 dan dan dihias dengan sedikit unsur tipografi. Demikian pula dengan nama penulis yang ditulis dengan menggunakan tipografi yang sama. Sementara itu, ilustrasi yang digunakan berupa gambar komik strip empat panel karya orisinal desainer buku pengayaan itu tersebut.

Sementara itu, sampul belakang buku memuat ilustrasi dan sinopsis buku. Ilustrasi buku yang digunakan berupa panel-panel komik strip yang dilengkapi dengan sedikit dekorasi untuk mengisi ruang kosong pada sampul belakang buku pengayaan tersebut. Adapun sinopsis buku ditulis dengan menggunakan fonta Raleway berukuran 12 poin. Kemudian baik sampul depan maupun sampul belakang buku, warna latar yang digunakan adalah putih untuk memberi kesan sederhana dan elegan. Meskipun demikian, komposisi warna pada ilustrasi buku tetaplah dibuat seatraktif mungkin dengan menggunakan warna-warna pastel dan gradasi. Gambar sampul depan dan sampul belakang tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Sampul Depan dan Sampul Belakang Buku

4.1.3.3 Pendahuluan Buku

Bagian pendahuluan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas (1) halaman prancis, (2) halaman judul, (3) hak cipta, (4) prakata, (5) petunjuk penggunaan buku, dan (6) daftar isi. Berikut ini gambaran bagian-bagian dalam pendahuluan buku tersebut.

4.1.3.3.1 Halaman Prancis

Bagian ini memuat judul buku yang ditulis menggunakan fonta Raleway berukuran 20 poin. Gambar halaman prancis dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Halaman Prancis

4.1.3.3.2 *Halaman Judul*

Bagian ini memuat judul dan nama penulis buku menggunakan fonta Raleway ukuran 20 poin. Gambar halaman judul dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Halaman Judul

4.1.3.3.3 *Hak Cipta*

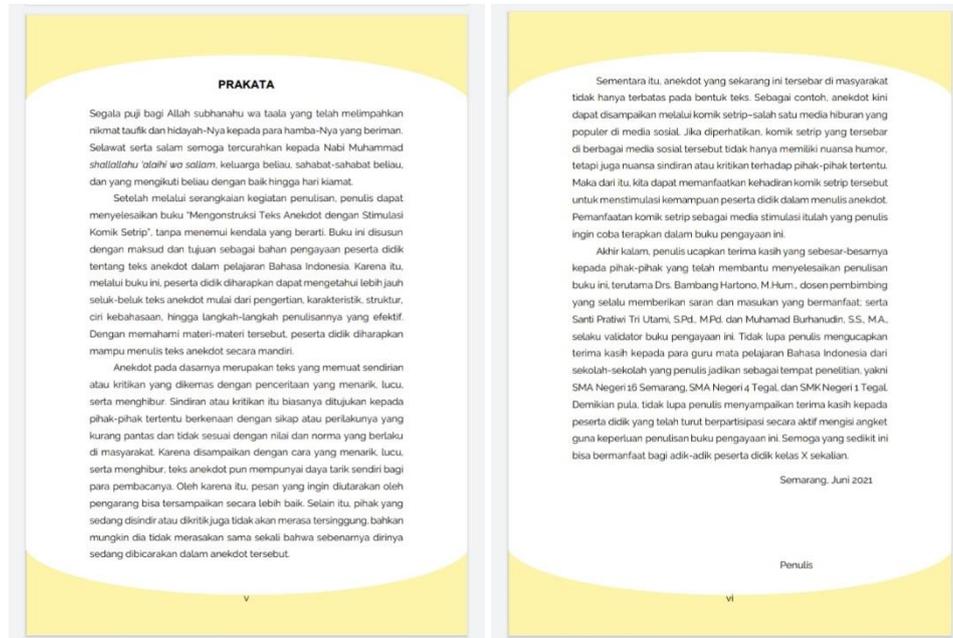
Bagian ini memuat judul, keterangan hak cipta, dan keterangan pemberi kontribusi pada buku. Fonta yang digunakan adalah Raleway ukuran 13 poin untuk judul dan 11 poin untuk selainnya. Gambar halaman hak cipta dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Hak Cipta

4.1.3.3.4 Prakata

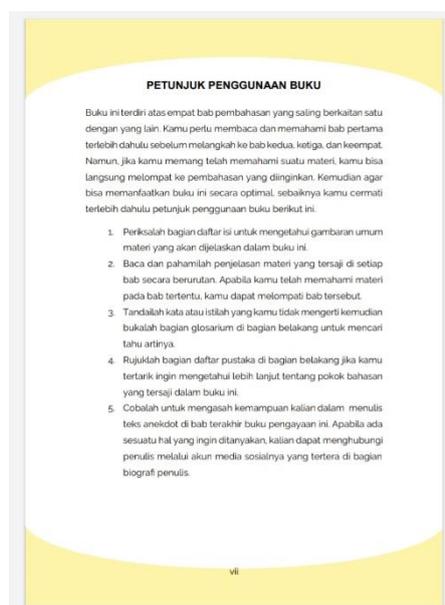
Bagian ini memuat pengantar dari penulis tentang isi buku yang ditulis menggunakan fonta Arial berukuran 13 untuk judul dan fonta Raleway ukuran 11 untuk selainnya. Gambar bagian prakata dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Prakata

4.1.3.3.5 Petunjuk Penggunaan Buku

Bagian ini memuat petunjuk penggunaan buku yang ditulis dengan fonta Arial ukuran 13 poin untuk judul dan fonta Raleway ukuran 11 untuk selainnya. Gambar petunjuk penggunaan buku dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Petunjuk Penggunaan Buku

4.1.3.3.6 Daftar Isi

Bagian ini memuat daftar isi buku yang ditulis menggunakan fonta Arial berukuran 13 poin untuk judul dan fonta Raleway berukuran 11 poin untuk selainnya. Gambar daftar isi dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.

DAFTAR ISI	
PRAKATA	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	viii
DAFTAR ISI	viii
BAB I MENGENAL TEKS ANEKDOT LEBIH DEKAT	1
A. Pengantar	2
B. Pengertian Teks Anekdot	3
C. Karakteristik Teks Anekdot	8
D. Rangkuman	17
BAB II STRUKTUR DAN CIRI KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT	18
A. Pengantar	19
B. Struktur Teks Anekdot	20
C. Ciri Kebahasaan Teks Anekdot	24
D. Rangkuman	31
BAB III MENULIS TEKS ANEKDOT DENGAN MEMANFAATKAN	
KOMIK SETRIP	32
A. Pengantar	33
B. Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdot	34
C. Menerapkan Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdot dengan	
Memfaatkan Komik Setrip	49
D. Rangkuman	61
BAB IV MENGASAH KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT	62
A. Pengantar	63
B. Latihan Terbimbing	64
C. Latihan Mandiri	78
DAFTAR PUSTAKA	92
GLOSARIUM	93
TENTANG PENULIS	95

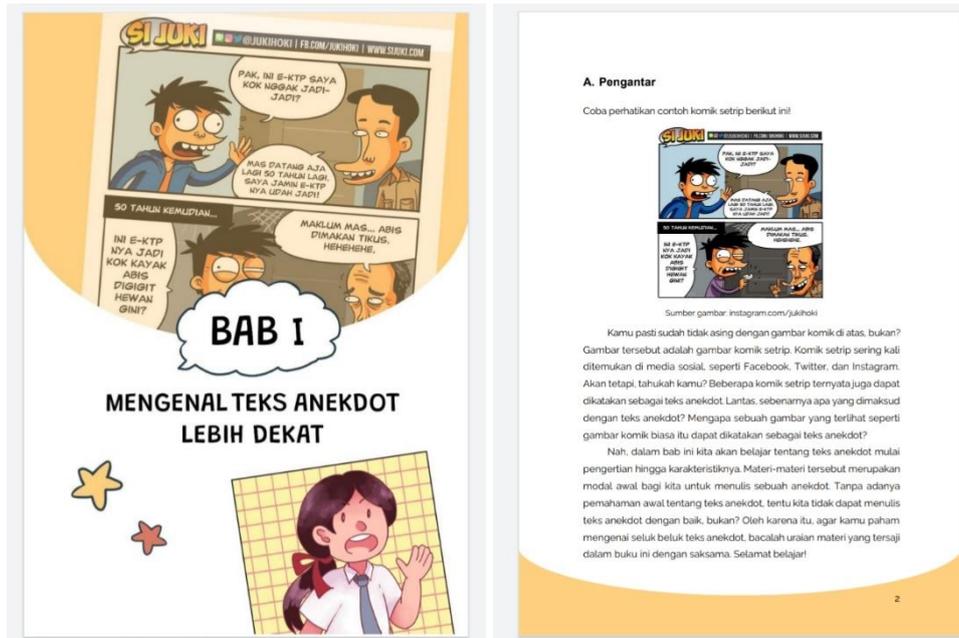
Gambar 4.7 Daftar Isi

4.1.3.4 Isi Buku

Bagian isi buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas empat bab, yakni (1) Mengenal Teks Anekdot Lebih Dekat, (2) Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Anekdot, (3) Menulis Teks Anekdot dengan Memanfaatkan Komik Setrip, dan (4) Mengasah Kemampuan Menulis Teks Anekdot. Keempat bab tersebut terdiri atas halaman judul yang memuat ilustrasi komik setrip, pengantar, materi yang dilengkapi dengan contoh teks berilustrasi, dan rangkuman. Berikut gambaran bab-bab yang ada dalam isi buku pengayaan tersebut.

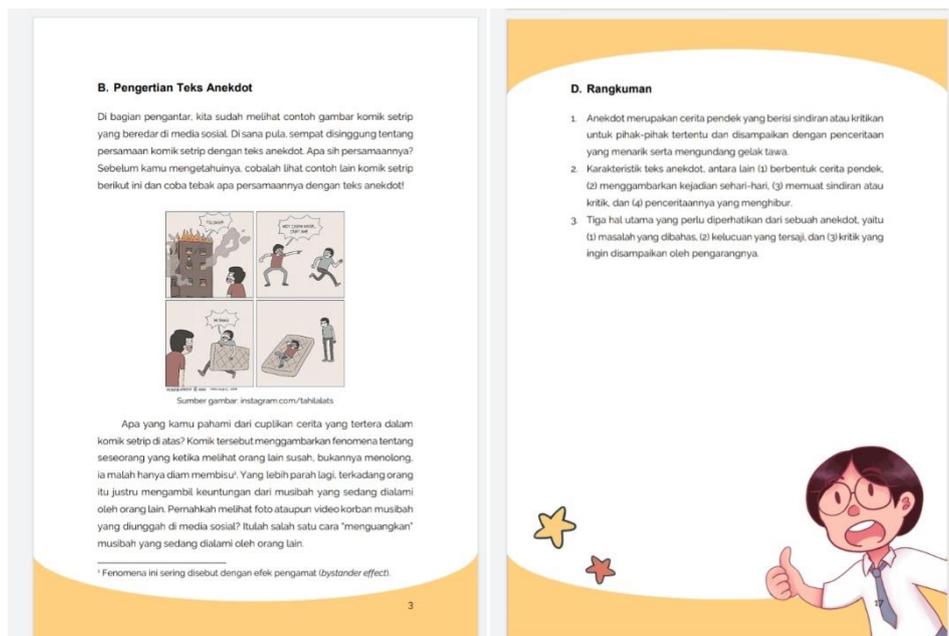
4.1.3.4.1 Bab I: Mengenal Teks Anekdot Lebih Dekat

Bab ini didahului oleh sampul berilustrasi komik setrip Si Juki dengan komposisi warna oranye pastel yang dominan dan dibuat sedikit transparan agar perhatian pembaca fokus pada judul bab. Sebagian ilustrasi sampul buku pun disertakan sebagai tambahan dekorasi untuk mempercantik dan mengisi ruang kosong. Lalu fonta yang digunakan adalah Grandstander ukuran 44 untuk urutan bab dan berukuran 30 poin untuk judul bab. Setelah halaman judul, pembaca disuguhkan bagian pengantar untuk memberikan pemahaman awal mengenai materi yang akan dipelajari. Gambar halaman judul dan pengantar bab tersebut dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Halaman Judul dan Pengantar Bab I

Pada bab ini diuraikan materi tentang pengertian dan karakteristik teks anekdot yang ditulis dengan fonta Raleway berukuran 11 poin. Pola penyajian materi dibuat cukup terperinci dengan menggunakan bahasa yang padat dan lugas serta komunikatif. Selain itu, selama pembahasan pembaca pun diberi beberapa contoh teks anekdot yang transpirasi dari komik setrip yang juga digunakan sebagai ilustrasi untuk contoh teks tersebut. Barulah di akhir pembahasan pembaca diberi simpulan dan rangkuman materi untuk menguatkan pemahaman mereka. Gambar contoh penyajian materi bab I dan rangkuman tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.9 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab I

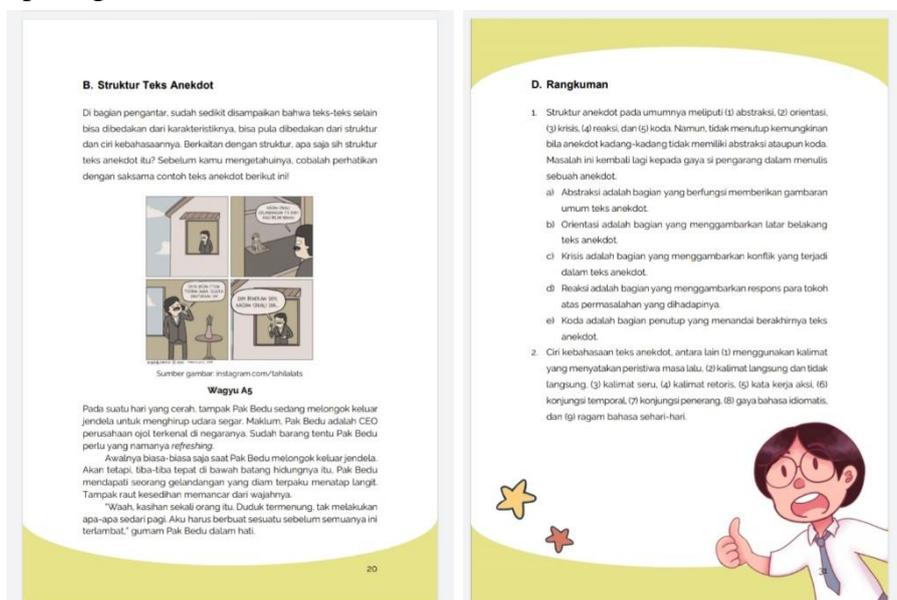
4.1.3.4.2 Bab II: Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Anekdot

Bab ini didahului oleh sampul berilustrasi komik setrip Si Juki dengan komposisi warna cokelat pastel yang dominan dan dibuat sedikit transparan agar perhatian pembaca fokus pada judul bab. Untuk pengaturan desain pelengkap dan tipografi sama seperti bab sebelumnya. Bab ini juga memuat bagian pengantar untuk memberikan apersepsi kepada pembaca. Gambar halaman judul dan pengantar bab tersebut dapat dilihat pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Halaman Judul dan Pengantar Bab II

Pada bab ini diuraikan materi tentang struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot yang ditulis dengan fonta Raleway berukuran 11 poin. Pola penyajian materi, contoh teks, dan rangkuman sama seperti bab sebelumnya. Gambar contoh penyajian materi bab II dan rangkuman tersebut dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut.



Gambar 4.11 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab II

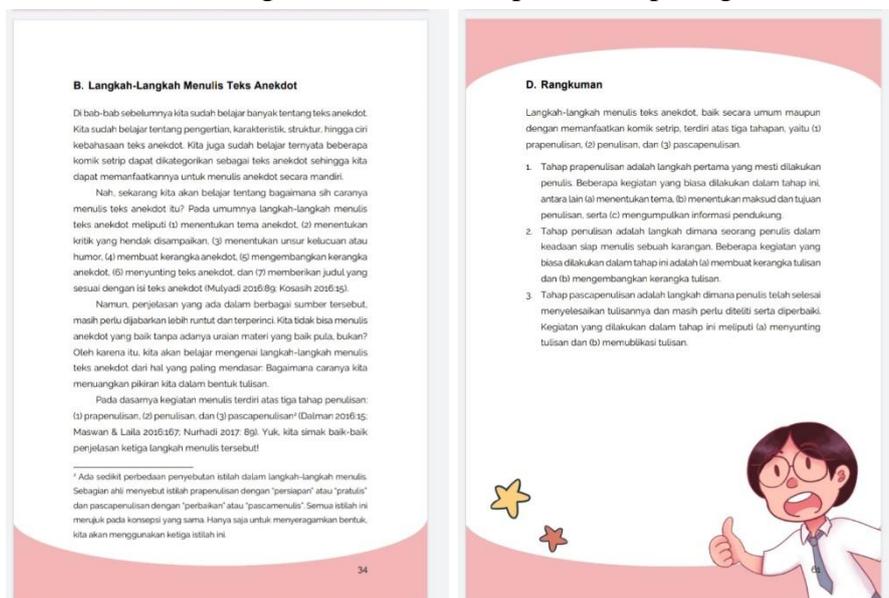
4.1.3.4.3 Bab III: Menulis Teks Anekdote dengan Memanfaatkan Komik Strip

Bab ini didahului oleh sampul berilustrasi komik strip Si Juki dengan komposisi warna merah pastel yang dominan dan dibuat sedikit transparan agar perhatian pembaca fokus pada judul bab. Untuk pengaturan desain pelengkap dan tipografi sama seperti bab sebelumnya. Bab ini juga memuat bagian pengantar untuk memberikan apersepsi kepada pembaca. Gambar halaman judul dan pengantar bab tersebut dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut.



Gambar 4.12 Halaman Judul dan Pengantar Bab III

Pada bab ini diuraikan materi tentang langkah-langkah menulis teks anekdot secara umum dan secara khusus dengan komik setrip yang ditulis memakai fonta Raleway berukuran 11 poin. Penyajian materi, contoh teks, dan rangkuman sama seperti bab sebelumnya. Gambar contoh penyajian materi bab III dan rangkuman tersebut dapat dilihat pada gambar 4.13 berikut.



Gambar 4.13 Contoh Penyajian Materi dan Rangkuman Bab III

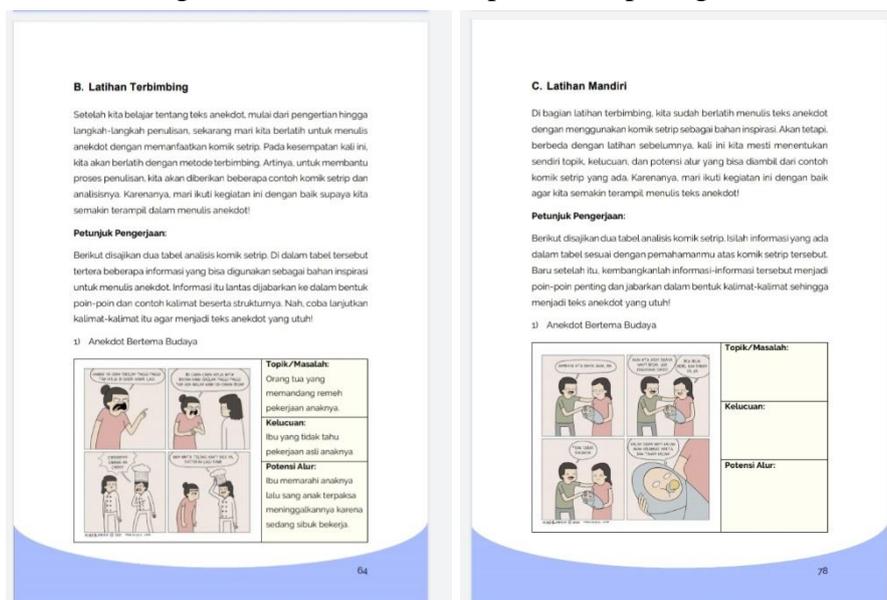
4.1.3.4.4 Bab IV: Mengasah Kemampuan Menulis Teks Anekdot

Bab ini didahului oleh sampul berilustrasi komik setrip Si Juki dengan komposisi warna biru pastel yang dominan dan dibuat sedikit transparan agar perhatian pembaca fokus pada judul bab. Untuk pengaturan desain pelengkap dan tipografi sama seperti bab sebelumnya. Bab ini juga memuat bagian pengantar untuk memberikan apersepsi kepada pembaca. Gambar halaman judul dan pengantar bab tersebut dapat dilihat pada gambar 4.14 berikut.



Gambar 4.14 Halaman Judul dan Pengantar Bab IV

Pada bab ini disajikan dua jenis latihan untuk mengasah kemampuan menulis teks anekdot, yakni latihan terbimbing dan latihan mandiri. Perbedaannya jika di latihan terbimbing pembaca diberi bantuan dalam mengerjakan soal, maka di latihan mandiri pembaca harus berusaha sendiri. Contoh latihan terbimbing dan latihan mandiri dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut.



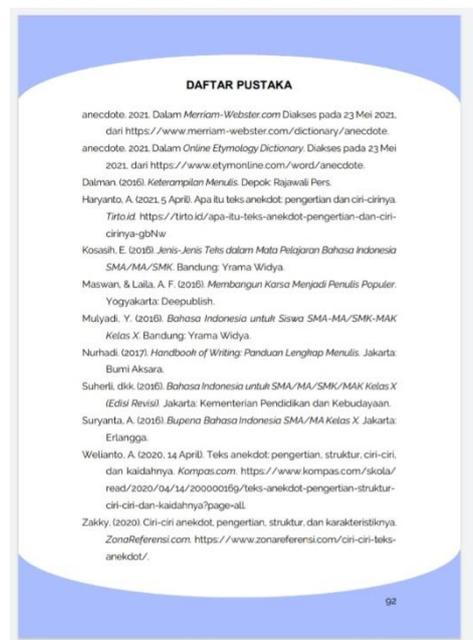
Gambar 4.15 Contoh Penyajian Latihan Terbimbing dan Latihan Mandiri

4.1.3.5 Penyudah Buku

Bagian penyudah buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini meliputi (1) daftar pustaka, (2) glosarium, dan (3) biografi penulis. Berikut ini gambaran bagian-bagian dalam penyudah buku pengayaan tersebut.

4.1.3.5.1 Daftar Pustaka

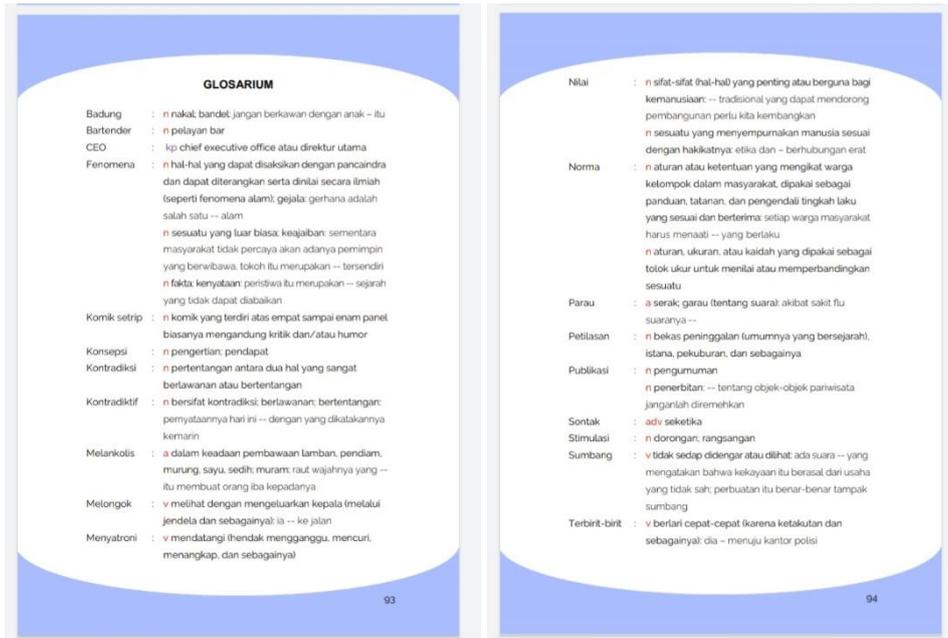
Bagian ini menyajikan daftar referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan buku, baik penulisan materi maupun penyajian contoh teks anekdot. Bagian ini ditulis menggunakan fonta Arial berukuran 13 untuk judul dan Raleway berukuran 11 poin untuk isi. Bagian ini pun diberi sedikit dekorasi sama seperti bagian-bagian yang lain untuk memberi daya tarik sekaligus mengisi ruang yang kosong. Gambar bagian daftar pustaka buku pengayaan menulis teks anekdot dapat dilihat pada gambar 4.16 berikut.



Gambar 4.16 Daftar Pustaka

4.1.3.5.2 Glosarium

Bagian ini menyajikan daftar kata atau istilah yang diasumsikan sulit bagi pembaca, khususnya bagi peserta didik kelas X yang notabene merupakan pembaca sasaran utama buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip. Bagian ini ditulis dengan fonta Arial berukuran 13 poin untuk judul dan Raleway berukuran 11 poin untuk isi. Bagian ini pun turut diberi sedikit dekorasi untuk memberi daya tarik serta mengisi ruang yang kosong. Gambar bagian glosarium buku pengayaan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.17 berikut.



Gambar 4.17 Glosarium

4.1.3.5.3 Biografi Singkat Penulis

Bagian ini menyajikan riwayat hidup singkat penulis buku yang disertai dengan foto penulis dan alamat akun media sosial miliknya. Informasi-informasi tersebut dapat digunakan oleh pembaca jika memiliki sesuatu hal yang ingin ditanyakan atau dikonfirmasi. Bagian ini ditulis dengan fonta Arial berukuran 13 poin untuk judul dan Raleway berukuran 11 untuk isi. Gambar bagian biografi singkat penulis buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip dapat dilihat pada gambar 4.18 berikut.



Gambar 4.18 Biografi Singkat Penulis

4.1.4 Penilaian Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA dilakukan oleh dua orang dosen ahli bidang yang bersangkutan—bidang pengembangan bahan ajar dan menulis sastra. Hasil penilaian itu akan digunakan sebagai dasar perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA sehingga produk yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan siap untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Adapun penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan tersebut meliputi empat kategori penilaian, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Berikut pemaparan penilaian dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.

4.1.4.1 Aspek Materi

Penilaian dosen ahli terhadap aspek materi prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas delapan indikator, antara lain (1) kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, (2) kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, (3) kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik, (4) kelengkapan materi, (5) kemutakhiran materi, (6) keakuratan materi, (7) kedalaman materi, dan (8) tidak menyinggung permasalahan SARA, bias gender, serta pelanggaran HAM. Hasil penilaian dosen ahli terhadap aspek materi prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Materi

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
1.	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar.	9	9	90	90	90	sangat baik
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.	10	8	100	80	90	sangat baik
3.	Kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik.	9	8	90	80	85	sangat baik
4.	Kelengkapan materi.	9	9	90	90	90	sangat baik
5.	Kemutakhiran materi.	9	8	90	80	85	sangat baik
6.	Keakuratan materi.	9	9	90	90	90	sangat baik

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
7.	Kedalaman materi.	9	9	90	90	90	sangat baik
8.	Tidak menyinggung permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM.	9	9	90	90	90	sangat baik
Rerata Keseluruhan Nilai						88,75	sangat baik

Keterangan:

A-1: Ahli Pengembangan Bahan Ajar

A-2: Ahli Materi Menulis Teks Anekdote

Pada indikator kesesuaian materi dengan kompetensi dasar diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Lalu pada indikator kelengkapan materi diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kemutakhiran materi diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Adapun pada indikator keakuratan materi, kedalaman materi, dan tidak menyinggung permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan berkategori sangat baik untuk aspek materi dengan rerata keseluruhan nilai 88,75.

4.1.4.2 Aspek Penyajian

Penilaian dosen ahli terhadap aspek penyajian prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas sembilan indikator, yaitu (1) ketepatan penyajian petunjuk penggunaan buku, (2) ketepatan penyajian pengantar bab dan/atau subbab, (3) kemenarikan teknik penyajian materi, (4) kemenarikan teknik penyajian komik setrip, (5) ketepatan penyajian simpulan, (6) ketepatan penyajian rangkuman, (7) ketepatan penyajian latihan-latihan, (8) ketepatan penyajian glosarium, serta (9) kebermanfaatan materi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik. Adapun hasil penilaian dosen ahli terhadap aspek penyajian prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Penyajian

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
1.	Ketepatan penyajian petunjuk penggunaan buku.	8	9	80	90	85	sangat baik
2.	Ketepatan penyajian pengantar bab dan/atau subbab.	9	8	90	80	85	sangat baik
3.	Kemenarikan teknik penyajian materi.	9	8	90	80	85	sangat baik
4.	Kemenarikan teknik penyajian komik setrip.	10	9	100	90	95	sangat baik
5.	Ketepatan penyajian simpulan.	9	9	90	90	90	sangat baik
6.	Ketepatan penyajian rangkuman.	9	9	90	90	90	sangat baik
7.	Ketepatan penyajian latihan-latihan.	9	8	90	80	85	sangat baik
8.	Ketepatan penyajian glosarium.	10	9	100	90	95	sangat baik
9.	Kebermanfaatan materi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik.	10	9	100	90	95	sangat baik
Rerata Keseluruhan Nilai						89,44	sangat baik

Keterangan:

A-1: Ahli Pengembangan Bahan Ajar

A-2: Ahli Materi Menulis Teks Anekdote

Pada indikator ketepatan penyajian petunjuk penggunaan buku, penyajian pengantar bab dan/atau subbab, dan kemenarikan teknik penyajian materi diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kemenarikan teknik penyajian komik setrip diperoleh rerata nilai sebesar 95 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator ketepatan penyajian simpulan dan rangkuman diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator penyajian latihan-latihan diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Sementara itu, pada indikator ketepatan penyajian glosarium dan kebermanfaatan materi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik diperoleh rerata nilai 95 sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan berkategori sangat baik untuk aspek penyajian dengan rerata keseluruhan nilai 89,44.

4.1.4.3 Aspek Bahasa

Penilaian dosen ahli terhadap aspek bahasa prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas lima indikator, yaitu (1) kesesuaian judul dengan isi buku, (2) ketepatan pemilihan kosakata, (3) ketepatan penggunaan ejaan, (4) keefektifan kalimat, dan (5) kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Hasil penilaian dosen ahli terhadap aspek bahasa prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
1.	Kesesuaian judul dengan isi buku.	10	9	100	90	95	sangat baik
2.	Pemilihan kosakata.	9	8	90	80	85	sangat baik
3.	Penggunaan ejaan.	9	9	90	90	90	sangat baik
4.	Keefektifan kalimat.	9	8	90	80	85	sangat baik
5.	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.	9	8	90	80	85	sangat baik
Rerata Keseluruhan Nilai						88	sangat baik

Keterangan:

A-1: Ahli Pengembangan Bahan Ajar

A-2: Ahli Materi Menulis Teks Anekdote

Pada indikator kesesuaian judul dengan isi buku diperoleh rerata nilai sebesar 95 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator pemilihan kosakata diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Lalu pada indikator penggunaan ejaan diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator keefektifan kalimat diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Adapun pada indikator kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik diperoleh rerata nilai sebesar 85 pula sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan ini berkategori sangat baik untuk aspek bahasa dengan rerata keseluruhan nilai 88.

4.1.4.4 Aspek Grafika

Penilaian dosen ahli terhadap aspek grafika prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA terdiri atas dua belas indikator, yaitu (1) kemenarikan desain sampul depan, (2) keharmonisan pengaturan tata letak sampul depan, (3) kesesuaian desain sampul depan dengan isi buku, (4) kemenarikan desain sampul belakang, (5) keharmonisan pengaturan tata letak sampul belakang, (6) kesesuaian desain sampul belakang dengan isi buku, (7) keharmonisan komposisi warna sampul buku, (8) keharmonisan komposisi warna tema buku, (9) ukuran buku, (10) tebal buku, (11) penggunaan jenis dan ukuran huruf, serta (12) kebermanfaatan ilustrasi yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik. Hasil penilaian dosen ahli terhadap aspek grafika prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Grafika

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
1.	Kemenarikan desain sampul depan.	9	9	90	90	90	sangat baik
2.	Keharmonisan pengaturan tata letak sampul depan.	9	9	90	90	90	sangat baik
3.	Kesesuaian desain sampul depan dengan isi buku.	10	9	100	90	95	sangat baik
4.	Kemenarikan desain sampul belakang.	9	8	90	80	85	sangat baik
5.	Keharmonisan pengaturan tata letak sampul belakang.	9	8	90	80	85	sangat baik
6.	Kesesuaian desain sampul belakang dengan isi buku.	9	8	90	80	85	sangat baik
7.	Keharmonisan komposisi warna sampul buku.	9	9	90	90	90	sangat baik
8.	Keharmonisan komposisi warna tema buku.	9	9	90	90	90	sangat baik
9.	Ketepatan pemilihan ukuran buku.	9	9	90	90	90	sangat baik
10.	Ketepatan pemilihan tebal buku.	9	9	90	90	90	sangat baik
11.	Penggunaan jenis dan ukuran huruf.	10	8	100	80	90	sangat baik

No.	Indikator	Pilihan		Nilai		Rerata Nilai	Simpulan
		A-1	A-2	A-1	A-2		
12.	Kebermanfaatan ilustrasi yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik.	10	9	100	90	95	sangat baik
Rerata Keseluruhan Nilai						89,58	sangat baik

Keterangan:

A-1: Ahli Pengembangan Bahan Ajar

A-2: Ahli Materi Menulis Teks Anekdote

Pada indikator kemenarikan desain sampul depan dan keharmonisan pengaturan tata letak sampul depan diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kesesuaian desain sampul depan dengan isi buku diperoleh rerata nilai sebesar 95 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kemenarikan desain sampul belakang, keharmonisan pengaturan tata letak sampul belakang, dan kesesuaian desain sampul belakang dengan isi buku diperoleh rerata nilai sebesar 85 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator keharmonisan komposisi warna sampul buku, komposisi warna tema buku, ketepatan pemilihan ukuran buku, ketepatan pemilihan tebal buku, dan penggunaan jenis dan ukuran huruf diperoleh rerata nilai sebesar 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Adapun pada indikator kebermanfaatan ilustrasi yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik diperoleh rerata nilai sebesar 95 sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan berkategori sangat baik untuk aspek grafika dengan rerata keseluruhan nilai 89,58.

4.1.4.5 Saran Perbaikan

Selain meminta penilaian atas empat aspek tersebut, peneliti pun meminta saran perbaikan dari para dosen ahli terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah dikembangkan. Beberapa saran perbaikan tersebut, antara lain (1) menyesuaikan sampul depan dengan ketentuan pada Undang-Undang No.3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, (2) mengoptimalkan halaman prancis, (3) mengubah beberapa kata agar kalimat lebih efektif, (4) mengoptimalkan keterbacaan petunjuk penggunaan buku dengan memberikan infografis, dan (5) pemodelan komik setrip agar bisa lebih divariasikan.

4.1.5 Tanggapan Peserta Didik terhadap Produk Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Selain meminta penilaian dari para dosen ahli, peneliti juga meminta tanggapan peserta didik akan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip yang telah dikembangkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi. Tanggapan peserta didik ini meliputi aspek (1) kemenarikan desain buku, (2) keterbacaan teks, (3) kejelasan gambar-gambar, (4) kelengkapan materi, (5) kedalaman materi, (6) kebermanfaatan ilustrasi, (7) kebermanfaatan materi, (8) kebermanfaatan latihan-latihan, dan (9) saran atau masukan secara umum. Hasil analisis tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip tersebut dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 4.19 Tanggapan Peserta Didik terhadap Produk Penelitian

Aspek	No.	Indikator	Total Skor	Rerata Nilai	Simpulan
Materi	1.	Kelengkapan materi.	117	90	sangat baik
	2.	Kedalaman materi.	113	87	sangat baik
Penyajian	3.	Kebermanfaatan ilustrasi.	113	87	sangat baik
	4.	Kebermanfaatan materi.	113	87	sangat baik
	5.	Kebermanfaatan latihan-latihan.	115	88	sangat baik
Bahasa	6.	Keterbacaan materi	112	86	sangat baik
Grafika	7.	Kemenarikan desain buku.	118	90	sangat baik
	8.	Kejelasan gambar-gambar.	119	91	sangat baik

Pada indikator kelengkapan materi diperoleh rerata nilai 90, dikategorikan sangat baik. Pada indikator kedalaman materi, kebermanfaatan ilustrasi, dan kebermanfaatan materi diperoleh rerata nilai 87 sehingga dikategorikan sangat baik. Pada indikator kebermanfaatan latihan-latihan diperoleh rerata nilai 88, dikategorikan sangat baik. Pada indikator keterbacaan materi diperoleh rerata nilai 86 sehingga dikategorikan sangat baik. Lalu pada indikator kemenarikan desain buku diperoleh rerata nilai 90 sehingga dikategorikan sangat baik. Adapun pada indikator kejelasan gambar-gambar diperoleh rerata nilai 91 sehingga dikategorikan sangat baik.

Sementara itu, tanggapan peserta didik secara keseluruhan adalah buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip memiliki desain yang menarik dan penyajian materi serta ilustrasi yang memudahkan mereka memahami materi teks anekdot. Mereka pun merasa senang karena telah turut ambil bagian dalam proses pengembangan buku pengayaan ini. Hanya saja, keterbacaan teks masih perlu disesuaikan lagi dengan perkembangan kognitif mereka.

4.1.6 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Berdasarkan penilaian dari para dosen ahli, beberapa hal yang diperbaiki dalam buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip meliputi (1) sampul depan buku, (2) halaman prancis, (3) penyesuaian diksi, (4) petunjuk penggunaan buku, dan (5) pemodelan komik strip. Berikut pemaparan hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.

4.1.6.1 Sampul Buku

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip yang penulis kembangkan ini termasuk kategori buku nonteks pelajaran jika merujuk pada Undang-Undang No. 3 Tahun 2017. Berkaitan dengan sampul buku, menurut undang-undang tersebut, setidaknya ada tiga bagian dalam sampul buku, yakni depan, belakang, dan punggung buku. Selain itu, pada sampul depan pun mesti mencantumkan peruntukan buku. Dengan demikian, ada dua hal yang belum terdapat dalam sampul buku pengayaan menulis teks anekdot tersebut: punggung dan peruntukan buku. Gambar sampul buku sebelum dan setelah diperbaiki dapat dilihat pada gambar 4.19 berikut.



Gambar 4.19 Sampul Buku Sebelum dan Setelah Diperbaiki

4.1.6.2 Halaman Prancis

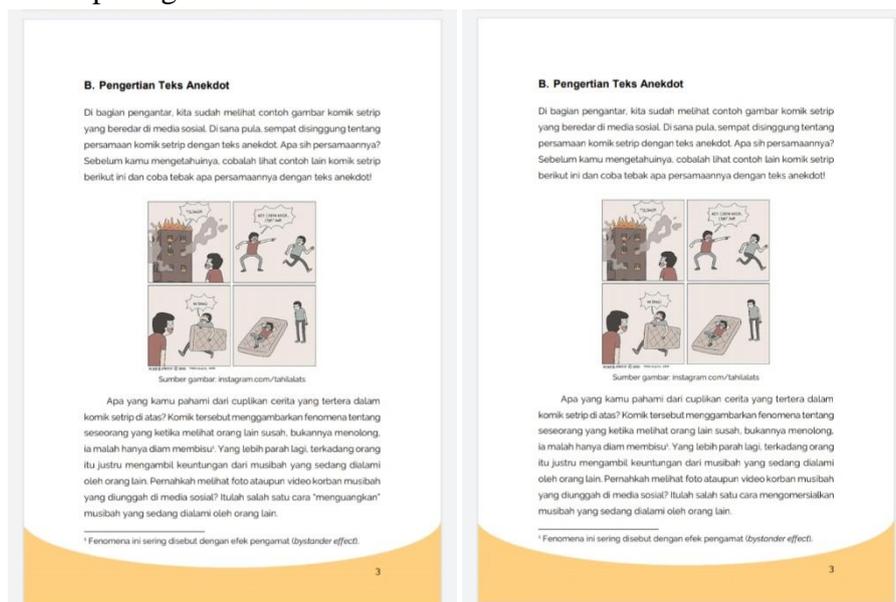
Bagian halaman Prancis ini masih terkesan menyisakan banyak ruang oleh validator sehingga sebaiknya perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengoptimalkan halaman itu dengan memberikan desain judul yang ada pada sampul depan buku. Gambar halaman Prancis sebelum dan setelah diperbaiki dapat dilihat pada gambar 4.20 berikut.



Gambar 4.20 Halaman Prancis Sebelum dan Setelah Diperbaiki

4.1.6.3 Penyesuaian Diksi

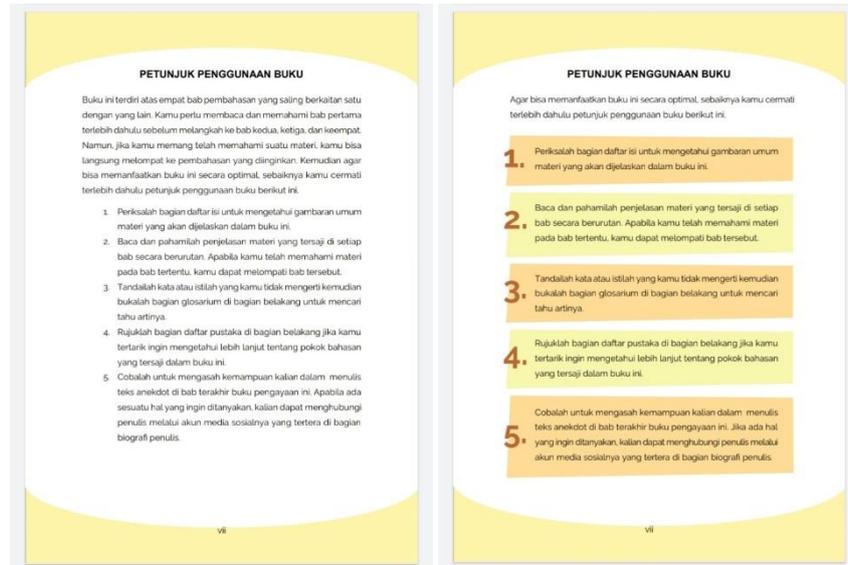
Beberapa kata dalam buku pengayaan menulis teks anekdot tersebut dirasa kurang lugas oleh validator sehingga perlu diperbaiki agar kalimat menjadi efektif. Gambar contoh penyesuaian diksi dapat dilihat pada gambar 4.21 berikut.



Gambar 4.21 Contoh Penyesuaian Diksi

4.1.6.4 Petunjuk Penggunaan Buku

Keterbacaan petunjuk penggunaan buku ini masih dapat dioptimalkan dengan menambahkan bagan atau infografis menurut saran validator. Oleh karena itu, peneliti menambahkan infografis pada bagian tersebut. Gambar petunjuk penggunaan buku sebelum dan setelah diperbaiki dapat dilihat pada gambar 4.22 berikut.



Gambar 4.22 Petunjuk Penggunaan Buku Sebelum dan Setelah Diperbaiki

4.1.6.5 Pemodelan Komik Strip

Pemodelan komik strip dari sumber yang sama akan lebih baik jika tidak berurutan menurut saran validator. Oleh karena itu, peneliti mengubah beberapa model komik strip yang digunakan agar terlihat lebih bervariasi. Gambar contoh pemodelan komik strip terbaru dapat dilihat pada gambar 4.23 berikut.



Gambar 4.23 Contoh Pemodelan Komik Strip Terbaru

4.2 Pembahasan

Beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) kebutuhan produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (2) profil buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (3) kelayakan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (4) keterbatasan penelitian. Berikut paparan keempat hal tersebut.

4.2.1 Kebutuhan Produk Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Kebutuhan produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip terdiri atas kebutuhan peserta didik dan kebutuhan guru yang meliputi aspek materi, penyajian, bahasa, grafika, dan harapan. Secara umum, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kebutuhan peserta didik dan kebutuhan guru, kecuali dalam beberapa hal. Sebagai contoh, pada aspek materi mayoritas peserta didik menginginkan bahasan materi yang terdiri atas pengertian dari para ahli, pengertian secara bahasa, simpulan pengertian dari para ahli dan/atau bahasa, serta contoh analisis; sementara kebanyakan guru hanya menginginkan bahasan materi yang terdiri atas pengertian secara umum dan contoh analisis. Selain hal itu, perbedaan yang ada justru saling melengkapi satu sama lain dan meminimalkan kesan monoton pada produk buku yang akan dikembangkan, seperti dalam penggunaan bahasa serta detail-detail yang berkaitan dengan grafika buku.

Berkaitan dengan harapan akan produk buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara peserta didik dan guru. Kedua belah pihak sama-sama berharap kurang lebih agar buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip tersebut memiliki (1) desain tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa yang komunikatif dan (2) dapat memberikan manfaat bagi peserta didik secara khusus ataupun siapa saja yang tertarik dengan bahasan teks anekdot secara umum.

4.2.2 Profil Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Beberapa hal yang akan dibahas dalam bagian ini meliputi (1) kebaruan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, (2) keunggulan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, dan (3) kelemahan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA. Berikut paparan ketiga hal tersebut.

4.2.2.1 Kebaruan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Kebaruan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip yang paling kentara adalah diintegrasikannya konsep stimulasi pada buku pengayaan tersebut. Dalam konteks ini stimulasi yang dimaksud adalah pemberian rangsangan berupa contoh ide atau topik melalui komik strip yang disajikan sehingga peserta didik mampu menulis teks anekdot dengan baik. Selain itu, sampai tulisan ini selesai dibuat, penulis belum menemukan suatu penelitian yang secara gamblang meneliti pengembangan bahan ajar berstimulasi. Kebanyakan penelitian itu mengintegrasikan konsep muatan atau internalisasi nilai, seperti kebangsaan dan multikultural (Mascita & Rosmiyati 2018; Alfarisi & Suseno 2019); ataupun mengimplementasikan konsep pendekatan model pembelajaran, seperti pendekatan CLIL, pendekatan proses, dan pendekatan kontekstual (Dewi & Zulaeha 2016; Putri 2017; Permadi, Saragih, & Saragi 2018).

Konsepsi seperti itu tidaklah buruk, bahkan baik karena turut andil dalam mengenalkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Hanya saja, sering kali hal tersebut justru menghalangi esensi pengembangan bahan ajar, yakni untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara umum dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara khusus. Ini sesuai dengan pernyataan Pusat Perbukuan (2008:8) bahwa buku pengayaan merupakan buku yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, serta masyarakat pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, buku pengayaan yang dikembangkan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik melalui proses stimulasi komik strip sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai secara lebih optimal.

4.2.2.2 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip memiliki beberapa keunggulan apabila dibandingkan dengan buku pengayaan menulis teks anekdot yang lain. Secara umum, keunggulan buku pengayaan itu dapat dilihat dari aspek materi, penyajian, bahasa, dan grafika. Pada aspek materi buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip hanya berisi materi-materi utama yang tertuang dalam silabus, misalnya pengertian, karakteristik, ciri-ciri kebahasaan, struktur, serta langkah-langkah menulis anekdot. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih fokus mempelajari materi-materi yang memang bermanfaat secara langsung bagi ketuntasan belajar mereka.

Pada aspek penyajian, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini banyak menyajikan gambar komik setrip, baik sebagai ilustrasi maupun sebagai stimulus yang akan membantu peserta didik memahami dan/atau menulis teks anekdot. Selain memuat banyak gambar komik setrip, buku pengayaan tersebut juga banyak memuat contoh teks anekdot yang diadaptasi dari komik setrip yang disajikan. Dengan kata lain, buku pengayaan itu memberikan contoh nyata manfaat stimulasi menggunakan komik setrip untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.

Pada aspek bahasa, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ditulis menggunakan ragam bahasa semiformal yang lugas dan jelas. Tujuannya adalah supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, selain memberi kesan familier atau bersahabat dan menghilangkan kesan kaku. Sudah merupakan rahasia umum bahwa ragam bahasa formal cenderung sulit dipahami—apalagi oleh anak sekolah—sebab banyak menggunakan istilah-istilah teknis dan sangat taat dengan aturan-aturan kebahasaan.

Pada aspek grafika, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip disajikan dengan menggunakan ilustrasi sampul karya orisinal desainer buku. Selain itu, gambar-gambar komik setrip yang ada dalam buku pengayaan tersebut diatur sedemikian rupa agar terlihat jelas. Jenis dan ukuran huruf yang digunakan pun mempertimbangkan aspek estetika dalam tipografi, yakni memiliki keterbacaan yang baik dan tidak terlalu sering digunakan (*overused*). Kemudian komposisi warna yang digunakan dominan pastel karena lebih memberikan impresi tenang dan tidak terlalu mencolok secara visual.

4.2.2.3 Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Tidak bisa dipungkiri bahwa selain memiliki keunggulan, buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini pun memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang paling kentara adalah tata letak isi buku yang relatif sederhana karena keterbatasan penulis dalam mendesain buku pengayaan tersebut. Mendesain tata letak buku membutuhkan keterampilan dan aplikasi yang relevan—biasanya membutuhkan perangkat dengan spesifikasi yang cukup tinggi—supaya pendesainan dapat lebih optimal. Dua hal itulah yang tidak dimiliki baik oleh penulis maupun desainer buku. Kelemahan berikutnya adalah penggunaan ilustrasi yang relatif sedikit apabila dibandingkan dengan produk buku pengayaan penelitian yang lain. Hal ini juga kembali lagi pada keterbatasan penulis dan desainer buku dalam mengatur tata letak isi buku. Di samping itu, buku pengayaan ini juga belum sempat peneliti uji cobakan kepada para peserta didik sehingga belum sepenuhnya dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran.

4.2.3 Kelayakan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Strip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Kelayakan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip ini dapat diketahui dari hasil penilaian para ahli—ahli pengembangan bahan ajar dan ahli penulisan teks sastra—yang meliputi empat aspek penilaian, yaitu materi, penyajian, bahasa, dan grafika. Pada aspek materi, buku pengayaan tersebut memperoleh rerata nilai sebesar 88,75 sehingga berkategori sangat baik. Pada aspek penyajian, buku pengayaan tersebut memperoleh rerata nilai sebesar 89,44 sehingga berkategori sangat baik. Pada aspek bahasa, buku pengayaan tersebut memperoleh rerata nilai sebesar 88 sehingga berkategori sangat baik. Lalu pada aspek grafika, buku pengayaan tersebut memperoleh rerata nilai sebesar 89,58 sehingga berkategori sangat baik.

Selain berdasarkan hasil penilaian dari para ahli tersebut, kelayakan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip ini pun kurang lebih dapat dilihat pula dari tanggapan para peserta didik. Secara umum, tanggapan peserta didik akan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip tersebut dapat dikategorikan sangat baik untuk aspek materi, penyajian, bahasa, maupun grafika. Hanya saja, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam buku pengayaan tersebut, seperti keterbacaan teks dan model komik strip. Dengan demikian, berdasarkan hasil penilaian para ahli dan tanggapan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip ini baik serta layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi teks anekdot.

4.2.4 Keterbatasan Penelitian

Selama melaksanakan penelitian tentang pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA, penulis tentu menyadari akan berbagai keterbatasan yang muncul. Setidaknya terdapat dua keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu belum optimalnya data yang diperoleh dan belum diikutsertakannya guru sebagai validator produk buku pengayaan tersebut.

Berkaitan dengan jumlah data yang diperoleh, sesungguhnya penelitian ini menargetkan data kebutuhan produk sebanyak jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas untuk setiap sekolah sampel. Artinya, penelitian ini menargetkan sebanyak 95-an data kebutuhan dengan asumsi setiap kelas berisi kurang lebih 32 orang peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya penelitian ini hanya berhasil menjaring 70 data. Ini disebabkan oleh metode pengumpulan data yang dilakukan secara daring melalui Google Form sebagai akibat diterapkannya pembelajaran jarak jauh semenjak Covid-19 mewabah di Indonesia.

Selain data kebutuhan peserta didik tersebut, penelitian ini sebenarnya juga berencana mengambil data tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan yang telah dikembangkan. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dilakukan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Kendati demikian, peneliti tetap berusaha mencoba untuk mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik dengan cara memberikan angket kepada sejumlah peserta didik. Hasilnya mereka menganggap bahwa secara umum buku pengayaan tersebut sudah baik meskipun secara bahasa masih perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Berkaitan dengan belum diikutsertakannya guru sebagai validator produk buku pengayaan, sesungguhnya penelitian ini telah merencanakan hal itu jauh-jauh hari. Sayangnya, rencana itu belum dapat direalisasikan karena keadaan yang belum memungkinkan. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha untuk menyajikan produk buku pengayaan yang berkualitas dengan cara menjadikan dua dosen ahli sebagai validator, yakni satu sebagai ahli pengembangan bahan ajar dan satu sebagai ahli penulisan teks sastra. Harapannya dengan menghadirkan dua dosen ahli itu adalah mampu mewakili penilaian guru yang belum sempat diwujudkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah disampaikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara, buku pengayaan yang diinginkan oleh peserta didik dan guru mapel Bahasa Indonesia kelas X SMA meliputi empat aspek, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Pada aspek materi diperoleh hasil kebutuhan pengertian, karakteristik, struktur, ciri kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot. Pada aspek penyajian diperoleh hasil petunjuk penggunaan buku, rangkuman, sumber referensi, glosarium, biografi penulis, dan sinopsis. Pada aspek bahasa diperoleh hasil judul buku, kata sapaan kita, ragam bahasa semiformal, pola penyajian materi cukup terperinci, bentuk kalimat campuran, dan paragraf deduktif. Pada aspek grafika diperoleh hasil tata letak sampul depan buku adalah judul, ilustrasi, penulis; sampul belakang adalah ilustrasi, penulis; ilustrasi sampul campuran; warna sampul dan tema buku campuran; ukuran buku B5 dengan ketebalan 50–100 halaman; ukuran huruf 11–14 poin dengan fonta Raleway, Arial, dan Gotham; penomoran halaman di sebelah kanan-bawah; komik setrip yang digunakan adalah tahlilalts dan jukihoki dengan pola penempatan campuran.
- 2) Berdasarkan data kebutuhan peserta didik dan guru, dapat diformulasikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang meliputi empat aspek, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Pada aspek materi prinsip-prinsipnya menyajikan materi pengertian, karakteristik, struktur, ciri kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot. Pada aspek penyajian prinsip-prinsipnya menyajikan petunjuk penggunaan buku, rangkuman, sumber referensi, glosarium, biografi penulis, dan sinopsis buku. Pada aspek bahasa prinsip-prinsipnya judul, kata sapaan kita, ragam bahasa semiformal, penyajian materi cukup terperinci, kalimat campuran, dan paragraf deduktif. Pada aspek grafika prinsip-prinsipnya tata letak sampul depan adalah judul, ilustrasi, penulis; sampul belakang adalah ilustrasi, penulis; ilustrasi sampul campuran; warna sampul dan tema campuran; ukuran buku B5 dengan ketebalan 50–100 halaman; ukuran huruf 11–14 poin dengan fonta Raleway, Arial, dan Gotham; penomoran halaman di sebelah kanan-bawah; komik setrip yang digunakan tahlilalts dan jukihoki dengan pola penempatan campuran.

- 3) Prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip meliputi lima bagian, yakni (1) bentuk fisik, (2) sampul buku, (3) bagian pendahuluan, (4) bagian isi, dan (5) bagian penyudah buku. Bentuk fisik buku berukuran B5 dengan kertas HVS 70 gram dan kover lunak. Sampul depan berisi judul, ilustrasi, dan nama penulis; sampul belakang berisi ilustrasi dan sinopsis buku. Bagian pendahuluan buku memuat halaman prancis, halaman judul, hak cipta, prakata, petunjuk penggunaan buku, dan daftar isi. Bagian isi memuat empat bab, yaitu bab I tentang pengertian dan karakteristik teks anekdot, bab II tentang struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot, bab III tentang langkah-langkah menulis teks anekdot, dan bab IV berisi latihan terbimbing dan latihan mandiri. Sementara itu, bagian penyudah buku berisi sumber referensi, glosarium, dan biografi singkat penulis.
- 4) Secara keseluruhan penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip mendapatkan rerata nilai yang sangat baik untuk keempat aspek, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Pada aspek materi diperoleh rerata keseluruhan nilai sebesar 88,75. Pada aspek penyajian diperoleh rerata keseluruhan nilai sebesar 89,44. Pada aspek bahasa diperoleh rerata keseluruhan nilai sebesar 88. Kemudian pada aspek grafika diperoleh rerata keseluruhan nilai sebesar 89,58.
- 5) Secara keseluruhan tanggapan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip mendapatkan rerata nilai yang sangat baik untuk keempat aspek, yaitu (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa, dan (4) grafika. Pada aspek materi untuk indikator kelengkapan materi diperoleh rerata nilai sebesar 90 dan untuk indikator kedalaman materi diperoleh rerata nilai sebesar 87. Pada aspek penyajian untuk indikator kebermanfaatan ilustrasi dan kebermanfaatan materi diperoleh rerata nilai sebesar 87; untuk indikator kebermanfaatan latihan-latihan diperoleh rerata nilai sebesar 88. Pada aspek bahasa untuk indikator keterbacaan materi diperoleh rerata nilai sebesar 86. Sementara itu, pada aspek grafika untuk indikator kemenarikan desain buku diperoleh rerata nilai sebesar 90 dan untuk indikator kejelasan gambar-gambar diperoleh rerata nilai sebesar 91.
- 6) Saran perbaikan terhadap buku pengayaan tersebut, antara lain (1) menyesuaikan sampul depan dengan ketentuan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, (2) mengoptimalkan halaman prancis, (3) mengubah beberapa kata agar kalimat lebih efektif, (4) mengoptimalkan keterbacaan petunjuk penggunaan buku dengan memberikan infografis, dan (5) pemodelan komik setrip agar bisa lebih divariasikan. Dengan demikian, beberapa hal yang perlu diperbaiki pada buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini meliputi sampul buku, halaman prancis, penyesuaian diksi, petunjuk penggunaan buku, dan pemodelan komik setrip.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah disampaikan, beberapa saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

- 1) Semestinya buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip ini bisa turut dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif bahan ajar sekaligus pelengkap buku teks pelajaran yang sudah ada.
- 2) Semestinya bagi para pemangku kepentingan untuk memberikan bantuan finansial kepada para peneliti lain pada masa yang akan datang berkaitan dengan penelitian pengembangan bahan ajar mengingat tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan selama penelitian.
- 3) Semestinya bagi para peneliti lain yang tertarik dengan konsep stimulasi pada bahan ajar dapat melengkapi berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga diperoleh produk bahan ajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R. S., & Suseno. (2019). Pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 102–115. Diambil dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3950>.
- Apriani, N. M. (2019). Meningkatkan kreativitas menulis teks anekdot dengan menggunakan model problem based learning. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(2), 114–122. Diambil dari <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/440>.
- Arisa, S. A., Tang, M. R., & Hajrah. (2020). Telaah absurditas Albert Camus dalam novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala* karya Triskaidekaman: tinjauan psikoanalisis. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 145–150. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/18900>.
- Badan Pengembangan Bahasa. “Absurd”. Dalam KBB Daring. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/absurd> pada 19 Agustus 2021.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Depok: Rajawali Pers.
- _____. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Damayanti, D. (2017). *Menjadi Guru yang Mampu Menulis dan Menerbitkan Buku: Panduan Kilat dari Menulis Sampai Menerbitkan Buku*. Yogyakarta: Araska.
- Damayanti, N. K. A., Martha, I. N., & Gunatama, G. (2014). Pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) pada siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1–10. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3283>.
- Damayanti, R., Gafari, M. O. F., & Daulay, S. (2019). Development of anecdote text module based on interactive media in State of Vocational High School 1 Batang Toru. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, 2(2), 167–174. Diambil dari <https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/288>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewayani, S. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Dewi, K. C., & Zulaeha, I. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran teks anekdot tema konflik sosial di kalangan remaja dengan pendekatan CLIL dan model berbasis proyek. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 172–176. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13079>.
- Dewi, N. K. P., Suandi, I. N., & Arawan, I. G. (2014). Implementasi model mind mapping (peta pikiran) dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1). Diambil dari http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1428.
- Doyin, M. (2006). Corak anekdot Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 81–99. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/6804>.
- Gamin. (2018). *Menulis Itu Mudah: Suplemen Sempel Berdasarkan Pengalaman Praktisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gultom, E., Ginting, S. D. B., & Pardede, O. B. (2019). Efektivitas model pembelajaran group investigation terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Sultan Iskandar Muda Medan tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 40–44. Diambil dari <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/73>.
- Hartono, B. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Pengembangannya*. Semarang: Unnes Press.
- Hayati, C. (2018). Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi sense of humor melalui media karikatur pada siswa SMK kelas X. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 199–209. Diambil dari <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2310>.
- Hosler, J., & Boomer, K. B. (2011). Are comic books an effective way to engage nonmajors in learning and appreciating science. *CBE—Life Science Education*, 10(3), 309–317. Diambil dari <https://www.lifescied.org/doi/full/10.1187/cbe.10-07-0090>.
- Kencana, L. (2016). Peningkatan kemampuan memahami teks anekdot dengan metode pembelajaran penemuan siswa kelas X MIPA 2 SMAN 3 Kota Bengkulu. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–116. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3298/0>.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. (2016). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/ SMK*. Bandung: Yrama Widya.

- Kunzle, D. M. (2017). Comic Strip. *Encyclopaedia Britannica*. Diambil dari <https://www.britannica.com/art/comic-strip>.
- Lubis, T. W., Gusmiati, S., & Nasution, I. (2020). Pengembangan teks anekdot sebagai bahan ajar siswa kelas X MAN Pematangsiantar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 21–30. Diambil dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/3763>.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Pers.
- Manshur, R., Suwandi, S., dan Suyitno. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada pembelajaran menulis teks anekdot. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 22–35. Diambil dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1982>.
- Mascita, D. E., & Rosmiyati, A. (2018). Pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA. *Tuturan*, 7(1), 803–813. Diambil dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1698>.
- Maswan, & Laila, A. F. (2016). *Membangun Karsa Menjadi Penulis Populer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masykuri, M. Z. A., Syaifullah, A. R., & Kurniawan, E. (2020). The phenomenon of absurdity in comics: a semiotic-pragmatic analysis of Tahilalats comics. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509, 449–455. Diambil dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-20/125949265>.
- Maulana, I., & Kusmayanti, D. (2020). Penggunaan teknik show not tell dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 24–33. Diambil dari <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/113>.
- Media Indonesia. (2021, 16 Februari). “Mengkritik dengan Cara yang Benar”. *Media Indonesia*. Diambil dari https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2251-mengkritik-dengan-cara-yang-benar pada 29 Agustus 2021.
- Merriam-Webster. (n.d.). “Absurd”. Dalam *Merriam-Webster.com Dictionary*. Diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/absurd> pada 19 Agustus 2021.
- _____. (n.d.). “Anecdote”. Dalam *Merriam-Webster.com Dictionary*. Diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/anecdote> pada 19 Agustus 2021.
- Mukhlis, M., & Asnawi. (2019). Teks anekdot dalam cerita lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia. *Geram (Gerakan Aktif Menulis): Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 30–43. Diambil dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3774>.

- Mulyadi, Y. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyadi, Y. & Rohaeni, H. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyati, L. (2016). Penggunaan media komik strip dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 187–194. Diambil dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/9560>.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutiarezani, E., & Amroh, I. W. (2018). Kondisi buku Bahasa Indonesia Kelas X: sebuah tinjauan sistematis. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–13. Diambil dari <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/13>.
- Nasution, T. A., Lubis, M., & Adisaputera, A. (2019). Development of writing anecdote text based on meme comic using interactive multimedia on students in grade 10th of MAS Islamiyah YPI Batangkuis. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, 2(3), 247–253. Diambil dari <https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/370>.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing: Panduan Lengkap Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Aswar, & Arifin, I. (2018). Komik sebagai media pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Imajinasi: Seni dan Pendidikan Seni*, 2(2), 25–34. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/imajinasi/article/view/9550>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

- Permadi, D. S., Saragih, A., & Saragi, D. (2018). Development of anecdote text writing teaching material based on process approach for students class X SMA Negeri 1 Stabat. *International Journal of Education and Development*, 6(8), 71–78. Diambil dari <https://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/vol-6-issue-8-august-2018/>.
- Pujawan, S. P. M., Martha, I. N., & Suandi, I. N. (2014). Pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Undiksha*, 3(1), 1–12. Diambil dari http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1413.
- Pusat Perbukuan. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspitasari, P., & dan Supriatna, E. (2016). Model pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X SMA Negeri 20 Bandung. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 39–44. Diambil dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/476>.
- Putri, H. (2017). Pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran menulis teks anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 241–252. Diambil dari https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/9662/0.
- Rahmayanti, D., Martha, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 di kelas X.A Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1). Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/4765>.
- Ramadhani, N., & Putra, R. D. (2017). Komik strip sebagai media kritik sosial: studi pada akun Instagram @Komikin_ajah. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 26–38. Diambil dari <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/580>.
- Rizky, M., Nurjani, M., & Sukawati, S. (2019). Penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X di MA Nurul Falah Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 667–672. Diambil dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3029>.
- Rohman, Y. N. (2017). Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X sekolah menengah atas. *Bapala*, 4(1), 1–11. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/242308/keterbacaan-buku-teks-bahasa-indonesia-kelas-x-sekolah-menengah-atas#cite>.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2020). *Revolusi Belajar: Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Said, I. I. N., & Pratama, R. Y. (2019). Analisis kesulitan belajar teks anekdot dengan strategi genius learning. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 145–152. Diambil dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2174>.
- Santhi, M. S., Darmawati, U., & Suparyanta, A. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Pakar Raya.
- Sari, I., dkk. (2018). Kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016 ditinjau dari implikasi pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 revisi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 24–31. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/21968>.
- Sari, R., Hudiyo, Y., & Soe'oed, R. (2017). Pengembangan media blog dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(4), 317–330. Diambil dari <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/712>.
- Setiawati, M., & Sumarno, A. (2020). Pengembangan multimedia interaktif mata pelajaran Bahasa Indonesia materi struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot untuk kelas X di SMA Negeri 19 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 10(24), 1–11. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/34447>.
- Setyorini, R. (2017). Deskripsi implikatur fenomena meme di Instagram dan implementasinya sebagai bahan ajar teks anekdot. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 4(8), 130–143. Diambil dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4159>.
- Sholekah, L. A. N., & Nuryatin, A. (2016). Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–50. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/11301>.
- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2017). *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsno, N. (2015). Komik: karya sastra bergambar. *Humaniora*, 6(4), 496–506. Diambil dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3378>.
- Soesilo, A. A. (2019). Menertawakan absurditas agar tetap waras: humor, nihilisme, dan penertawa. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual & Filsafat Keilahian*, 4(1), 31–54. Diambil dari <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/396>.

- Somodana, W., Sutresna, I. B., & Indriani, M. S. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran menulis teks anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1), tanpa halaman. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/4773>.
- Sosiawan, Marhaeni, & Dewi. (2019). The effect of contextual comic strip on eighth grade students reading comprehension at SMP Negeri 6 Singaraja. *International Journal of Language and Literature*, 3(2), 61–67. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJLL/article/view/20842>.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumuranje, L. N. (2016). *Saya Menulis, Maka Saya Ada: Buku Wajib (Calon) Penulis*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Supriyatun, Andayani, & Suhita, R. (2017). Kajian buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X sekolah menengah atas edisi revisi 2016. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(2), 163–182. Diambil dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11583.
- Suryanta, A. (2016). *Bupena Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Tampubolon, V. C. (2015). Penerapan model treffinger berbasis kreativitas dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Jawa Barat. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6–13. Diambil dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/5787/0>.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 713–720. Diambil dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/978>.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, S. (2018). Pengembangan bahan ajar teks anekdot untuk sekolah menengah kejuruan kelas X. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(1), 51–60. Diambil dari <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/136>.

- Wardani, E. D., Rustono, & Nuryatin, A. (2017). Analisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai pengayaan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 68–77. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/23505>.
- Wardani, S. R., Fuady, A., & Andayani. (2016). Peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada siswa kelas X SMK. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 168–182. Diambil dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9981.
- Warni, S. (2018). Peningkatan keterampilan siswa memproduksi teks anekdot menggunakan media karikatur dan pendekatan saintifik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–81. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/24853>.
- Wijayak, S., Wismanto, A., & Mukhlis. (2019). Penerapan media wayang kardus dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun pelajaran 2019/2020. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 115–123. Diambil dari <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/philosophica/article/view/338>.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, A. (2015). *Uktub! Panduan Lengkap Menulis Buku dalam 180 Hari*. Jakarta: Renebook.
- Zalukhu, M. C., & Ziraluo, M. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran higher order thinking terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 60–69. Diambil dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/652>.
- Zulaeha, I. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA

Pertanyaan:

1. Materi seputar teks anekdot apa sajakah yang kalian ingin ada dalam buku pengayaan yang akan penulis kembangkan? Misalnya, pengertian, karakteristik, dan struktur teks.
2. Seperti apakah pola penyajian materi yang kalian inginkan untuk buku pengayaan tersebut? Misalnya, lugas dan jelas; cukup terperinci; dan terperinci.
3. Penggunaan bahasa seperti apa yang kalian inginkan untuk menjelaskan materi-materi yang ada dalam buku pengayaan tersebut? Misalnya formal; semiformal; dan nonformal.
4. Buku pengayaan menulis teks anekdot dengan desain seperti apakah yang kalian inginkan? Misalnya, ukuran buku, jenis kertas, dan jumlah halaman.
5. Untuk menarik perhatian serta mempermudah kalian mempelajari materi-materi yang ada, kegrafikaan seperti apa yang kalian inginkan? Misalnya, warna sampul dan tema buku serta komik setrip sebagai ilustrasi; atau pemilihan jenis dan ukuran huruf.

PEDOMAN WAWANCARA KEBUTUHAN GURU TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA

Pertanyaan:

1. Materi seputar teks anekdot apa sajakah yang Bapak/Ibu anggap perlu untuk dijelaskan dalam buku pengayaan yang akan penulis kembangkan?
2. Seperti apakah pola penyajian materi yang Bapak/Ibu sarankan untuk buku pengayaan itu? Misalnya, lugas dan jelas; cukup terperinci; dan terperinci.
3. Penggunaan bahasa seperti apa yang Bapak/Ibu sarankan untuk menjelaskan materi-materi yang ada dalam buku pengayaan tersebut? Misalnya formal; semiformal; dan nonformal.
4. Buku pengayaan menulis teks anekdot dengan desain seperti apa yang Bapak/Ibu sarankan? Misalnya, ukuran buku, jenis kertas, dan jumlah halaman.
5. Untuk menarik perhatian serta mempermudah pembaca mempelajari materi-materi yang ada, kegrafikaan seperti apa yang Bapak/Ibu sarankan? Misalnya, warna sampul dan tema buku serta komik setrip sebagai ilustrasi; atau pemilihan jenis dan ukuran huruf.

Lampiran 2 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Guru

**ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK
TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA**

Nama Lengkap :
Asal Sekolah :
Kelas :

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah identitas kalian pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang pada pilihan yang tersedia.
3. Diperkenankan memberikan lebih dari satu jawaban apabila memang diperlukan.
Jawaban yang disebutkan terlebih dahulu dianggap sebagai yang diutamakan.
4. Diperkenankan pula menambahkan jawaban lain yang tidak terdapat dalam pilihan apabila memang diperlukan.

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat kalian!

Penyajian Materi

1. Perlukah pengertian teks anekdot diuraikan dalam buku yang akan dikembangkan?
 perlu
 tidak perlu
2. Perlukah pengertian teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
3. Perlukah pengertian teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
4. Perlukah simpulan pengertian teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu

5. Perlukah contoh analisis pengertian teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
6. Perlukah karakteristik teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
7. Perlukah karakteristik teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
8. Perlukah karakteristik teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
9. Perlukah simpulan karakteristik teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
10. Perlukah contoh analisis karakteristik tes anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
11. Perlukah struktur teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
12. Perlukah struktur teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
13. Perlukah struktur teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
14. Perlukah simpulan struktur teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu

15. Perlukah contoh analisis struktur teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
16. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
17. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
18. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
19. Perlukah simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
20. Perlukah contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
21. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
22. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
23. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu

24. Perlukah simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
25. Perlukah contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu

Penyajian Bagian-Bagian Buku

26. Apakah perlu menyertakan petunjuk penggunaan buku?
- perlu
- tidak perlu
27. Apakah perlu menyertakan rangkuman materi?
- perlu
- tidak perlu
28. Apakah perlu menyertakan sumber referensi penulisan buku?
- perlu
- tidak perlu
29. Apakah perlu menyertakan glosarium (daftar istilah sulit dan penjelasannya)?
- perlu
- tidak perlu
30. Apakah perlu menyertakan biografi penulis?
- perlu
- tidak perlu
31. Apakah perlu menyertakan sinopsis buku (pada sampul belakang)?
- perlu
- tidak perlu

Penggunaan Bahasa

32. Judul buku pengayaan menulis teks anekdot seperti apa yang menarik menurut kalian?
- Terampil Menulis Teks Anekdot*
- Panduan Praktis Menulis Teks Anekdot*
- Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdot*
- Mari Belajar Menulis Teks Anekdot*

33. Bentuk kata sapaan seperti apa yang akan membuat kalian nyaman ketika membaca buku?
- kamu
 - kita
 - kalian
34. Kosakata seperti apa yang akan memudahkan kalian dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- formal
 - semiformal
 - nonformal
35. Bagaimana penyajian materi yang akan memudahkan kalian dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- ringkas
 - cukup terperinci
 - terperinci
36. Bagaimana bentuk kalimat yang akan memudahkan kalian dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)
 - kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)
 - campuran
37. Bagaimana bentuk paragraf yang akan memudahkan kalian dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)
 - induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)
 - campuran

Desain Buku

38. Tata letak sampul depan buku seperti apa yang menarik menurut kalian?
- penulis, judul, ilustrasi
 - judul, ilustrasi, penulis
 - penulis, ilustrasi, judul
39. Tata letak sampul belakang buku seperti apa yang menarik menurut kalian?
- judul, ilustrasi, sinopsis
 - ilustrasi, sinopsis
 - hanya sinopsis

40. Ilustrasi sampul buku seperti apa yang menarik menurut kalian?

- komik setrip (gambar)
- tipografi (tulisan)
- campuran

41. Warna sampul buku seperti apa yang menarik menurut kalian?

- pastel (warna lembut polos)
- gradasi (gelap-terang)
- campuran

42. Warna tema buku seperti apa yang menarik menurut kalian?

- pastel (warna lembut polos)
- gradasi (gelap-terang)
- campuran

43. Berapakah ukuran buku yang akan membuat kalian nyaman ketika membaca buku?

- A4 (besar)
- A5 (kecil)
- B5 (sedang)

44. Berapa kira-kira tebal halaman buku yang kalian inginkan?

- 40-an
- 50-an
- 60-an

45. Berapa ukuran huruf yang mudah dibaca menurut kalian?

- 10
- 11
- 12

46. Jenis huruf seperti apa yang menarik dan mudah dibaca menurut kalian?

- Montserrat

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Montserrat ukuran 11.

- Gotham

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Gotham ukuran 11.

- Raleway

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Raleway ukuran 11.

- Arial

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Arial ukuran 11.

- lainnya, yaitu ...

47. Penomoran halaman seperti apa yang menarik dan mudah dibaca menurut kalian?

- () di tengah-bawah halaman
- () di kanan-bawah halaman
- () di kiri-bawah halaman
- () di kanan-atas halaman

48. Seperti apa komik setrip yang menarik menurut kalian?



Topik:
Tentang orang yang suka membanding-bandingkan nasibnya.

() tahlalats



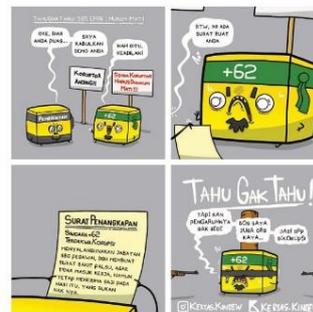
Topik:
Saran yang dapat menguntungkan pihak tertentu lebih diutamakan daripada saran yang memang benar-benar bermanfaat.

() jukihoki



Topik:
Orang yang masih berbuat kesalahan karena mempunyai sesuatu yang dianggap bisa melindungi mereka.

() pepe komik



Topik:
Orang yang menuntut kesalahan orang lain, tetapi melupakan kesalahannya sendiri.

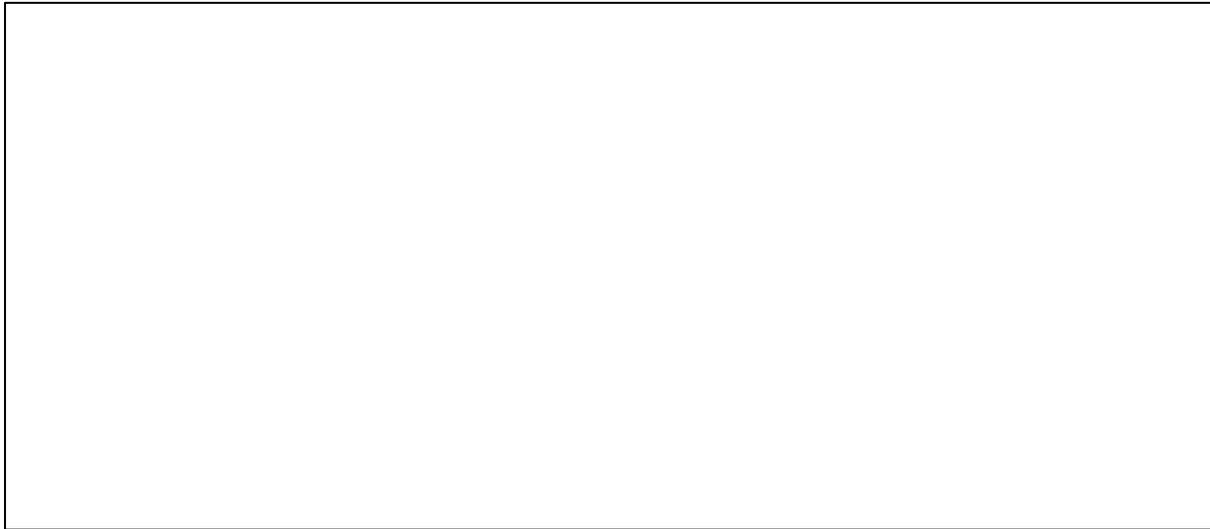
() kertas.kindnew

49. Bagaimana pola penempatan komik setrip yang dapat membantu kalian dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku tersebut?

- () di awal bab
- () di contoh teks
- () campuran

Harapan

50. Bagaimana harapan kalian terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik strip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?



**ANGKET KEBUTUHAN GURU
TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA**

Nama Lengkap :

Asal Instansi :

Mapel yang diampu :

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bapak/Ibu dimohon mengisi identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bapak/Ibu dimohon menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda centang pada pilihan yang tersedia.
3. Bapak/Ibu dapat memberikan lebih dari satu jawaban apabila memang diperlukan. Jawaban yang disebutkan terlebih dahulu dianggap sebagai yang diutamakan.
4. Bapak/Ibu juga dapat memberikan jawaban lain yang tidak terdapat dalam pilihan apabila memang diperlukan.

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut menurut pendapat Bapak/Ibu!

Penyajian Materi

1. Perlukah pengertian teks anekdot diuraikan dalam buku yang akan dikembangkan?
 perlu
 tidak perlu
2. Perlukah pengertian teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
3. Perlukah pengertian teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
4. Perlukah simpulan pengertian teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu

5. Perlukah contoh analisis pengertian teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
6. Perlukah karakteristik teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
7. Perlukah karakteristik teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
8. Perlukah karakteristik teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
9. Perlukah simpulan karakteristik teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
10. Perlukah contoh analisis karakteristik tes anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
11. Perlukah struktur teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
12. Perlukah struktur teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
13. Perlukah struktur teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu
14. Perlukah simpulan struktur teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
 perlu
 tidak perlu

15. Perlukah contoh analisis struktur teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
16. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
17. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
18. Perlukah ciri kebahasaan teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
19. Perlukah simpulan ciri kebahasaan teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
20. Perlukah contoh analisis ciri kebahasaan teks anekdot yang tepat dan tidak tepat diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
21. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
22. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot dari beberapa ahli diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
23. Perlukah langkah-langkah menulis teks anekdot secara bahasa (etimologis) diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu

24. Perlukah simpulan langkah-langkah menulis teks anekdot dari beberapa ahli dan/atau bahasa diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu
25. Perlukah contoh jabaran setiap langkah menulis teks anekdot diuraikan dalam buku tersebut?
- perlu
- tidak perlu

Penyajian Bagian-Bagian Buku

26. Apakah perlu menyertakan petunjuk penggunaan buku?
- perlu
- tidak perlu
27. Apakah perlu menyertakan rangkuman materi?
- perlu
- tidak perlu
28. Apakah perlu menyertakan sumber referensi penulisan buku?
- perlu
- tidak perlu
29. Apakah perlu menyertakan glosarium (daftar istilah sulit dan penjelasannya)?
- perlu
- tidak perlu
30. Apakah perlu menyertakan biografi penulis?
- perlu
- tidak perlu
31. Apakah perlu menyertakan sinopsis buku (pada sampul belakang)?
- perlu
- tidak perlu

Penggunaan Bahasa

32. Judul buku pengayaan menulis teks anekdot seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?
- Terampil Menulis Teks Anekdot*
- Panduan Praktis Menulis Teks Anekdot*
- Mari Berekspresi Melalui Teks Anekdot*
- Mari Belajar Menulis Teks Anekdot*

33. Bentuk kata sapaan seperti apa yang akan membuat pembaca nyaman ketika membaca buku?
- kamu
 - kita
 - kalian
34. Kosakata seperti apa yang akan memudahkan pembaca memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- formal
 - semiformal
 - nonformal
35. Bagaimana penyajian materi yang akan memudahkan pembaca memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- ringkas
 - cukup terperinci
 - terperinci
36. Bagaimana bentuk kalimat yang akan memudahkan pembaca memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- kalimat tunggal (sederhana, terdiri atas satu klausa)
 - kalimat majemuk (kompleks, bisa lebih dari satu klausa)
 - campuran
37. Bagaimana bentuk paragraf yang akan memudahkan pembaca memahami materi-materi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut?
- deduktif (gagasan utama ada di awal paragraf)
 - induktif (gagasan utama ada di akhir paragraf)
 - campuran

Desain Buku

38. Tata letak sampul depan buku seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?
- penulis, judul, ilustrasi
 - judul, ilustrasi, penulis
 - penulis, ilustrasi, judul
39. Tata letak sampul belakang buku seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?
- judul, ilustrasi, sinopsis
 - ilustrasi, sinopsis
 - hanya sinopsis

40. Ilustrasi sampul buku seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?

- komik setrip (gambar)
- tipografi (tulisan)
- campuran

41. Warna sampul buku seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?

- pastel (warna lembut polos)
- gradasi (gelap-terang)
- campuran

42. Warna tema buku seperti apa yang menarik menurut Bapak/Ibu?

- pastel (warna lembut polos)
- gradasi (gelap-terang)
- campuran

43. Berapakah ukuran buku yang akan membuat pembaca nyaman ketika membaca buku?

- A4 (besar)
- A5 (kecil)
- B5 (sedang)

44. Berapa kira-kira tebal halaman buku yang Bapak/Ibu inginkan?

- 40-an
- 50-an
- 60-an

45. Berapa ukuran huruf yang mudah dibaca menurut Bapak/Ibu?

- 10
- 11
- 12

46. Jenis huruf seperti apa yang menarik dan mudah dibaca menurut Bapak/Ibu?

- Montserrat

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Montserrat ukuran 11.

- Gotham

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Gotham ukuran 11.

- Raleway

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Raleway ukuran 11.

- Arial

Ini adalah contoh tulisan dengan menggunakan jenis huruf Arial ukuran 11.

- lainnya, yaitu ...

47. Penomoran halaman seperti apa yang menarik dan mudah dibaca menurut Bapak/Ibu?

- () di tengah-bawah halaman
- () di kanan-bawah halaman
- () di kiri-bawah halaman
- () di kanan-atas halaman

48. Seperti apa komik setrip yang menarik menurut Bapak/Ibu?



Topik:
Tentang orang yang suka membanding-bandingkan nasibnya.

() tahlilats



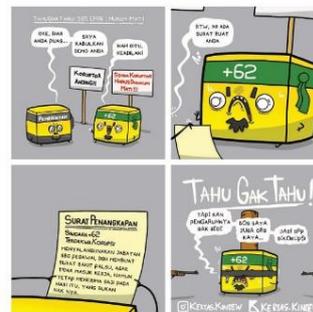
Topik:
Saran yang dapat menguntungkan pihak tertentu lebih diutamakan daripada saran yang memang benar-benar bermanfaat.

() jukihoki



Topik:
Orang yang masih berbuat kesalahan karena mempunyai sesuatu yang dianggap bisa melindungi mereka.

() pepe komik



Topik:
Orang yang menuntut kesalahan orang lain, tetapi melupakan kesalahannya sendiri.

() kertas.kindnew

49. Bagaimana pola penempatan komik setrip yang dapat membantu pembaca dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam buku tersebut?

- () di awal bab
- () di contoh teks
- () campuran

Harapan

50. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA?



Lampiran 3 Lembar Angket Uji Validitas Dosen Ahli

**ANGKET UJI VALIDITAS PROTOTIPE BUKU PENGAYAAN
MENULIS TEKS ANEKDOT BERSTIMULUS KOMIK SETRIP
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA UNTUK DOSEN AHLI**

Nama :

Asal Instansi :

Makul yang diampu :

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bapak/Ibu dimohon mengisi identitas pada tempat yang telah disediakan.
2. Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian pada setiap indikator yang tersedia dalam rentang skor 1 s.d. 10 dengan melingkari angka yang hendak diberikan (1–2 = kurang baik; 3–5 = cukup baik; 6–8 = baik; dan 9–10 = sangat baik).
3. Bapak/Ibu dimohon memberikan saran atau masukan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA pada tempat yang telah disediakan.

B. Indikator Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Berstimulus Komik Setrip bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA

Aspek Materi

1. Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

2. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

3. Kesesuaian materi dengan pemahaman peserta didik.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

4. Kelengkapan materi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

5. Kemutakhiran materi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

6. Keakuratan materi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

7. Kedalaman materi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

8. Materi yang disajikan dalam buku pengayaan tidak menyinggung permasalahan SARA, bias gender, dan pelanggaran HAM.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

Aspek Penyajian

9. Ketepatan penyajian petunjuk penggunaan buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

10. Ketepatan penyajian pengantar bab dan/atau subbab pada buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

11. Kemenarikan teknik penyajian materi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

12. Kemenarikan teknik penyajian komik setrip.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

13. Ketepatan penyajian simpulan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

14. Ketepatan penyajian rangkuman.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

15. Ketepatan penyajian latihan-latihan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

16. Ketepatan penyajian glosarium.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

17. Kebermanfaatan materi terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

Aspek Bahasa

18. Kesesuaian judul dengan isi buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

19. Ketepatan pemilihan kosakata.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

20. Ketepatan penggunaan ejaan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

21. Keefektifan kalimat.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

22. Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

Aspek Grafika

23. Kemerarikan desain sampul depan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

24. Keharmonisan pengaturan tata letak sampul depan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

25. Kesesuaian desain sampul depan dengan isi buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

26. Kemerarikan desain sampul belakang.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

27. Keharmonisan pengaturan tata letak sampul belakang.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

28. Kesesuaian desain sampul belakang dengan isi buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

29. Keharmonisan komposisi warna sampul buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

30. Keharmonisan komposisi warna tema buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

31. Ketepatan pemilihan ukuran buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

32. Ketepatan pemilihan tebal buku.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

Lampiran 4 Lembar Angket Tanggapan Peserta Didik

**ANGKET TANGGAPAN PESERTA DIDIK
TERHADAP BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA**

Nama Lengkap :

Asal Sekolah :

Kelas :

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah identitas kalian pada tempat yang telah disediakan.
2. Berilah penilaian pada setiap pernyataan yang tersedia dalam rentang skor 1 s.d. 10 dengan melingkari angka yang hendak diberikan (1–2 = kurang baik; 3–5 = cukup baik; 6–8 = baik; dan 9–10 = sangat baik).
3. Berilah saran atau masukan terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA pada tempat yang telah disediakan.

B. Berilah penilaian kalian terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA!

1. Bagaimanakah kelengkapan materi yang tersaji dalam buku pengayaan ini?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

2. Bagaimanakah kedalaman penyajian materi dalam buku pengayaan ini?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

3. Bagaimanakah peran ilustrasi yang digunakan dalam buku pengayaan ini dalam membantu pemahaman kalian tentang materi teks anekdot?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

4. Bagaimanakah peran uraian materi yang tersaji dalam buku pengayaan ini dalam membantu pemahaman kalian tentang materi teks anekdot?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

5. Bagaimanakah peran latihan-latihan yang tersaji dalam buku pengayaan ini dalam membantu meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot kalian?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

6. Bagaimanakah tingkat keterbacaan materi dalam buku pengayaan ini?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

7. Bagaimanakah kemenarikan desain buku pengayaan ini secara keseluruhan?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

8. Bagaimanakah kejelasan gambar-gambar yang tersaji dalam buku pengayaan ini?

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Saran:

Tanggapan

9. Bagaimanakah tanggapan kalian terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah berhasil dikembangkan ini? Berikan saran dan masukan kalian!

--

Lampiran 5 Surat Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 154/UN37.1.2/EP/2021
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 6 Januari 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP : 196510081993031002
Pangkat/Golongan : Penata - III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : TEGAR MULIA HUTAMA
NIM : 2101417066
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2101417066
...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :...

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SMA NEGERI 16 SEMARANG



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 16 SEMARANG
Jalan Ngadirjo Tengah 1 Mijen, Kota Semarang Kode Pos 50213
Telepon (0294) 3670415/Hp 08112740409 Surat Elektronik sman16sma@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/0531/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wiwin Sri Winarni, S.S
NIP : 19710820 199802 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 16 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : **TEGAR MULIA HUTAMA**
NIM : 2101417066
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar – benar telah melaksanakan Riset di SMA Negeri 16 Semarang pada tanggal **08 Maret s.d 06 Mei 2021** kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu mahasiswa menyelesaikan skripsi, dengan judul

"PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERSTIMULUS KOMIK SETRIP BAGI PESERTA DIDIK KELAS X SMA/MA"

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Mei 2021
Kepala Sekolah,

Wiwin Sri Winarni, S.S
NIP. 19710820 199802 2 003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 KOTA TEGAL
Jl. Dr. Setiabudi No. 32 Tegal Telp. (0283) 351766
Website: https://sman4tegal.sch.id – E-mail : sma4tegal@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 003/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si.
NIP : 19660106 199403 2 004
Pangkat/Golongan : Pembina I IV a
Jabatan : Kepala SMAN 4 Tegal

menerangkan

Nama : Tegar Mulia Hutama
NIM : 2101417066
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, S1
Perguruan Tinggi : UNNES

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian/riset pada SMA 4 Tegal pada tanggal 15 Februari s.d 22 Maret 2021 dalam rangka pengumpulan data sehubungan dengan penyusunan skripsi dengan judul " **Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdot Berstimulus Komik Setrip Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA.** "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Tegal, 17 Juni 2021

Mengetahui
Kepala SMA 4 Tegal

Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si.
NIP. 19660106 199403 2 004

Pembimbing

Rawoyo S.S
NIP 19730815 200604 1 004

SMK NEGERI 1 TEGAL



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 TEGAL
Jalan Dr. Sutomo No. 68 Tegal
Telepon / Fasimile (0283) 353302 Kode Pos 52113

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.5 / 003/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK NEGERI 1 Tegal, dengan ini menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Program Studi
1	Tegar Mulia Hutama	2101417066	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Yang bersangkutan benar – benar telah melakukan kegiatan observasi dan penelitian di SMK Negeri 1 Tegal.

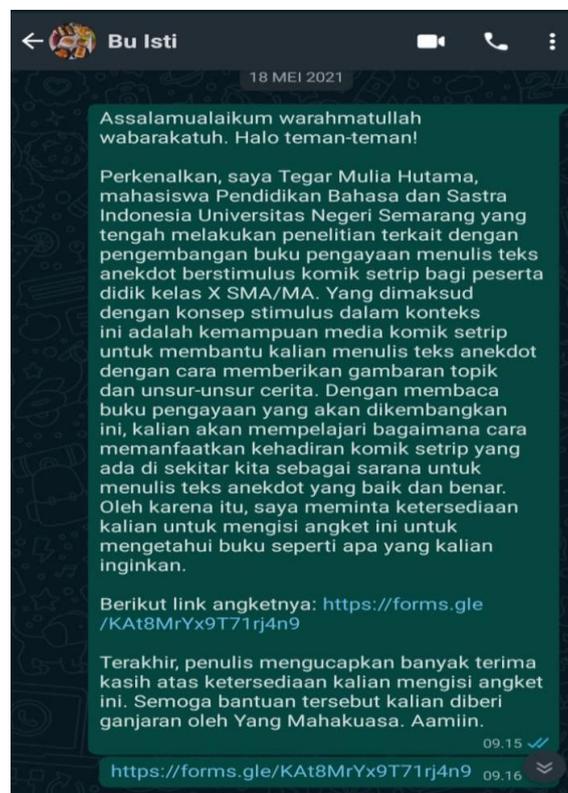
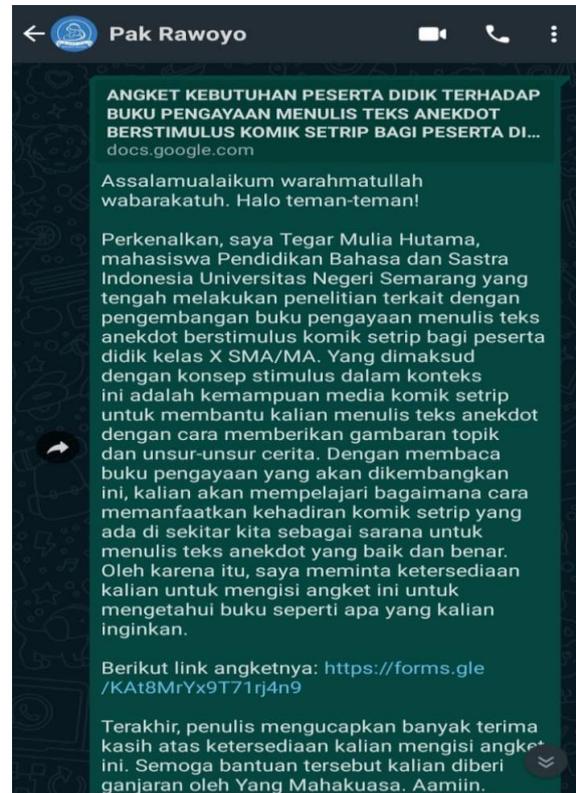
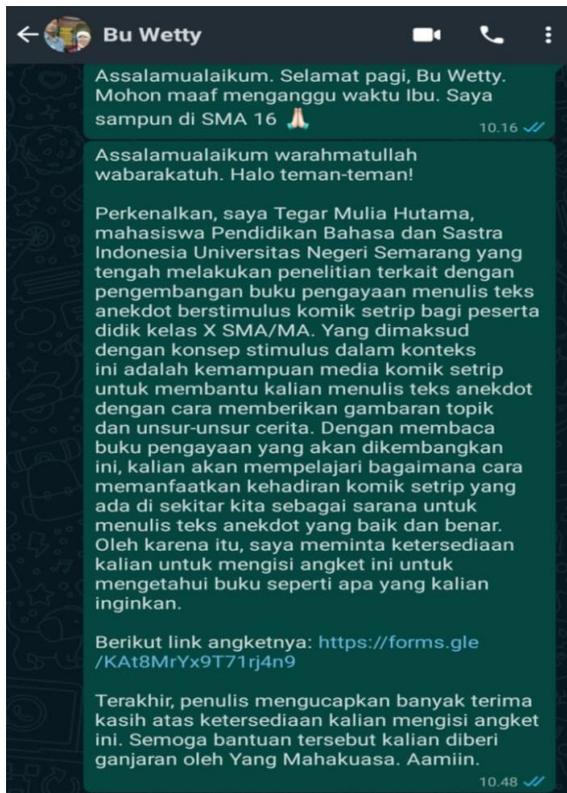
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Tegal, 17 Juni 2021
Kepala SMK Negeri 1 Tegal

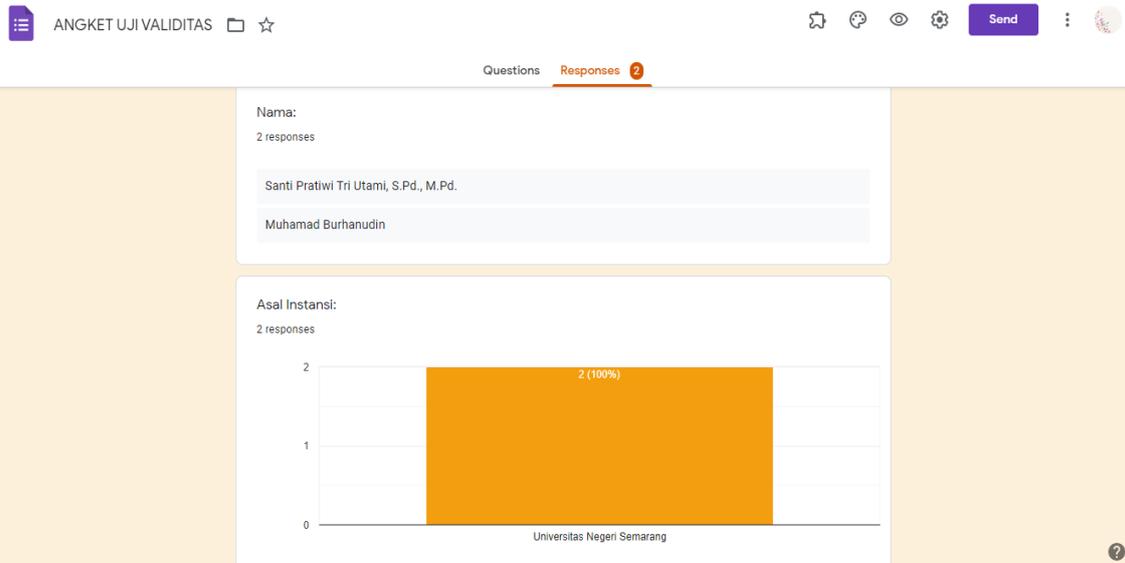
MAS RUDIANTO, S.Pd.
NIP. 19700327 199702 1 003

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

PEMBAGIAN ANGKET PESERTA DIDIK



CONTOH DATA VALIDASI DOSEN AHLI



ANGKET UJI VALIDITAS

Questions Responses **2**

Saran dan Masukan Secara Umum

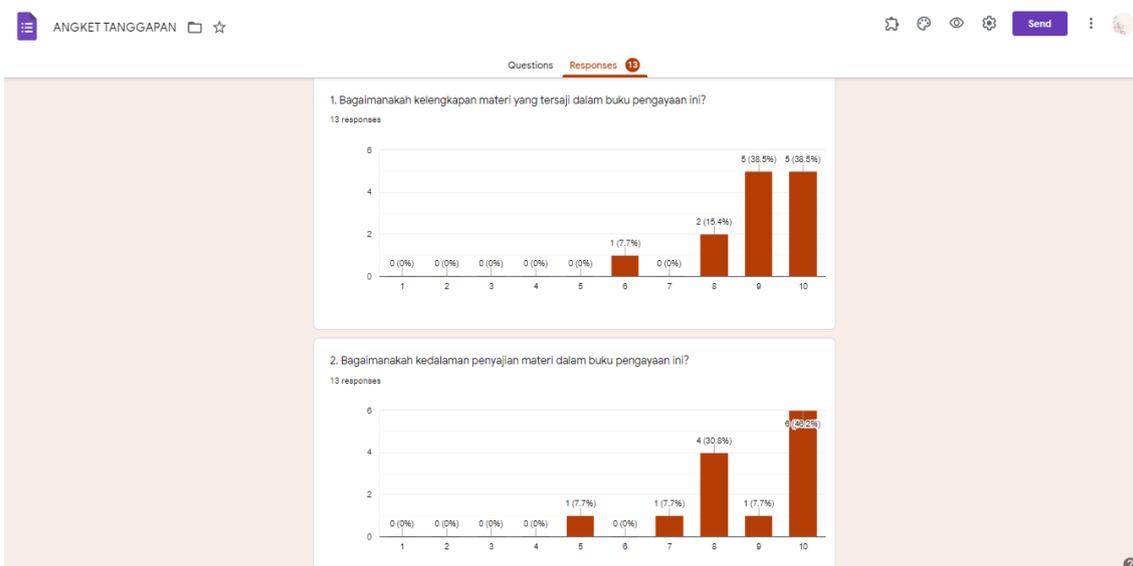
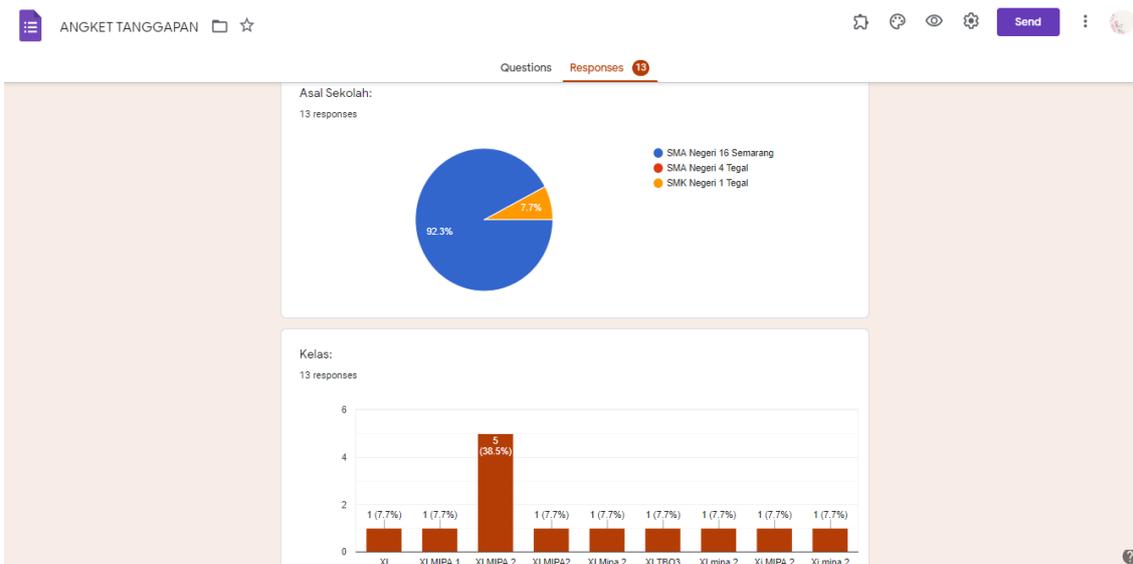
35. Saran perbaikan secara umum terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip bagi peserta didik kelas X SMA/MA.
2 responses

Beberapa yang Bu Santi sarankan untuk dicermati kembali,

1. Cover menarik dan representatif. Namun, coba cek kembali kategori buku pengayaan masuk dalam jenis buku apa bila dasar yang digunakan UU No. 3/2017 mengenai Sistem Perbukuan (pdf tersedia di mesin pencari Google). Kemudian, sesuaikan.
2. Halaman Prancis sayang bila tidak dimanfaatkan maksimal. Coba dipertimbangkan.
3. Beberapa kata yang digunakan untuk merujuk atau menganalogikan, bisa menggunakan diksi yang lebih "to the point" saja, contohnya:
 - a. "pembaca sekalian" pada prakata. Langsung "tembak" saja, siapa sasaran pembaca buku ini?
 - b. "menguangkan" halaman 3. Bisa menggunakan kata komersial.
 Dsb.
4. Petunjuk penggunaan buku akan lebih maksimal keterbacaannya dalam bentuk bagan atau infografik daripada naratif. Coba dipertimbangkan.
5. Penggunaan pemodelan komik atau teks yang bersumber sama (media sosial yang sama atau penulis yang sama) akan baik bila tidak berurutan, sehingga tidak terkesan sekadar memindahkan. Lebih variatif akan lebih baik.

Tambah referensi atau rujukan terkait anekdot dan komik setrip. Sederhanakan bahasa sesuai usia peserta didik. ada beberapa kalimat yang lebih diefektifkan dan disederhanakan. sukses segera ujian

CONTOH DATA TANGGAPAN PESERTA DIDIK



ANGKET TANGGAPAN

Questions Responses **13**

Tanggapan

9. Bagaimanakah tanggapan kalian terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot berstimulus komik setrip yang telah berhasil dikembangkan ini? Berikan saran dan masukan kalian!
13 responses

Bagus sekali bukunya, materi-materinya mudah dipahami dan ringkas, dan adanya tambahan komik di bukunya menjadikan buku ini lebih menarik untuk dibaca, dominan warna kuning di bukunya membuat semangat belajar bertambah, menututi font huruf yang di gunakan disini berbeda dengan buku buku biasanya tapi hal ini membuat ciri khas buku ini, saya sangat puas dengan bukunya apalagi saya juga ikut andil dalam buku ini, sukses selalu kak!

menurut saya buku pengayaan ini sudah sangat baik, terlihat dari desain dan gambarnya yg membuat siswa bersemangat dalam membaca.

Kedepannya gambar pada komik dibuat semenarik mungkin agar sipembaca tertarik untuk selalu membaca

Buku nya bagus, menambah pengetahuan. Semoga terus berkembang

Menurut saya bukunya secara keseluruhan sudah bagus, Penyampaian materi juga mampu membuat pembaca paham apa isi buku. Namun masih ada beberapa kekurangan seperti terlalu banyaknya paragraf. Untuk kedepannya saran saya penyampaian materinya lebih "To The Point" agar pembaca tidak mudah jenuh dan bingung.

Lampiran 8 Sertifikat UKDBI



Sertifikat
UKDBI
(UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA)

No : 80/UN37.1.2.2/TU/2020

Diberikan kepada

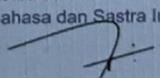
TEGAR MULIA HUTAMA

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) pada tanggal 05 September 2020 dengan skor 400

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	451-500
II	Unggul	401-450
III	Madya	351-400
IV	Semenjana	301-350

Rincian materi:

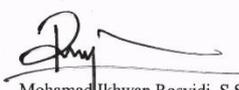
1. Ejaan Bahasa Indonesia
2. Diksi dan kalimat efektif
3. Kohesi dan koherensi dalam paragraf
4. Penulisan daftar pustaka sesuai model APA

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Semarang, 07 September 2020
Koordinator UKDBI,

Zullyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198507122015042003

Lampiran 9 Sertifikat TOEFL

 UNNES <small>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</small>	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3) PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508079 Laman : http://p2bpp.unnes.ac.id</p>	2006037						
<h2 style="margin: 0;">CERTIFICATE</h2> <p style="margin: 0;">NO.: 3825/UN37.3.2.4/TU/2021</p>								
<p>Head of Centers for Language Services and Educational Training of Universitas Negeri Semarang certifies that :</p> <p style="margin-left: 40px;">name : TEGAR MULIA HUTAMA place & date of birth : BANJARNEGARA, 17 JANUARY 2000</p>								
<p>has successfully taken the UNNES TOEFL Test conducted on 08 June 2021 with score 403. Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.</p>								
 Director of LP3, Dr. Ngabiyanto, M.Si. NIP. 19650103199002 1 001	<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 80%;"> <tr> <td style="padding: 2px;">Listening</td> <td style="padding: 2px; text-align: center;">40</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Structure</td> <td style="padding: 2px; text-align: center;">38</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Reading</td> <td style="padding: 2px; text-align: center;">43</td> </tr> </table>	Listening	40	Structure	38	Reading	43	<p style="text-align: right;">Semarang, 08 June 2021 Head,</p>  <p style="text-align: right;">Mohamad Ikhwan Rosyidi, S.S., M.A. NIP 19801206200912 1 001</p>
Listening	40							
Structure	38							
Reading	43							
<p>* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Services. This test or this program is not approved or endorsed by ETS. * This certificate is valid for 2 years.</p>								
								
								